

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai *encoding* dan *decoding* pada dasarnya bukanlah penelitian yang bersifat baru. Sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan. Pada penelitian sebelumnya, ada Janice Radway yang melihat bagaimana para pembaca perempuan memandang dirinya melalui pembacaan cerita fiksi romantis. Pada penelitian ini, penulis secara spesifik menentukan persyaratan tentang informan yakni harus perempuan banjar dan beragama Islam. Penelitian ini melihat bagaimana pembacaan yang dilakukan oleh pembaca perempuan Banjar dan muslim tentang sebuah cerita yang selalu hadir setiap hari di surat kabar, dengan beragam cerita Si Palui. Dari sinilah, dapat dilihat bahwa spesifikasi pembaca tidak menjadikan para pembaca memiliki pembacaan yang seragam. Ada faktor lain seperti pendidikan, keluarga, konsumsi media, lingkungan dan pengalaman, salah satunya pengalaman dalam hidup berumah tangga yang sangat berpengaruh pada pola pembacaannya.

Penelitian tentang resepsi pembaca merupakan sebuah penelitian yang melihat bahwa setiap individu memaknai sebuah teks dengan melibatkan ideologi yang ia miliki. Teks Si Palui yang diteliti dalam penelitian ini mengalami sedikitnya dua kali proses pemaknaan: pemaknaan pembuat teks

pada saat memproduksi teks tersebut (*encoding*) dan pada saat teks tersebut dibaca oleh para pembaca (*decoding*). Pada teks yang bertemakan poligami dan perceraian ini, dapat dilihat bagaimana dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Pada bagian ini, pembuat teks melihat bagaimana peran gender yang terjadi dalam masyarakat kemudian dituliskannya dalam bentuk cerita. Setelah proses ini, cerita diterbitkan dan dikonsumsi para pembaca. Pada proses membaca inilah kemudian terjadi dialog dimana tidak seluruhnya cerita Palui ini diterima dan disepakati oleh para pembacanya. Terdapat proses lain, yakni proses dialog antara ideologi pembaca dengan teks yang dibacanya yang kemudian menghasilkan sebuah persepsi.

Pada penelitian ini, posisi *decoding* pembaca adalah perempuan Banjar Muslim dan dibagi kedalam tiga kelompok besar posisi pembaca yakni pembaca dominan (*preferred reading*), pembaca negosiasi (*negotiated reading*) dan posisi pembaca oposisi (*opositional reading*). Posisi ketiganya diidentifikasi melalui premis-premis yang muncul dalam lima Si Palui yang bertema perceraian dan poligami. Untuk melihat dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam penelitian ini, maka dua premis besar ini dibagi lagi kedalam empat premis yang lebih kecil yakni (1) laki-laki berhak melakukan poligami, (2) keputusan dalam rumah tangga berada ditangan laki-laki (3) laki-laki sebagai sumber penghasilan keluarga (4) perempuan berada pada posisi lemah. Pada penelitian ini juga tidak serta merta pengelompokan pembaca dapat dikelompokkan dengan mudah. Pada setiap posisi pembacaan terdapat pula kecenderungan-kecenderungan yang

mengarah kepada posisi pembacaan yang berbeda, sehingga tidak selalu seorang pembaca berada pada posisi pembacaan yang mutlak dominan, tetapi ada kecenderungan lain, misalnya saja posisi pembacaan dominan yang cenderung negosiasi, negosiasi cenderung oposisional, maupun sebaliknya.

Posisi pembacaan pembaca kemudian disimpulkan dari posisi ideologis mereka terhadap dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam teks-teks Palui. Ibu Nurjanah, Ibu Marlina, Ibu Yuzril dan ibu Atik adalah empat informan yang berada pada posisi pembacaan dominan. Hal ini dikarenakan ibu Nurjanah, ibu Marlina, Ibu Yuzril dan Ibu Atik berada pada posisi paling simetris terhadap ide-ide dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam kolom Si Palui ini. Pada posisi pembacaan negosiasi, ditempati Lina. Sedangkan ibu Syaniah berada pada posisi oposisional karena ia memilih untuk membaca dengan sudut pandangnya sendiri.

Latar belakang dan ideologi masing-masing pembaca akan selalu berpengaruh dalam proses pembacaan mereka. Ibu Nurjanah yang berlatar belakang sebagai lulusan Sekolah Guru Bawah di jurusan Agama Islam memandang setiap premis yang muncul dalam kolom Si Palui dari sudut pandang agama, tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak. Ibu Nurjanah juga melihat perempuan dari kaca mata agama, tentang bagaimana perempuan seharusnya bersikap dan berperilaku di depan laki-laki. Peran media dalam pembacaan Ibu Nurjanah juga cukup berpengaruh.

Membaca buku agama Islam, majalah dan surat kabar menjadi referensinya dalam memperdalam agama.

Tidak jauh berbeda dengan Ibu Nurjanah, ibu Yuzril juga melihat relasi perempuan dan laki-laki dari sudut pandang agama Islam. Ibu Yuzril berlatar belakang dari keluarga yang sangat ketat dalam urusan agama, ayahnya yang merupakan guru tasauf dan mengajarkan banyak hal tentang agama kepadanya. Selebihnya, ibu Yuzril banyak membaca buku-buku agama Islam, serta menghadiri dakwah-dakwah serta menyaksikan sinetron religi yang merupakan media yang dipakainya untuk memahami agama Islam. Ibu Yuzril melihat bahwa kesesuaian perilaku perempuan dengan apa yang sudah diatur dalam kitab Al-Quran akan membawa perempuan itu pada surga yang telah dijanjikan. Sehingga dalam setiap perbutannya, ibu Yuzril memandang adanya hukum ganjaran disana. Mengenai hukum ganjaran inilah, Ibu Yuzril kini memiliki kegiatan tambahan sebagai guru mengaji dan mengajarkan agama bagi beberapa ibu lain di komplek rumahnya. Ia juga menjadi pendamping agama bagi salah satu tetangganya yang menjadi mualaf. Ibu Yuzril juga salah satu pembaca yang bias gender dalam melihat perempuan dan laki-laki misalnya saja ia mengemukakan bahwa perempuan lebih emosional, lemah lembut dan tidak menggunakan logika.

Ibu Marlina merupakan salah satu pembaca yang mendasarkan pemikirannya pada nasihat-nasihat dan dakwah dari para guru besar agama. Ia kerap datang dan mendengarkan ceramah dari para guru besar di

Martapura, Kalimantan Selatan. Hal inilah yang melatar belakangi pengetahuannya tentang relasi gender dalam agama Islam. Tidak hanya itu saja, dua anaknya belajar di sekolah Islam Darusalam sehingga tak jarang pula ia memahami agama dari buku-buku yang dimiliki anak-anaknya dan mendengarkan dakwah dan ikut pengajian di lingkungan rumahnya. Selain itu ia juga kerap menonton acara-acara berita kriminal di televisi yang juga menjadi salah satu referensinya untuk memahami bahwa posisi perempuan kerp kali tidak aman jika perempuan itu sendirian. Ibu Marliana melihat bahwa laki-laki berada pada derajat yang lebih tinggi daripada perempuan karena laki-laki memiliki tugas untuk menjadi pelindung sebuah keluarga, terutama pelindung perempuan.

Ibu Atik adalah pembaca dengan latar belakang sebagai istri kedua dalam pernikahan poligami yang sudah berlangsung tiga tahun dengan suami keduanya. Pada pernikahan sebelumnya, ia juga menjadi istri kedua dan bertahan selama sembilan tahun. Ia merupakan informan yang tidak mengalami pendidikan agama seperti ibu Nurjanah maupun Ibu Yuzril. Ia juga tidak kerap mendengarkan dakwah seperti ibu Marliana. Pengetahuannya mengenai relasi gender didapatnya dari lingkungan sekitarnya, dan dari pengalaman pribadinya maupun pengalaman-pengalaman orang-orang di sekitarnya. Ibu Atik merupakan informan yang berada pada posisi dominan tetapi memiliki kecenderungan ke arah pembacaan negosiasi karena dalam beberapa hal ia mengkritisi bahkan menolak. Misalnya saja tentang posisi laki-laki yang lebih tinggi daripada

perempuan. Ia melihat bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya berada pada posisi setara karena ia mengemukakan bahwa berada pada posisi yang direndahkan selalu membawanya pada posisi yang tidak menguntungkan. Pada Ibu Atik, pengalaman kehidupan berumah tangga dan lingkungan memegang peranan penting dalam pembacaannya. Bahkan pembacaannya tentang kehidupan sehari-hari seperti pada saat ia pada akhirnya menikah lagi dan menjadi istri kedua karena ia tidak ingin dipergunjingkan dan mendapatkan stereotipe negatif di lingkungan sekitarnya.

Pembacaan negosiasi merupakan sebuah pola pembacaan yang melihat bahwa informan menyepakati sebagian dari premis-premis yang muncul pada cerita Si Palui dan sebagian premis yang lain dibaca dengan menggunakan pandangannya sendiri. Pada pola pembacaan ini, Lina merupakan satu-satunya informan yang menempati posisi ini. Lina yang berasal dari Kandangan, Hulu Sungai Selatan dan berlatar belakang pendidikan agama Islam sejak dini, kemudian merantau ke Banjarbaru untuk melanjutkan sekolahnya. Pandangannya terhadap laki-laki dan perempuan sebagian didasarkan pada pengetahuannya tentang agama Islam, tetapi setelahnya ia mengkritisi beberapa ajaran agama itu. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya dan juga pengalamannya untuk hidup mandiri selama kuliah di kota lain. Lina cukup rasional dalam mengemukakan pendapat, seperti saat ia mengkritisi tentang poligami dan ketertundukan seorang perempuan kepada keputusan-keputusan laki-laki. Lina merupakan salah satu informan yang mengimitasi keluarganya, dalam

hal ini ibunya yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Misalnya saja saat ia mengemukakan bahwa perempuan memiliki naluri untuk boros, senang berbelanja dan memiliki kodrat untuk mengurus rumah tangga.

Pada posisi oposisional, ditempati oleh Ibu Syaniah yang menolak sebagian dari premis tentang dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Sebagian yang lain ia cenderung pada posisi negosiasi. Ibu Syaniah, merupakan pembaca yang tidak terlalu banyak mendasarkan jawabannya pada ajaran agama. Ia juga mengkritisi dan memandang bahwa beberapa ajaran agama sudah tidak relevan lagi untuk dilaksanakan. Misalnya saja pada ajaran mengenai poligami, laki-laki sebagai penentu keputusan dalam keluarga, dan perempuan yang sebaiknya berada pada ranah domestik. Ia mengkritisi hal tersebut karena menurutnya sudah tidak sesuai dengan konteks di jaman sekarang. Latar belakangnya sebagai orang tua tunggal dan dicerai oleh suaminya karena suaminya ingin menikah lagi dengan perempuan lain yang lebih mapan secara ekonomi membuat Ibu Syaniah juga memperhitungkan faktor ekonomi dalam pendapat yang ia kemukakan. Pengetahuan-pengetahuan lain ia juga dapatkan dari pergaulannya sebagai guru dan juga lingkungan di sekitarnya. Ia dengan cukup jeli memperhatikan bagaimana kecenderungan-kecenderungan tentang obrolan yang terjadi saat para laki-laki berkumpul maupun saat para perempuan berkumpul.

Penelitian tentang resepsi pembaca perempuan muslim terhadap kolom Si Palui di Banjarmasin Post yang bertema perceraian dan poligami

ini menunjukkan bahwa pembaca tidak pasif yang melihat suatu teks secara *taken for granted*. Terdapat proses reproduksi makna terhadap teks tersebut, yang dalam penelitian ini berada pada proses *decoding*. Proses *decoding* sendiri sangat dipengaruhi latar belakang, pengalaman, dan ideologi. Hal inilah yang menyebabkan proses pemaknaan dari setiap pembaca menjadi berbeda-beda. Terkait dengan penelitian ini, beberapa hal yang paling berpengaruh dalam proses pemaknaan adalah latar belakang keluarga, pendidikan, dan pemahaman ajaran agama. Dari ketiga hal ini, yang paling dominan dipakai oleh para informan dalam proses *decoding* adalah pemahaman tentang ajaran agama.

Agama menjadi sebuah basis konseptual yang cukup kuat dalam melihat persoalan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Pada pemahaman masing-masing informan mengenai agama juga berbeda-beda. Hal ini terpengaruh pula pada media apa mereka mendapatkan pemahaman tersebut. Misalnya ibu Nurjanah yang mendapatkan pemahaman tentang Islam melalui Al Quran dan pendidikannya di Sekolah Guru Bawah. Lina yang mendapatkan pemahaman agama dari sekolah Islam yang diikutinya semasa kecil, atau Ibu Atik dan Ibu Syaniah yang tidak banyak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Sedangkan Ibu Yuzril dan Ibu Marlina mendapatkan pemahaman tersebut dari dakwah dan ceramah para pemuka agama. Agama adalah sebuah sistem ideologi yang disebarkan melalui institusi-institusi masyarakat seperti keluarga, pendidikan, hingga melalui institusi media. Kesemuanya memiliki peran penting dalam menanamkan

nilai-nilai agama termasuk didalamnya untuk melihat bagaimana relasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

4.2 Evaluasi dan Rekomendasi

1. Anonimitas penulis teks Si Palui merupakan salah satu keterbatasan dalam penelitian ini. Sehingga dalam penulisan penelitian ini masih kurang menganalisis pada level pembuat teks dan ideologi dari pembuat teks Si Palui. Selain itu, di Banjarmasin Post sendiri tidak memiliki arsip yang mendetail mengenai kolom-kolom Si Palui yang pernah diterbitkan dan siapa nama asli penulisnya beserta nama inisial yang dipakai penulis saat menulis kolom ini. Ketidaklengkapan arsip ini menyebabkan kolom-kolom yang diterbitkan ulang juga sulit untuk dilacak, dari edisi berapa cerita tersebut awalnya diterbitkan. Hal ini menjadi salah satu kendala untuk melihat bagaimana sesungguhnya pandangan dari penulis tentang cerita yang ditulisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. 2002. *Discovering Islam, Making Sense of Muslim History and Society*. London: Routledge
- Barjie B., Ahmad. 2011. *Refleksi Banua Banjar, Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah, Agama, dan Sosial Budaya*. Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar
- Bungin, H.M Burhan. 2004. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burton, Grame. 2002. *More Than Meets The Eye, The Introduction to Media Studies*. London: Arnold.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar. Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fairclough, Norman. 1998. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman
- Foucault, Michel. 2008. *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hall, Stuart et al (ed.). 1980. *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson.
- . 1997. *Representation*. London: Sage Publication
- Ideham et.al., 2003. *Sejarah Banjar*. Balitbangda. Kalimantan Selatan.
- Saleh, Idwar et al. 1991. *Adat Istiadat dan Adat Perkawinan Daerah Kalimantan Selatan*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra

- Neuman, Lawrence. 1997. *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Third Edition. USA: Allyn And Bacon.
- Nurmila, Nina. 2009. *Women, Islam, and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia*. New York: Routledge.
- Ross, Karen dan Carolyn M. Byerly. *Women And Media, International Perspective*. USA: Blackwell Publishing.
- Stokes, Jane. 2003. *How To Do Media and Cultural Studies*. California: Sage Publication.
- Storey, John. 1993. *An Introductory Guide To Cultural Theory and Popular Culture*. United States: University of Georgia Press.
- Storey, John. 2007. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.

JURNAL

Beechey, Veronica. 1979. "On Patriarchy" dalam *Feminist Review*

(<http://www.palgrave-journals.com/fr/journal/v3/n1/pdf/fr197921a.pdf>)

diakses tanggal 16 November 2012.

Mirza, Qudsia, 2008. "Islamic Feminism and Gender Equality" dalam *ISIM*

Review 21/Spring 2008

(<https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/17220/>

[ISIM_21_Islamic_feminism_and_gender_equality.pdf?sequence=1](https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/17220/ISIM_21_Islamic_feminism_and_gender_equality.pdf?sequence=1))

diakses tanggal 15 Maret 2012.

Mojab, Shahrzad, 2001. "Theorizing the Politics of Islamic Feminism" dalam

Feminist Review Journal no. 69. (<http://www.utoronto.ca/wwdl/>

[publications/english/feminist%20review%20article.pdf](http://www.utoronto.ca/wwdl/publications/english/feminist%20review%20article.pdf)). Diakses tanggal

15 Maret 2012.

Babaju Unyah

MINGGU, 13 FEBRUARI 2011 - 01:52 WITA -



KADA lawas tadi tadangar habar Palui babini anum. Inya baalasan kanapa maka inya kawin pulang itu karna inya kasihan wan bini tuhanya. Sama sekali kada bamaksud manyakiti bini, malah maringanakan gawiannya karna bini tuhanya itu marasa kauyuhan banar, mana bamasak, batatapas, ka pasar, manyapu, mahuan anak lalu tiap tahun batianan pulang. Karna kasihan wan bini itu lah, makanya soal batianan ini dialihkan ka lain, ujar Palui mangajal alasannya.

Asal mulanya cuma diantara bubuhan kakawalannya haja nang tahu rahasia Palui itu. Tapi lawas kalawasan, sabulan dua bulan, akhirnya sampai jua katalinga bini tuhanya. Mulanya bini tuhanya itu kada rela diduaakan Palui, tapi karna sudah talanjur akhirnya inya tapaksa manarima haja. “Napapun alasan ikam itu Lui ai tatap ikam manyakit hati bini. Bibinian itu paling takutan dimadu. Tahabar biasa bajalanan wan bibinian atawa tahabar bagagandakan haja sudah sakit banar hatinya,” ujar Tulamak maniwas Palui.

“Bujur haja lalakian dibulihakan babini labih dari saikung tapi harus bujur-bujur adil dalam segala-galanya, karna biasanya musti kada adil,” ujar Garbus umpat maniwas.

Tanyata bukti ketidakadilan nang dipanderakan Garbus itu dialami jua ulih Palui wan bini tuhanya. Palui sudah kada adil lagi mambagi giliran guring, rancak bakaramput, makin panyarikan dan tasalah sadikit haja sudah bamamai. Malam itu kalihatan banar Palui kada sayang lagi wan bini tuhanya, pina kada mahirani, acuh haja wayah handak guringan. Karena

Babaju Unyah

MINGGU, 13 FEBRUARI 2011 - 01:52 WITA -



Belum lama ini terdengar kabar Palui beristri muda. Ia beralasan kenapa sampai ia menikah lagi karena ia kasihan dengan istri tua nya. Sama sekali tidak bermaksud menyakiti istri, malah meringankan pekerjaannya karena istri tuanya merasa kelelahan sekali, dari memasak, mencuci, ke pasar, menyapu, mengurus anak, lalu tiap tahun hamil pula. Karena kasihan dengan istrinya itulah, makanya soal hamil ini dialihkan ke yang lain, ujar Palui mengemukakan alasannya.

Asal mulanya Cuma diantara teman-temannya saja yang tahu rahasia Palui itu. Tetapi lama kelamaan, sebulan dua bulan, akhirnya sampai juga ke telinga istri tuanya. Awalnya istri tuanya itu tidak rela diduaakan Palui, tapi karena sudah terlanjur akhirnya ia terpaksa menerima saja.

“Apapun alasan kamu itu Lui, tetap kamu menyakiti hati istrimu. Perempuan itu paling takut dimadu. Terdengar kabar berjalan berdua dengan perempuan lain atau terdengar pacaran saja sudah sakit sekali hatinya” ujar Tulamak meojokkan Palui

“Benar saja laki-laki itu diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu tapi harus benar-benar adil dalam segala-galanya, karena biasanya pasti tidak adil” ujar garbus ikut menojokkan

Ternyata bukti ketidakadilan yang diucapkan Garbus itu dialami juga oleh Palui dan istri tuanya. Palui sudah tidak adil lagi membagi giliran tidur, sering berbohong, makin pemarah dan salah sedikit saja ia sudah mengomel.

Malam itu kelihatan sekali Palui tidak sayang lagi dengan istri tuanya, seperti tidak

Lampiran 1: Kolom Si Palui “Babaju Unyah”
(Banjarmasin Post edisi 13 Februari 2011)

acuh itu maka bini tuhanya mulai bausaha manarik parhatian Palui. Mulanya inya basinghaja babaju tipis hingga kalihatan kutangnya supaya Palui tagiur. Tapi nyatanya Palui tatap acuh tak acuh.

Karna Palui kada mahatiakan, maka bininya mamacul baju tipis tadi dan hanya bakutang dan kalihatan pusat, lalu bajalan mamaraki Palui. Tapi Palui tatap haja kada tagiur. Jangan tagur, manulih haja kada.

“Sakali ini aku bahimat manarik parhatiannya, karna biasanya bila inya malihat aku kada bakutang maka inya langsung haja baribai mamalukku,” ujar bini Palui dalam hati.

Eee... sakalnya, biar dirayu kada ba-BH, tatap haja Palui kada baliur malihat bini tuhanya itu.

“Kalu aku balapas kutang dan inya tatap kada tatarik, maka sakali ini aku langsung batilanjang supaya inya takisir,” ujar bininya lalu bajalan mamaraki Palui.

Rupanya imbah malihat bininya batilanjang, Palui mulai tabunciling matanya maihiti bini batilanjang, lalu baucap:

“Ui ding, kada tasalahkah?” ujar Palui managur.

“Ulun kada tasalah kaka ai, pian jua kada mahirani ulun tapaksa ulun batilanjang,” ujar bininya.

“Ooo... batilanjangkah? Kukira ikam babaju unyak. Kulihat pina takalidut, pina jajai, pina batangkal-tangkal, pina lanjut,” ujar Palui manarik bininya mambawai guringan.

“Maklum sudah tuha ka ai, banyak anak, makanya saraba lanjut, saraba takariput, unyak jajai, tapi layanan tatap ABG,” ujar bini Palui manyanangkan lakinya kada hakun kalah wan bini anum. **(tam)**

memperhatikan, acuh saja sejak hendak tidur. Karena acuh itu, istri tuanya mulai menarik perhatian Palui. Mulanya ia memulai dengan mengenakan pakaian tipis hingga kelihatan baju dalamnya supaya Si Palui tergiur. Tapi nyatanya, Palui tetap acuh tak acuh.

Karena Palui tidak memperhatikan, maka istrinya melepas baju tipis tadi hanya mengenakan pakaian dalamnya dan terlihat pusanya, lalu berjalan mendekati Palui. Tapi Palui tetap saja tidak tergiur. Jangankan menegur, menoleh saja tidak.

“Sekali ini aku berusaha menarik perhatiannya, karena biasanya bila ia melihat aku tidak mengenakan pakaian dalam, lalu ia langsung saja memelukku” ujar istri Palui dalam hati.

Eeee... ternyata, walau sudah dirayu dengan tidak mengenakan baju dalam, tetap saja Palui tidak tergiur melihat istri tuanya itu.

“Kalau aku melepas BH dan ia tetap tidak tertarik, maka sekali ini aku langsung bertelanjang saja supaya ia tertarik” ujar istrinya sambil berjalan mendekati Palui.

Rupaya setelah melihat istrinya bertelanjang, Palui mulai membelalak matanya memperhatikan istrinya bertelanjang, lalu berucap:

“Hai adik, tidak salahkah?” tegur Si Palui.

“Saya tidak salah, kamu juga yang tidak mengacuhkan saya, terpaksa saya bertelanjang” ujar istrinya.

“Ooo... bertelanjangkah? Kukira kamu berbaju lusuh. Kulihat seperti kusut, tidak rapi, lemak bertonjolan, tampak keriput” ujar Palui menarik istrinya mengajak tidur.

“Maklum sudah tua kak, banyak anak, oleh karena itu tampak tidak beraturan, keriput, lusuh, tapi layanan tetap ABG” ujar istri Palui merayu suaminya, tidak mau kalah dengan istri muda.

Lampiran 10: Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik

TRANSKRIP I WAWANCARA DENGAN IBU ATIK

TANGGAL : 25 FEBRUARI 2013

PUKUL : 10.30 WITA

LOKASI : KANTOR DISTRIBUSI SEPATU BANJARBARU

P: peneliti

A: Atik

P: Ibu, sering kah ibu membaca Palui di Banjarmasin Post?

A: jarang ya... kalau ada koran, ya baca saja.

P: disini kan ada beberapa tokoh, kalau ibu sendiri paling suka dengan tokoh siapa?

A: Palui ya, karena dia tokoh utama di cerita itu. cerita juga berawal dari dia sendiri ya...

P: Kalau disini, di cerita 'Katuju Dikaramputi', itu kan diceritakan tentang perempuan yang dibohongi oleh laki-laki. Kalau menurut ibu sendiri apakah setuju kalau perempuan itu memang suka dibohongi?

A: ya kalau itu jelas yang laki-laki ya... memang suka membohongi. Bukan karena kita sebagai perempuan yang mau dibohongi. Kalau soal hidup poligami misalnya, laki-laki yang sering berbohong juga, supaya baik semuanya. Diantara dia dengan istri yang pertama, dan dia dengan istri kedua, itu baik-baik saja. Tidak ada yang bertengkar. Jadi di istri yang satu dia bilang bagaimana, di istri yang lain dia bilang bagaimana. Supaya nggak berkelahi.

P: apa selalu berbohong begitu bu?

A: tidak juga ya... kalau soal rumah tangga, ya tidak berbohong. Tapi kalau soal uang misalnya, soal jatah bulanan. Kadang saya kan juga berbohong, kalau diberi seratus ribu, besoknya ditanya, saya bilang habis buat belanja. Padahal tidak, saya simpan, saya tabung. Itu supaya dia memberi lagi. kalau kita tidak minta, ya pasti tidak diberi kan? Awalnya mungkin laki-laki yang membohongi kita, setelah itu perempuan yang membohongi laki-laki

P: kenapa harus saling membohongi bu?

A: karena kalau tidak begitu, terutama untuk soal uang ya... laki-laki itu nanti merasa kita masih punya uang. Jadi tidak diberi jatah. Ya saya sendiri tidak mau begitu. Jadi

Lampiran 10: Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik

terpaksalah berbohong. Tapi kan tujuannya baik, supaya suami menafkahi keluarga. Kalau tidak begitu, kita tidak diberinya jatah uang. Kan repot kalau begitu.

P: kalau disini, ada juga ditulis tentang perempuan yang hamil tanpa suami, menurut ibu tentang hal ini bagaimana?

A: kasihan ya yang jelas, tapi takut juga... takut kalau terjadi sama anak. Anakku kan laki-laki, kelas tiga SMP. Jadi kuberi nasihat, jangan sampai terjadi seperti itu. itu kan tanggung jawab berdua kalau sampai perempuan hamil diluar nikah.

P: menurut ibu, siapa yang salah kalau ada yang hamil di luar nikah?

A: keduanya ya... yang laki-laki begitu, yang perempuan juga sama-sama salah. Berdua tidak bisa menjaga diri.

P: yang dimaksud menjaga diri menurut ibu bagaimana?

A: yang jelas iman dikuatkan, kemudian daripada jadi aib nantinya, lebih baik dinikahkan saja.

P: dinikahkan?

A: ya, dinikahkan. Di tempatku itu banyak, yang umur 12 atau 13 tahun itu dinikahkan. Karena pacarannya sudah terlalu dekat, dan orang tuanya takut anaknya kebablasan dan hamil duluan, lebih baik dinikahkan. Jelas sah dalam agama, terhindar dari zinah.

P: menurut ibu, solusi yang lain selain dinikahkan apa bu?

A: dipisahkan. Nah, ini kejadian sendiri oleh salah satu pembeliku. Anakny sekolah STM. Masih pacaran, sudah menyewa rumah berdua di daerah Gunung Kupang. Berdua itu... marahlah orang tuanya. Dipisahkan, yang laki-laki di Palangkaraya kalau tidak salah. Nah itu... sampai berkelahi bapak dan anaknya kemarin gara-gara itu. bayangkan, masih pacaran sudah menyewa rumah berdua, mau kabur dari rumah. Itu kan keterlaluan. Jelas saja dipisahkan oleh orang tuanya.

P: antara dinikahkan dan dipisahkan, menurut ibu lebih baik yang mana?

A: ya dinikahkan ya... jadi tidak perlu ada yang sakit hati, orang tua juga tidak perlu repot mengurus anaknya lagi. selain itu, orang tua juga tidak perlu berkelahi dengan anak sendiri.

P: walaupun anaknya masih berumur 12 atau 13 tahun begitu?

A: iya, tidak apa-apa. Kalau anaknya mau ya silakan. Banyak kok yang disini begitu.

P: lalu kalau melihat ada yang membohongi perempuan, mengaku bujang padahal sudah tidak bujang lagi, bagaimana?

Lampiran 10: Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik

A: nah kalau itu kejadian ke sepupuku sendiri ya... sudah berpacaran, sampai mau menikah baru dia mengaku kalau punya anak. Ya gimana kan? Jadi terhambat pas mau menikah. Banyak saja lah kalau disini kejadian begitu.

P: lalu kalau menurut ibu, supaya perempuan tidak dibohongi oleh laki-laki itu harus bagaimana?

A: susah ya... sekarang susah mencari laki-laki yang jujur. Apalagi laki-laki itu kalau ketemu perempuan yang muda, yang baru sekolah SMP misalnya, bisa saja dibohongi, berjanji ini itu, ternyata dibohongi. Yang begitu kan banyak.

P: lalu menurut ibu, kalau tadi kan perempuannya yang masih sekolah, andaikan perempuan itu sekolahnya lebih tinggi misalnya, apa punya kemungkinan dibohongi juga?

A: cenderung untuk tidak ya... walaupun bukan jaminan, tetapi kalau perempuan itu pintar, ekonominya mapan, sekolahnya tinggi, laki-laki mana berani mendekati? Perempuan itu kalau sekolah tinggi kan punya pemikiran yang lebih panjang ya... jadi laki-laki itu tidak berani kalau mau macam-macam.

P: disini kan juga diceritakan kalau ada laki-laki yang berbohong dengan istrinya dirumah, lalu berselingkuh dengan sekretarisnya, kalau menurut ibu sendiri bagaimana?

A: kalau yang begitu, biasanya karena di rumah istrinya cuek, pekerjaannya banyak, istrinya juga sibuk mungkin ya... jadi suaminya kurang perhatian, lalu melirik sekretarisnya.

P: kalau menurut ibu, kenapa laki-laki itu sampai berselingkuh dengan sekretarisnya?

A: ya merasa jabatannya tinggi ya... lalu memandang sekretarisnya lebih rendah posisinya. Jadi dia berani menggoda.

P: menurut ibu, siapa yang mulai menggoda kalau soal yang satu ini?

A: yang laki-laki ya.. pasti itu. merasa punya jabatan tinggi, lalu mulai berani.

P: kalau perempuannya yang memiliki posisi lebih tinggi bagaimana?

A: ada juga, perempuan ini dengan laki-laki yang jadi bawahannya. Biasanya karena masalah duit terus ya.. ada juga itu yang suka naksir-naksir begitu. Ini cerita beneran ya... selama aku bekerja disini. Jadi suami istri, istrinya bekerja di kehutanan, lalu suaminya bekerja di rumah. Padahal suaminya baik, tapi istrinya yang selingkuh. Aku diceritakan temanku soal ini. Perempuannya yang naksir orang lain di luar.

P: lalu mengenai bos yang berselingkuh dengan sekretaris ini, menurut ibu, siapa yang salah?

Lampiran 10: Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik

A: yang jelas sih berdua ya... tapi yang mulai biasanya yang laki-laki ya...

P: kenapa begtu bu?

A: karena laki-laki yang merasa punya jabatan tinggi, lalu berani lah menggoda sekretarisnya. Lalu kalau sekretarisnya merasa dia bisa mendapat banyak uang dari laki-laki itu, ya... diladeni saja.

P: lalu menurut ibu, sebaiknya bagaimana supaya tidak terjadi perselingkuhan begini?

A: yang perempuan yang harus menghindar ya... karena kalau yang laki-laki itu nggak mungkin mau. Pasti dia bersikeras untuk tetap bersama selingkuhannya, walaupun harus berkelahi dengan istrinya. Lagipula sekretaris itu yang merusak rumah tangga ya... harusnya dia yang menghindar. Itu kalau dia sadar bahwa dia sudah merebut suami orang ya... kalau tidak sadar, pasti dia bersikeras juga untuk bersama laki-laki itu.

P: sekarang di cerita 'Gasam Lapik' bu.. disini diceritakan kalau katanya harga laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Menurut ibu sendiri bagaimana tentang hal ini?

A: saya tidak setuju, menurut saya, laki-laki dan perempuan itu setara saja ya... itu kan perempuan banyak yang jadi janda kemudian dianggap rendah oleh laki-laki.

P: kalau ibu melihat posisi janda yang dipandang rendah begini bagaimana?

A: saya ya tidak mau ya dianggap rendah... bagaimana ya, sesama perempuan begini, harusnya setara saja laki-laki dan perempuan.

P: kemudian Si Palui kan juga bercerita tentang menolong perempuan di kampung supaya tidak menderita menjadi istri muda. menurut ibu apakah laki-laki yang menikahi perempuan itu karena mau menolong?

A: tidak juga ya... itu alasan saja dari yang laki-laki, berbeda kan dengan Nabi. Kalau Nabi menikah dengan perempuan yang usianya diatas 40 tahun, sekarang mana ada yang mau begitu. Kalau kita lihat sendiri, orang alim sekalipun, menikah dan punya istri lebih dari satu orang pun pasti istrinya cantik-cantik. Mana ada yang mau dengan janda-janda tua begitu? Pasti mencari yang cantik.

P: disini juga diceritakan tentang perempuan yang mencari nafkah karena ingin membeli baju, tas, perhiasan, menurut ibu sendiri apakah perempuan memang punya kecenderungan seperti itu?

A: jelas, karena mau bergaya. Pasti perempuan punya kecenderungan begitu.

P: Apakah perempuan harus bisa bergaya dengan memiliki perhiasan begitu bu?

Lampiran 10: Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik

A: tapi tidak semua sebenarnya. Temanku ada, istri mudanya orang batubara, dia istri keempat. Dia tidak mau beli tas, atau perhiasan emas. Seminggu dikirim tiga juta lah. Uangnya disimpan di bank saja. Kan kita ini jadi istri muda harus jaga-jaga. Tidak selamanya suami kita ada sama kita. Nanti kalau ada yang lebih cantik sedikit, bisa saja dia berpaling. Dulu aku pernah juga, aku jadi istri kedua bos batubara, lalu dia punya istri ketiga. Karena aku nggak mau dan minta cerai, semua barang yang pernah dibeli pakai uangnya dia, diminta lagi, jadi habis semua yang aku punya. Makanya waktu temanku jadi istri muda itu kunasihati, jangan beli macam-macam, simpan aja di bank. Kalau tidak mau ketahuan suaminya, punya rekening cadangan, jadi uang itu bisa dipindah sewaktu-waktu. Kita ini harus pintar berjaga-jaga. Kalau tidak ya bisa ditinggalkan tanpa diberi apa-apa.

P: kalau ibu melihat tokoh Nora sendiri bagaimana bu? Yang menjual daun untuk alas lalu dia digilir laki-laki?

A: yang jelas kasihan ya... tapi karena alasan ekonomi ya agak susah ya. Aku sendiri tidak bisa bilang apa-apa. Kalau bisa ya jangan bekerja jadi pelacur ya...

P: Mengenai tokoh Nora sendiri, kalau ibu melihat perempuan yang bekerja seperti ini bagaimana?

A: ya seperti tadi saya bilang, dia kan pasti dengan alasan kesulitan ekonomi, mungkin dia tidak punya pilihan lain. Selain itu jadi pelacur begitu juga dipandang rendah oleh masyarakat, jadi gunjingan. 'Bajual apam' itu istilah orang Banjar. Aku sih kasihan ya.. dia tidak berpikir panjang untuk mencari kerja yang halal, atau kalau mau yang lebih gampang sebenarnya cari suami saja. Jelas dinafkahi.

P: Jadi menikah disini untuk mendapatkan penghasilan juga bu?

A: iya... kebutuhan kita kan dipenuhi oleh suami ya... jadi harus mencari suami yang sudah mapan, secara ekonomi bisa menjamin kita. Kalau tidak mau bekerja sendiri ya, kalau jadi ibu rumah tangga saja, otomatis mengandalkan suami untuk mencari nafkah ya...

P: kalau menurut ibu sendiri, apakah ibu setuju dengan pernyataan bahwa perempuan itu harus di rumah sedangkan laki-laki mencari nafkah?

A: tidak terlalu setuju ya... saya lebih suka bekerja. Karena dengan bekerja, kita jadi punya kegiatan di luar rumah, tidak bosan. Ya, lebih baik perempuan bekerja. Walaupun banyak ya perempuan yang memilih jadi ibu rumah tangga. Kalau saya, lebih suka bekerja.

Lampiran 10: Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik

P: sekarang di cerita selanjutnya, 'Sawat Marasani', disini diceritakan kalau Tulamak yang bercerai dan rujuk sampai tiga kali, kalau menurut pandangan ibu bagaimana tentang Tulamak dan istrinya ini?

A: jelas untuk main-main saja ya... seperti yang di cerita tadi. Tapi kalau masih sayang, ya lain cerita ya... pasti diusahakan untuk berbaikan lagi.

P: Lalu kalau ibu melihat istri Tulamak yang sampai 'bacina buta'¹ dengan Palui itu bagaimana?

A: itu kan ketentuan agama sudah dituliskan begitu kan... kalau sudah talak tiga jatuh, ya harus bacina buta dulu. Istrinya menikah dengan orang lain.

P: menurut ibu tentang bacina buta ini bagaimana?

A: tidak jadi masalah ya... karena itu satu-satunya cara untuk rujuk kembali dengan suami, ya mau tidak mau dilaksanakan.

P: jadi kalau melihat posisi seperti ini, perempuan seperti tidak punya pilihan lain ya bu?

A: karena masih sayang, mau tidak mau, karena ketentuan agama sudah begitu.

P: apakah persoalan rujuk ini hanya karena masih sayang bu?

A: iya, hanya permasalahan itu saja. Kalau tidak sayang, tidak mungkin mau rujuk lagi lah.

P: di cerita ini kita bisa lihat kalau istri Tulamak patuh saja ketika Tulamak minta tolong Palui untuk menikahi istrinya. Menurut ibu, sejauh mana perempuan harus patuh dengan suaminya?

A: sesuai ketentuan dalam agama Islam, perempuan itu harus patuh dengan suaminya ya... tapi kalau misalnya dalam rumah tangga, suaminya yang salah, kita kan tidak perlu patuh juga. kita kan sudah dewasa, sudah bisa memikirkan mana yang baik dan yang salah untuk kita. Jadi kita bisa juga melawan kalau kita tidak mau. Tidak selamanya kita sekehendak suami.

P: kalau ibu sendiri, jika memposisikan diri sebagai istri Tulamak, apakah ibu mau disuruh bacina buta begitu?

A: tidak mau. Karena masih banyak laki-laki lain, buat apa harus mempertahankan yang satu ini, yang jelas sudah menalak tiga.

¹ Bacina buta: Menikah dengan mantan istri orang lain untuk sementara waktu lalu diceraikan sebelum akhirnya perempuan tersebut menikah lagi dengan mantan suaminya setelah masa idah selesai

Lampiran 10: Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik

P: kalau menurut ibu, soal talak, apakah itu hanya menjadi hak laki-laki?

A: iya, kalau perempuan ini kan hanya gugatan cerai. Talak itu haknya laki-laki, bukan perempuan.

P: jadi perempuan tidak bisa menalak?

A: tidak bisa, tetapi kalau meminta di talak bisa saja.

P: di cerita 'Jandanya Sudah Kawin', disebutkan kalau menikah itu obat untuk sakit kepala, obat supaya ada teman bicara dan obat supaya Palui tidak genit lagi. kalau menurut ibu kenapa menikah itu dijadikan obat seperti yang disebutkan tadi?

A: kalau obat sakit kepala, menurutku itu seperti obat supaya beban rumah tangga itu ditanggung berdua, suami dan istri, tidak ditanggung sendirian. Misalnya mengurus anak, atau soal mencari nafkah, dibagi berdua. Jadi tidak pusing kalau dibebankan sendirian. Kalau obat untuk teman bicara, supaya kita ini nggak sendirian, bisa mengajak bicara suami, terutama untuk masalah rumah tangga ya... kan lebih baik kalau diceritakan ke orang yang sudah jadi suami, yang sudah punya ikatan resmi dengan kita. Kalau obat supaya tidak genit, mungkin karena Palui sudah punya istri jadi dia tidak berani menggoda perempuan lain lagi. gitu mungkin ya...

P: disini diceritakan kalau Palui itu masih teringat dengan mantan pacarnya. Kalau menurut ibu sendiri, kenapa hal itu bisa terjadi?

A: mungkin karena Palui dan istrinya menikah tidak melalui masa pacaran dulu, dan dia pacaran dengan orang lain. Mungkin dijodohkan ya... lalu ia menikah dengan istrinya. Jadi menikah tidak didasari rasa sayang, jadi begitu pacarnya menjadi janda, jelas saja Palui teringat lagi dengan pacarnya.

P: lalu disini kan ada diceritakan kalau Palui berselingkuh dengan mantan pacarnya dan berbohong dengan istrinya. Bagaimana ibu melihat cerita ini? Pendapat ibu bagaimana?

A: yang jelas kasihan ya dengan istrinya Palui, karena Palui itu sedang mabuk ingin kembali dengan mantan pacarnya, jadi satu-satunya cara yang bisa ditempuh ya dengan diam-diam begitu. Ya aku sendiri, sebenarnya juga tidak mau kalau jadi istri muda begini. Tetapi apa ya... mungkin jodohnya sudah bersama suamiku ini. Jadi dijalani saja...

P: disini kan ada sebutan janda kembang begitu, kalau pandangan ibu mengenai janda sendiri bagaimana?

A: kalau di masyarakat, janda itu dipandang rendah ya... aku sendiri merasakan waktu aku menjadi janda dari suamiku yang pertama. Orang-orang sekitar rumah itu mulai membicarakan aku. Apalagi waktu aku bekerja begini kan, jualan sepatu, dikira aku

Lampiran 10: Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik

bekerja jadi pekerja seks gitu. 'bajual apam²' kalau istilah orang Banjar. Padahal aku ya... walaupun jadi istri muda begini masih memikirkan, uang dari pekerjaan haram begitu kan bagaimana kalau jadi darah daging.. kita makan dari uang haram kan juga tidak baik. Apalagi dimakan anak, jadi darah daging anak, aku yang menjadi istri muda saja berpikir begitu. Aku tidak mau makan dari uang yang tidak halal. Jadi lebih baik aku bekerja seperti sekarang, berjualan sepatu. Yang penting rejeki bersih yang masuk ke dalam perut. Itu yang kupikirkan, makanya pada saat itu aku bekerja jadi penjual sepatu, tidak peduli kata orang bagaimana.

P: lalu ketika ibu dibicarakan begitu, apa reaksi ibu?

A: saya diam saja, tidak marah, buang-buang waktu saja.

P: lalu setelah ibu menikah lagi, apakah pembicaraan orang lain tentang ibu juga ikut hilang?

A: hilang secara pelan-pelan ya... walaupun ada yang masih membicarakan, tapi saya biarkan saja lah...

P: menurut ibu, kenapa janda ini mendapat cap jelek dari masyarakat?

A: karena banyak yang takut suaminya direbut oleh janda itu. apalagi kalau jandanya cantik, pandai merayu, ya sudah.. banyak yang merasa terancam dengan kehadiran janda itu. itu kebanyakan orang berpikir seperti itu ya... padahal menjadi janda juga kita bekerja halal. Tapi pandangan orang selalu saja negatif.

P: di cerita terakhir, yang judulnya 'Babaju Unyah', disini Palui menikah lagi dengan alasan ingin meringankan beban istrinya. Kalau menurut ibu, apakah menikah lagi itu memang untuk meringankan beban istri?

A: ah tidak, itu sebenarnya karena Palui mau menikah lagi saja. Tidak ada hubungannya antara meringankan beban dengan menikah lagi. itu dibuat-buat saja kalau menurut saya. Kalau dipikir, kan antara istri yang satu dengan yang lain tidak saling membantu juga. jadi tidak ada yang diringankan.

P: kalau disini Palui berkata kalau dia menikah lagi karena tugas hamil itu ingin dialihkan ke istri yang muda, kalau menurut pandangan ibu sendiri mengenai hal ini bagaimana?

A: bagaimana ya... itu karena nafsu si laki-laki saja ya... tidak bisa lihat perempuan yang lebih muda. jadinya seperti itu. banyak alasan.

P: kalau menurut ibu, apakah dalam sebuah pernikahan itu harus punya anak?

² Bajual apam: istilah untuk menyebut pekerja seks

Lampiran 10: Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik

A: ya memang anak itu untuk melengkapi sebuah keluarga ya... ya setuju sih kalau menikah itu lalu punya anak.

P: menurut ibu, apakah kalau ada pasangan yang menikah dan tidak punya anak itu dianggap gagal dalam berumah tangga?

A: tidak sih... anak itu kan pemberian Tuhan. Nggak bisa juga disebut gagal karena kalau Tuhan sendiri tidak memberikan, nggak mungkin kita memaksa kan? itu bukan ukuran gagal sih. Gagal itu kalau sudah diberi anak tapi tidak bisa mendidik dengan baik. Itu gagal. Kalau tidak punya anak, ya itu karena Tuhan sendiri kan yang tidak memberi.

P: kalau bicara tentang poligami sendiri bu, disini kan Palui berkata kalau poligami itu harus adil. Menurut ibu apakah laki-laki ini memang bisa bertindak adil kepada semua istrinya?

A: tidak semua ya... tapi kalau seperti suamiku saja, dulu dia bergiliran menginap. Suamiku dulu berjatah dua hari di istri pertama, dua hari di aku. Tapi sekarang tidak lagi, ibuku yang protes, jadi suamiku tidak boleh menginap di rumah. Jadi seperti orang pacaran lagi. hahaha... datang hanya untuk menengok. Tidak menginap. Ya sudah... dijalani saja...

P: jadi sekarang suami ibu tinggal di rumah istri pertamanya saja?

A: iya. tapi dia sering menengok aku dan anakku. Kalau dulu aku sering menyuruh dia tidak pulang. Sampai dua tahun pernikahan. Tapi setahun belakangan ini dia di rumah istri tuanya saja. Ke tempatku Cuma untuk menengok. Tidak menginap. Tapi suamiku ini kupertahankan karena dia baik. Mau saja menerima aku padahal tidak kuberi nafkah batin kan istilahnya. Dia sayang dengan anak-anakku, dan bertanggung jawab, tetap memberi nafkah. Jadi sampai sekarang kupertahankan.

P: kalau ibu dengan istri pertama suami ibu bagaimana?

A: kami tidak saling kenal ya... tapi dia tahu kalau suaminya punya istri muda. tapi kami tidak pernah silaturahmi sih... ya masing-masing saja ya...

P: di cerita Palui ini kan juga diceritakan kalau istri Palui itu merayu Palui sampai bertelanjang. Kalau pandangan ibu sendiri melihat hal ini bagaimana?

A: tidak semua perempuan merayu seperti itu ya... biasanya justru laki-lakinya tuh yang merayu. Aku tuh tidak pernah merayu suamiku. Kalau dia lagi bernafsu, langsung saja dia memelukku. Kan aku juga bekerja, jadi kalau malam ya capek ya... tapi kalau suamiku yang mau dan dia lagi nafsu, yang tidak perlu merayu, dia duluan yang mendekati aku. Begitu biasanya.

P: Jadi menurut ibu, perempuan tidak selalu bisa merayu?

Lampiran 10: Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik

A: tidak selalu ya... biasanya laki-laki lah yang duluan.

P: menurut ibu, kalau Palui disini dirayu oleh istrinya melalui fisiknya, menurut ibu sendiri bagaimana? Apakah laki-laki itu hanya bisa dirayu dengan fisik?

A: kalau laki-laki biasanya kan begitu ya... melihat fisik perempuan. Kalau tidak lihat fisik, kenapa juga dia mencari yang muda, yang cantik, itu melihat secara fisik.

P: kalau disini juga diceritakan kalau istri pertama Palui akhirnya terpaksa menerima Palui berpoligami. Kalau menurut ibu sendiri bagaimana?

A: itu bisa saja karena istrinya tidak kerja kan... jadi daripada tidak punya penghasilan, lebih baik menerima saja kalau Palui menikah lagi.

P: Kalau menurut ibu sendiri bagaimana melihat perempuan yang terpaksa menerima suaminya poligami karena tidak punya penghasilan?

A: terserah saja sih kalau yang itu. tapi kalau aku, makanya aku bekerja ya seperti itu. jaga-jaga kalau suamiku kepincut dengan yang lain. Aku ditinggalkan. Kita kan harus jaga-jaga, makanya aku bekerja supaya paling tidak ada penghasilan tambahan, ada simpanan lah... kan kebutuhan sehari-hari aku dipenuhi suamiku.

P: kalau soal pendapatan, menurut ibu apakah laki-laki selalu jadi sumber pendapatan utama dalam keluarga?

A: iya, memang begitu. Kalau kita perempuan ini kan cuma untuk tambahan saja. Untuk jaga-jaga. Kalau suami kan memang sudah begitu kodrat dan tanggung jawabnya ya... harus menafkahi keluarga.

P: kenapa begitu bu?

A: kan kalau perempuan seperti aku tidak punya uang tambahan, bagaimana nanti kalau misalnya aku bercerai dengan suamiku? Kan aku harus punya pegangan mata pencaharian. Makanya aku bekerja seperti ini. Jadi istri muda itu kan tidak selamanya enak.

P: tidak selamanya enak bagaimana bu?

A: ya bayangkan saja kalau suami kita nanti tergoda dengan perempuan lain yang lebih muda dari kita? Lalu kita diceraikan, semua barang yang dia berikan diminta kembali, kita dapat apa? Tidak dapat apa-apa. Itu ya resikonya jadi istri muda. seperti pernikahanku yang sebelum ini kan begitu. Aku istri kedua, lalu suamiku kepincut perempuan lain. Aku cerai, harta dari dia semua diminta kembali. Itu kalau dengan suamiku yang bos batubara.

P: jadi ibu dua kali menikah, keduanya jadi istri muda?

Lampiran 10: Transkrip Wawancara dengan Ibu Atik

A: iya. aneh ya? Tapi ya mungkin jodohnya bersama suamiku ini, ya sudah.. aku pertahankan saja.

P: kalau suami ibu yang sekarang? Bekerja di batubara juga?

A: tidak. Sekarang bekerja di jual beli rumah.

P: lalu kalau kita kembali ke soal mencari nafkah, bagaimana kalau posisinya terbalik? Perempuan yang mencari nafkah dan laki-laki yang di rumah?

A: ya aneh ya... kalau kita lihat dimana-mana laki-laki yang bekerja dan perempuan di dalam rumah. Tapi kalau ada alasan tertentu, misalnya suami sakit, ya boleh saja kalau bertukar tugas kayak gitu. tapi kalau laki-laknya sehat, mana ada perempuan yang mau? Kalau sampai begitu kan berarti laki-laknya melalaikan tanggung jawab dia sebagai kepala keluarga.

(Wawancara selesai)



Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

TRANSKRIP I WAWANCARA DENGAN LINA

TANGGAL : 12 FEBRUARI 2013

PUKUL : 16.00 WITA

LOKASI : RUANG TAMU BAPAK IRIANUS

P: Peneliti

L: Lina

P: kamu suka baca Palui, Lin? Biasanya baca dimana?

L: lumayan suka sih, biasanya dari media online ya... di websitenya Banjarmasin Post.

P: biasanya suka cerita Palui yang seperti apa?

L: semuanya sih suka, karena sifatnya humor dan lucu-lucu, jadi saya suka.

P: begini, saya punya lima cerita tentang Palui tentang poligami dan perceraian. Kalau yang pertama ini judulnya 'Katuju Dikaramputi', kalau kamu melihat disini kan diceritakan kalau banyak perempuan yang sering dibohongi oleh laki-laki. Menurut kamu sendiri bagaimana?

L: itu kan biasanya karena yang perempuan terlalu percaya dengan laki-laknya ya.. misalnya dijanjikan dibelikan macam-macam, dijanjikan mau dinikahi dan sebagainya.jadinya perempuan itu mau-mau saja.

P: disini juga diceritakan kalau perempuan itu selalu menyimpan rahasia, rahasia seperti apa kalau menurut kamu?

L: macam-macam ya... tapi kalau aku sendiri lebih sering menyimpan rahasia tentang masa lalu atau tentang masalah yang sedang aku alami, misalnya masalah dengan keluarga. Kalau dengan orang yang baru kenal, entah laki-laki atau perempuan, aku tidak mau cerita. Tapi kalau dengan orang lain yang sudah dekat, kadang aku baru berani cerita.

P: kalau seperti itu, kamu lebih cepat terbuka dengan perempuan atau laki-laki?

L: perempuan sih biasanya. Karena lebih bisa dipercaya.

P: lebih bisa dipercaya dengan artian bagaimana?

L: karena sesama perempuan ya, jadi bisa saling memahami perasaan kita karena sama-sama perempuan.

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

P: disini juga diceritakan kalau banyak perempuan yang dibohongi oleh laki-laki dan dijadikan istri muda, kalau melihat hal yang seperti ini menurut kamu bagaimana?

L: ini masih soal kepercayaan tadi ya... karena dia merasa percaya dengan laki-laki, tidak mencari tahu lebih lanjut tentang laki-laki itu sendiri, ya jadinya bisa dibohongi begitu.

P: kalau disini juga diceritakan tentang perempuan yang sakit hati lalu bunuh diri, kalau kamu sendiri melihat yang seperti ini bagaimana?

L: yang jelas aku nggak suka ya dengan perempuan yang sampai bunuh diri. Biasanya karena dia dibohongi oleh laki-laki. Atau karena dia hamil di luar nikah, laki-lakinya tidak mau tanggung jawab, perempuan itu malu karena sudah berzinah dan aib untuk keluarganya juga, keterbukaannya juga kurang. Sebaiknya ya dia jujur dengan orang tua. Tapi karena dia tidak berani, mungkin dipikirkannya jalan pintas yang bisa dia lakukan adalah dengan bunuh diri. Disini kan juga pernah kejadian seperti itu. sekitar empat tahun lalu, karena dia hamil dan pacarnya tidak mau tanggung jawab, lalu dia gantung diri di kamar kos.

P: kalau soal bunuh diri ini, apakah perempuan itu yang bersalah secara penuh karena bunuh diri?

L: iya sih, karena kan dia sendiri yang memutuskan untuk bunuh diri. menurutku itu kesalahan perempuan sendiri. Karena dia tidakberpikir panjang, memilih jalan pintas. Menurutku, tidak ada masalah di dunia ini yang tidak ada jalan keluarnya. Seberat apapun masalah itu, pasti ada solusi ya... contohnya saja kalau perempuan itu hamil di luar nikah dan laki-lakinya tidak mau tanggung jawab, kenapa dia tidak membesarkan anaknya sendiran walaupun harus menanggung malu karena itu merupakan suatu aib. Tetapi paling tidak tu kan tindakan yang paling baik dan bertanggung jawab jika dibandingkan dengan bunuh diri atau aborsi. Kalau kita kembalikan ke awal, semua itu kan salah perempuan sendiri kenapa mau melayani laki-laki yang bukan suaminya.

P: disini kan diceritakan kalau ada perempuan yang dibohongi oleh suaminya yang mengaku lembur padahal berselingkuh dengan sekretarisnya. Melihat ini, bagaimana pendapat kamu?

L: gimana ya? Banyak juga sih yang seperti itu. karena sering bertemu di kantor gitu, jadinya terbiasa ya...

P: menurut kamu, siapa yang memulai? Perempuan yang jadi sekretaris atau laki-lakinya?

L: laki-lakinya sih biasanya yang duluan. Kebanyakan juga gitu kan? Laki-laki yang suka menggoda duluan.

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

P: kalau melihat perempuan-perempuan di cerita Palui ini, menurut kamu apa sih yang seharusnya dilakukan perempuan agar tidak dibohongi oleh laki-laki?

L: kalau masalah dibohongi atau tidak itu sulit juga ya mencari tahu laki-laki itu jujur atau tidak. Tapi dari pengalamanku sendiri sih, berusaha untuk mencari tahu apakah laki-laki itu sering bohong atau tidak dari hal-hal kecil. Komunikasi dengan teman-temannya, cari tahu apa saja tentang laki-laki itu. kan dari situ bisa kelihatan apakah dia sering berbohong atau tidak. Selain itu, dari kita sendiri, harus berusaha jujur terhadap dia. Supaya bisa ada timbal baliknya gitu. intinya ya harus saling terbuka dan komunikasi. Gitu sih kalau aku...

P: kalau dicerita 'Gasam Lapi' kan disebutkan kalau di kampung Palui itu laki-laki harganya lebih tinggi daripada perempuan, kalau menurut kamu sendiri bagaimana?

L: kalau dalam agama memang disebutkan kalau laki-laki itu lebih tinggi daripada perempuan. Tapi kalau dalam kehidupan sosial, harusnya setara saja.

P: menurut kamu, apakah laki-laki itu memang seharusnya berada pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan?

L: setara saja, tapi kalau dalam rumah tangga, ya laki-laki posisinya lebih tinggi. Karena dia kepala keluarga, selain itu ia yang bertanggung jawab dalam mendidik soal agama, kehidupan sosial, dan ekonomi. Karena tanggung jawabnya yang besar itulah, laki-laki berada pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan ya...

P: di cerita Palui ini kan dibilang kalau jumlah laki-laki lebih sedikit daripada perempuan, karena itu laki-laki harganya lebih tinggi daripada perempuan. Menurut kamu sendiri bagaimana?

L: kenyataannya memang begitu ya... kalau di kampungku, jumlah perempuan dan laki-laki itu mempengaruhi jumlah jujuran, tau jujuran kan?

P: mas kawin kan?

L: iya mas kawin gitu. karena jumlah perempuan yang sekarang lebih banyak daripada laki-laki, jadi harga jujuran tidak semahal yang dulu.

P: oh kalau di tempat kamu masih ada sistem jujuran gitu Lin?

L: masih. Tapi aku sendiri tidak setuju dengan adanya sistem jujuran kayak gitu sih....

P: kenapa?

L: rasanya seperti jual beli gitu. apalagi kalau sampai jumlah jujurannya itu diumumkan ke seluruh kampung. Kalau jujurannya mahal sih tidak apa-apa. Tapi kalau jujurannya kecil, bisa-bisa kita dianggap murahan gitu di masyarakat.

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

P: biasanya jujuran itu dilihat darimana sih?

L: ya pendidikan perempuan, keluarga perempuan itu orang terpandang atau biasa saja, macam-macam lah...

P: biasanya yang membuat perempuan itu dapat jujuran yang kecil karena apa Lin?

L: karena dia janda misalnya, atau karena dia itu udah tidak perawan lagi. ya dibayar murah...

P: kenapa begitu Lin?

L: karena kan kalau sudah janda, dia itu istilahnya bukan barang baru, sudah pernah dipakai orang. Makanya jadi murah. Kalau misalnya perempuan yang masih perawan itu dibayar sepuluh juta untuk jujurannya, kalau perempuan yang sudah jadi janda atau tidak perawan saat upacara nikah itu, ya mungkin hanya dua juta jujurannya.

P: kalau begitu, waktu kamu menikah, apakah kamu tidak mau dapat jujuran Lin?

L: aku sih tidak apa-apa kalau pakai jujuran. Asalkan tidak diumumkan. Tidak enak lah kalau harus diumumkan gitu.

P: kalau disini juga diceritakan kalau banyak laki-laki yang tidak berani menikah karena takut tidak bisa menafkahi istrinya, apakah soal nafkah ini mutlak urusan laki-laki?

L: soal nafkah, idealnya sih memang laki-laki yang mencari. Tapi menurutku perempuan juga bisa bantu-bantu mencari nafkah tapi tetap ingat pada kodratnya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

P: di cerita Palui kan banyak diceritakan perempuan yang tinggal di dalam rumah, jadi ibu rumah tangga, sedangkan suaminya bekerja. Kalau menurut kamu sendiri bagaimana?

L: setuju saja sih, karena kan kodrat wanita itu ya memang mengurus rumah tangga, jadi istri yang baik. Suaminya yang bekerja.

P: lalu kalau kamu melihat perempuan yang berkarir di luar rumah bagaimana?

L: ngga masalah sih, asalkan tugas sebagai istri di rumah tidak dilupakan. Jadi kodratnya sebagai perempuan tetap dilaksanakan. Mengurus rumah, mengurus anak dan suami.

P: kalau kondisinya dibalik bagaimana? Jadi laki-laki yang dirumah yang di rumah, sedangkan perempuan yang bekerja?

L: aduh gimana ya... itu terbalik ya, laki-laki kan seharusnya jadi penopang hidup keluarga. Kayaknya nggak sesuai dengan kodrat saja. Yang seharusnya mengurus rumah kan seharusnya istri, laki-laki jadi penopang utama untuk nafkah.

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

P: kenapa begitu?

L: karena laki-laki itu kan biasanya mentalnya lebih kuat, tahan banting. Jadi cocok untuk bekerja untuk mencari nafkah. Kalau perempuan mau bekerja juga boleh saja, tetapi tugas perempuan untuk melayani suami dan mengurus rumah harus lebih diutamakan. Jangan juga posisinya malah terbalik, si suami yang jadi 'bapak rumah tangga' dan istrinya yang bekerja nyari nafkah.

P: kalau kamu berpendapat seperti itu, apakah itu sudah diajarkan sejak kecil?

L: iya sih, diajarkan dari kecil begitu. Tugas laki-laki dan perempuan. Kodratnya seperti apa. Misalnya saja seperti yang tadi, perempuan yang bekerja di rumah, mengurus keluarga dan laki-laki yang bekerja mencari nafkah.

P: pada cerita ini, Palui menyebutkan kalau perempuan banyak yang menderita karena menjadi istri muda atau istri simpanan. kalau menurut kamu, apa yang membuat istri-istri muda ini menderita?

L: yang jelas membuat menderita itu kan penderitaan batin. Karena menjadi istri muda itu hanya dinikahi siri, tidak tercatat di catatan sipil. Kemudian dia juga istilahnya tidak diakui secara sah. Mereka juga menikah secara diam-diam, suaminya orang kota, istrinya orang kampung. Di daerah asalku banyak yang begitu. Suaminya dari pusat kota Kandangan, istrinya dari kampung-kampung sekitar Hulu Sungai yang jauh dari kota. Mereka bertemu mungkin hanya seminggu sekali, diam-diam, itu juga tidak bertemu di rumah, tapi di pusat perbelanjaan begitu.

P: kira-kira apa sih yang membuat para perempuan ini mau jadi istri simpanan?

L: jelas soal ekonomi, karena alasan penghidupan, lalu cari suami, jadi istri simpanan. Ketemu Cuma seminggu sekali, tapi dapat uang jajan gitu misalnya. Nanti kalau tidak tahan, ya minta cerai. Lalu cari laki-laki yang lain.

P: apa selalu begitu Lin?

L: iya, kebanyakan begitu. Siapa juga yang tahan lama-lama jadi istri muda? belum lagi kalau ketahuan istri tuanya. Yang kayak gitu resiko juga. Ada yang tidak tahan, lalu minta cerai. Lalu cari laki-laki lain yang mau jadi suaminya.

P: tadi katamu, pernikahannya diam-diam, lalu cerita soal ini kamu tahu darimana?

L: dari temanku, bapaknya waktu itu punya istri simpanan dan ketahuan oleh ibunya.

P: lalu reaksi dari ibu temanmu bagaimana?

L: didiamkan saja. Yang penting biaya bulanan tetap lancar, ya bapaknya dibiarkan saja punya simpanan.

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

P: disini kan juga diceritakan kalau perempuan itu mencari uang untuk membeli tas, baju, perhiasan. Kalau menurut kamu bagaimana?

L: itu memang naluri perempuan ya... karena perempuan punya naluri untuk konsumtif. Dari lingkungan juga berpengaruh, misalnya dari teman-teman sendiri yang suka pamer karena punya baju baru misalnya. Kalau aku biasanya jadi pengen juga untuk beli-beli begitu. Sekarang sih dalam sebulan harus beli baju baru berapa kali begitu.

P: kalau kebiasaan seperti itu, menurut kamu apakah perempuan selalu begitu?

L: kalau aku sendiri sih iya, dan kebanyakan teman-temanku juga gitu. jadi bisa dibilang, terpengaruh lingkungan juga sih.

P: oh, jadi kebiasaan belanja kamu itu karena terpengaruh teman gitu ya?

L: nggak juga sih, ibuku juga begitu. Boros. Jadi, dari aku kecil, aku sering denger bapakku protes kalau ibuku belanja yang sampai boros begitu. Macam-macam yang dibeli ibuku.

P: ibumu bekerja atau ibu rumah tangga?

L: ibu rumah tangga saja sih...

P: kalau kita juga lihat disini tokoh Nora yang bekerja dengan menjual daun pisang untuk alas saat dia digilir sepanjang malam, kalau menurut kamu gimana?

L: yang jelas miris ya... apa yang ada di pikirannya sampai menjual harga diri, jadi PSK. Seperti tidak ada pekerjaan halal yang lain saja ya... atau mungkin karena menurut dia dengan kerja seperti itu bisa dapat uang banyak dalam waktu singkat.

P: kalau kamu lihat disini ditulis kalau Nora yang bekerja sebagai pekerja seks seperti itu karena dia mau membeli perhiasan-perhiasan begitu. Melihat hal ini menurut kamu gimana?

L: ya itu kan karena dia nggak realistis ya... pengen belanja-belanja gitu tapi dengan cara yang tidak halal.

P: kalau kamu menilai pekerja seks sendiri bagaimana?

L: gimana ya? Kasihan ada, prihatin juga karena kok sampai dia menjual diri begitu. Nggak bisa cari uang di tempat lain atau gimana. Cari pekerjaan yang halal misalnya. Tapi juga jujur, melihat perempuan yang kayak gitu kok kayaknya murahan banget. Kok mau bekerja gitu. walaupun memang mencari kerja itu susah, tapi kan masa sampai bekerja seperti itu. Tapi susah juga sih, karena mungkin kan dia sendiri nggak punya pilihan lain. Pendidikan juga tidak tinggi. Kalau mau melamar pekerjaan, kebanyakan

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

perusahaan-perusahaan itu mencari pria kan. diutamakan yang pria. Kalau yang sering aku lihat di koran sih gitu ya...

P: kalau menurut kamu, melihat Nora yang seperti ini, apa sih yang harus dibenahi?

L: pertama moral, pikiran dan akhlak ya... kalau dia punya moral, ya dia nggak perlu sampai menjual diri begitu. Kedua dari pemerintah, harusnya mereka ini diberi pelatihan keterampilan tertentu supaya bisa bekerja yang halal.

P: kalau dari cerita berikutnya, 'Sawat Marasani', disini diceritakan kalau Tulamak itu menikah, cerai dan rujuk sampai tiga kali, sampai jatuh talak tiga. Melihat ini menurut kamu gimana?

L: kalau kita menikah kan nggak ada niatan yang buruk ya... apalagi kepikiran untuk sampai ada talak atau perceraian. Jangan sampailah kalau sampai bercerai. Tapi kadang ada permasalahan yang nggak bisa diselesaikan dengan bicara baik-baik. Kadang mau nggak mau harus dengan talak begitu.

P: kalau menurut kamu apa sih permasalahan yang bisa diselesaikan hanya dengan bercerai?

L: misalnya saja, ada perselingkuhan, atau suaminya tidak memberi nafkah, tidak bekerja. Kalau begitu lebih baik bercerai saja.

P: jadi kalau menurut kamu, laki-laki itu harus menjadi sumber nafkah untuk keluarga?

L: iya, harus begitu ya... suami harus yang menghidupi keluarga, itu sudah tugasnya.

P: disini kan diceritakan kalau Tulamak bercerai karena dia talak tiga dengan istrinya. Kalau pendapat kamu sendiri mengenai talak itu bagaimana? Apakah talak itu hanya bisa diberikan oleh laki-laki?

L: iya, kalau dalam ajaran agama, memang laki-laki itu memiliki hak untuk menjatuhkan talak kepada istrinya. Kalau perempuan itu kan menggugat cerai suaminya.

P: jadi talak itu jadi haknya laki-laki?

L: iya sih, seperti itu biasanya.

P: kalau kamu melihat disini juga istri Tulamak tidak bercerita secara langsung, tapi dari apa yang diceritakan Tulamak, disebutkan kalau istrinya menurut dengan Tulamak. Menurut kamu sendiri gimana?

L: itu kan karena istrinya masih sayang dengan Tulamak ya... makanya mau-mau saja disuruh bacina buta. Kalau patuh itu kan tidak menentang perintah agama.

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

P: apakah menurut kamu perempuan itu harus menurut seperti istri Tulamak gitu? sampai bacina buta juga dilakukan?

L: sebenarnya tidak bagus juga kalau dia terlalu menurut ya... nanti suaminya jadi semaunya sendiri. Kalau di dalam hati nuraninya menolak, ya bertentangan dengan hati, lebih baik jangan dipaksa menurut.

P: jadi menurutmu perempuan itu boleh-boleh saja kalau dia menentang suaminya?

L: asal dia menentang untuk hal yang baik, misalnya seperti ini, dia menentang karena dia mau menjaga harga diri, ya tidak apa-apa menurutku sih...

P: kalau menurut kamu sendiri apakah lumrah saja kalau istri Tulamak patuh hingga pada titik ia harus bacina buta, hingga si Palui bilang kalau ia 'sempat mencicipi' istri Tulamak?

L: jelas tidak lumrah ya... masa perempuan seperti dilempar-lempar begitu. Itu kan tidak menghargai perempuan kalau menurutku. Walaupun sudah terlanjur, dan dalam Islam ada ajarannya kalau boleh saja bacina buta tapi kan perempuan punya hak menolak. Lebih baik ditolak lah, cari laki-laki lain saja daripada disuruh bacina buta.

P: kalau menurut kamu sendiri, melihat istri Tulamak yang patuh dan menurut saja dengan Tulamak, sejauh mana seorang perempuan harus patuh kepada suaminya?

L: sejauh tidak menentang ajaran agama sih...

P: contoh tidak melanggar ajaran agama itu bagaimana?

L: misalnya kalau suami menyuruh diam di rumah saja, tidak pergi-pergi tanpa ijin suami, kemudian kalau suami melarang mengobrol dengan laki-laki lain atau membawa laki-laki lain ke rumah saat tidak ada suami, ya pokoknya omongan suami yang bener sih lebih baik dituruti saja.

P: kalau istri Tulamak bertindak sebaliknya, misalnya saja tidak mau rujuk kembali dengan Tulamak, menurut kamu bagaimana?

L: menurut aku, lebih baik tidak mau kembali ya... lebih baik sendiri saja, atau mencari suami yang baru karena kan kita sudah tahu watak masing-masing, sudah pernah bercerai dan sudah tahu karena apa bisa bercerai, karena takut terulang lagi.

P: kalau pandangan kamu tentang istri Tulamak sendiri bagaimana?

L: itu kan seperti istri yang tidak punya ilmu agama, apa yang dikatakan suami dia menurut. Padahal tidak semua kata-kata suami itu patut dituruti. Misalnya saja soal bacina buta, itu kan merugikan perempuan, dia sampai dicicipi oleh Palui begitu.

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

P: kalau dalam kasus bacina buta, bukannya kalau perempuannya menikah dengan orang lain, dia harus berhubungan seksual dulu baru pernikahan itu sah?

L: iya. makanya itu, kenapa nggak ditolak saja.

P: seandainya kamu mengalami sendiri bagaimana Lin?

L: aku lebih baik tidak rujuk ya... daripada kayak dilempar-lempar gitu kan...

P: Kalau di cerita Jandanya Sudah Kawin kan diceritakan Palui yang diam-diam menikah dengan mantan pacarnya, kalau menurut kamu, kenapa Palui harus diam-diam menikah begitu?

L: mungkin karena dia takut istrinya minta cerai ya... dia takut kehilangan, jadi Palui lebih memilih diam-diam menikah. Kan kalau kita pikir, perempuan mana yang mau dimadu, kan tidak ada. Makanya dia diam-diam menikah.

P: disini kan ada diceritakan tentang mantan pacar Palui yang jadi janda kembang. Kalau kamu sendiri bagaimana memandang janda itu?

L: kalau di masyarakat sendiri, janda itu dipandang rendah ya... karena dia sendirian, apalagi kalau dia tidak bekerja saat menikah, tergantung dengan suami, setelah jadi janda kan dia mulai mencari pekerjaan. Selain itu janda kan dianggap kesepian, jadi banyak orang yang suka menggoda janda. Terlebih janda yang belum punya anak.

P: menurut kamu, kenapa kalau jandanya belum punya anak itu lebih banyak digoda?

L: karena dia tidak punya tanggungan ya... perempuan lain lebih takut suaminya direbut terutama oleh janda yang belum punya anak. Karena mungkin mereka ini ingin mencari sumber penghasilan ya... karena ketika masih bersuami mereka tidak bekerja. Jadi ada keinginan untuk menikah lagi karena dia ingin menutupi kebutuhan keluarganya.

P: menurut kamu, kalau janda menikah untuk dinafkahi, berarti itu seperti sebuah pekerjaan dong?

L: bisa dibilang begitu ya... karena kalau bercerai dan menjadi janda itu biasanya dapat cap jelek dari masyarakat ya... jadi dia mencari laki-laki untuk menikah dan tidak dapat cap jelek lagi.

P: biasanya dapat cap jelek seperti apa?

L: cap jelek kalau dia tidak bisa jadi istri yang baik. Itu kalau bercerai ya... kalau ditinggal mati oleh suaminya, ya itu musibah ya.

P: kalau menurut kamu, apakah cap jelek pasca perceraian ini hanya disandang perempuan?

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

L: sebenarnya tidak juga. laki-laki juga dapat cap jelek karena tidak bisa jadi kepala keluarga yang baik. Tetapi cap itu lebih terlihat kalau disandang perempuan. Karena mungkin kalau laki-laki itu bekerja, cari nafkah, sedangkan perempuannya tidak punya pekerjaan. Jadi dianggap dia tidak bisa apa-apa setelah bercerai karena dia tidak bekerja. Jadi perempuan itu berusaha mencari laki-laki lain untuk dijadikan suami dan bisa membiayai dia.

P: menurut pandanganmu sendiri, melihat perempuan yang menjadi janda itu bagaimana? Apalagi janda yang di cap jelek masyarakat?

L: sedih ya. Karena seperti habis jatuh, tertimpa tangga. Sudah dapat musibah karena bercerai atau ditinggal mati suaminya, eh... dapat cap jelek dari masyarakat lagi. jadi kan dobel sedihnya.

P: lalu, kalau ada janda yang bertahan tidak menikah lagi, menurut kamu bagaimana?

L: pasti kesepian ya...

P: kalau dia punya pekerjaan bagaimana? Punya penghasilan sendiri bagaimana?

L: tetap saja ya... karena pasti di dalam keluarganya ada yang terasa kurang. Kalau ada laki-laki kan keluarga jadi lengkap. Apalagi kalau sudah menikah lalu punya anak. Kan itu jadi semakin lengkap.

P: jadi menurut kamu, keluarga yang lengkap itu terdiri dari suami, istri dan anak begitu?

L: iya sih. Karena kan yang ideal keluarga gitu, ada bapak, ibu, anak. Pasti ada yang aneh kan kalau nggak ada salah satu.

P: kalau disini Palui kan mengemukakan kalau di masih mencintai pacarnya, dia bilang 'sabalu-balunya dihadang jua' kalau pendapat kamu mengenai Palui yang mengemukakan seperti ini bagaimana?

L: tetap tidak suka ya... mungkin Palui menikah dengan istrinya karena dijodohkan atau karena waktu mau menikah dengan pacarnya dia kedulua orang lain atau bagaimana, kan tidak diceritakan ya... tapi kan dia sudah menikah, seharusnya dia mencintai istrinya saja. Jangan malah diam-diam pacaran bahkan sampai menikah dim-diam. Itu kan menyakiti hati istrinya. Tidak ada perempuan yang mau dimadu

P: kalau bicara soal poligami nih, kan poligami itu diijinkan di dalam Islam kan?

L: tapi kan ada syarat-syaratnya kalau poligami itu. banyak memang laki-laki mengaku kalau poligami itu sunnah Nabi. Tapi kan namanya sunnah itu ada bermacam-macam. Tidak hanya poligami saja.

P: contoh sunnah yang lain apa saja?

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

L: misalnya berpuasa senin kamis, itu kan salah satu sunnah yang menurutku lebih ringan untuk dilaksanakan. Tapi kenapa memilih sunnah Nabi yang poligami untuk dilaksanakan? Nah kalau sudah begitu dipertanyakan, memang mau ibadah atau menuruti nafsu saja.

P; kalau menurut kamu, melihat perempuan-perempuan yang dipoligami dan kemudian menerima sebagai pelaksanaan sunnah Nabi itu, menurut kamu bagaimana?

L: itu karena perempuannya yang tidak punya pengetahuan lebih mengenai sunnah Nabi ya... kalau mereka tahu, pasti mereka mempertanyakan dong... kenapa sampai suaminya memilih untuk poligami, apakah sunnah-sunnah yang lain sudah dijalankan atau tidak.

P: di cerita 'Babaju Unyah' juga diceritakan kalau Palui menikah lagi untuk meringankan beban istrinya, kalau menurut kamu sendiri bagaimana?

L: itu hanya alasan yang dibuat-buat ya... karena kan mencuci, mengurus anak, dan pekerjaan rumah yang lain kan memang jadi tugas istri. Itu kan tidak berlebihan sebenarnya. Kalau dia menikah lagi kan justru memberatkan, bukan meringankan. Selain itu juga dia jadi menyakiti istrinya.

P: kalau menurut kamu, melihat Palui yang mengemukakan alasan kalau dia menikah lagi supaya tugas hamil itu dialihkan ke istri mudanya, kalau menurut kamu gimana?

L: itu alasan Palui saja ya... dia sendiri kan sudah memiliki anak dari istri pertama, kenapa juga masih mau punya istri lagi? itu kan keterlaluhan. Mencari-cari alasan saja supaya dia bisa menikah lagi. bilang istrinya yang banyak kerjaan lah.. kalau mau meringankan ya harusnya dibantu, bukan malah mencari istri muda.

P: kalau kamu melihat alasan Palui ini kan berarti dia menikah lagi karena ingin punya anak, menurutmu, apakah kalau orang menikah itu harus punya anak?

L: iya, karena itu kan keturunan, jadi pelengkap dalam keluarga. Bosen juga kan kalau cuma berdua. Jadi harus punya anak.

P: lalu kalau ada pasangan yang tidak memiliki anak, pendapat kamu sendiri bagaimana?

L: harus ada anak ya... mungkin bisa dengan adopsi. Tapi pasti rasanya berbeda ketimbang kalau punya anak sendiri.

P: di cerita ini juga diceritakan kalau istrinya Palui yang tidak rela kalau dia dipoligami, tapi akhirnya mengalah. Kalau menurut kamu sendiri bagaimana? Apa perempuan itu harus mengalah kalau suaminya berpoligami?

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

L: tidak harus ya... lagipula Palui ini juga tidak jelas. Alasan dia berpoligami kan tidak bisa diterima, pakai alasan meringankan beban istri. Itu kan tidak bisa diterima kalau menurutku.

P: seandainya istri Palui tidak mau dipoligami dan tidak mau mengalah, menurut kamu bagaimana?

L: setuju saja sih. Siapa juga yang mau dipoligami kan?

P: menurutmu, kalau istri Palui tidak mau mengalah, apa yang akan dia lakukan?

L: mungkin Palui disuruh memilih ya... antara istri pertama dan kedua. Kan kalau istri pertama itu biasanya minta kejelasan, pilih salah satu saja. Atau bercerai. Kan bisa saja itu keputusan yang dia ambil. Daripada sakit hati berkepanjangan kan?

P: menurut kamu sendiri, kenapa istri Palui ini memilih untuk mengalah?

L: mungkin karena dia merasa repot mengurus anak, lalu dia sendiri tidak bekerja. Jadi tidak ada penghasilan. Jadi susah kalau tidak punya suami. Mungkin itu pertimbangannya. Jad lebih baik dia mengalah, daripada anaknya tidak ada yang membiayai kan...

P: kalau kamu berada di posisi istri Palui, kamu bakal ngapain?

L: aku sih tidak mau diduakan ya... lebih baik memilih, bercerai atau istri mudanya yang dicerai. Kalau sampai aku yang bercerai, ya sudah. Sakit hatinya kan nanti hanya di awal, setelahnya lebih damai. Daripada menyimpan sakit hati saat diduakan.

P: disini juga diceritakan kalau istri Palui itu merayu Palui mulai dari memakai baju tipis sampai bertelanjang. Apakah perempuan itu harus bisa merayu laki-laki Lin?

L: iya, kalau di dalam Islam, memang diharuskan perempuan itu harus bisa tampil cantik untuk suami. Itu memang dianjurkan dalam Islam. Jadi perempuan itu jangan sampai pakai baju sembarangan gitu.

P: menurut kamu apakah laki-laki itu hanya bisa dirayu dengan melihat fisik perempuan?

L: iya sih, biasanya laki-laki itu begitu. Sukanya melihat dari sisi fisik perempuan. Kalau perempuan nggak punya fisik yang bagus, bisa bikin laki-laki cepat bosan.

P: kalau menurut kamu, apakah fisik itu jadi ukuran untuk merayu? Apakah tidak bisa perempuan merayu dengan hal-hal yang nonfisik?

L: iya sih, biasanya dengan fisik. Kalau hal-hal yang non fisik itu kurang bisa dipakai untuk merayu.

Lampiran 11: Transkrip Wawancara dengan Lina

P: tadi kamu bilang kalau laki-laki itu bisa cepat bosn kalau perempuannya tidak punya tampilan fisik yang bagus, jadi kalau Palui mencari perempuan lain, itu tiak sepenuhnya salah Palui?

L: tidak juga ya. Istrinya juga salah karena tidak bisa menjaga penampilan, tidak bisa membuat suami tertarik. Membuat suami bosan.

P: tapi tadi kamu sendiri mengemukakan kalau kamu tidak setuju dengan Palui yang menikah lagi kan?

L: iya, karena kalau laki-laki itu melihat istrinya tidak berpenampilan baik, seharusnya dia mengingatkan istrinya. Bukan malah berselingkuh dengan perempuan lain. Jadi harusnya ada komunikasi diantara keduanya. Jadinya kan tidak perlu ada poligami.

(wawancara selesai)



Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

TRANSKRIP I WAWANCARA DENGAN IBU SYANIAH

TANGGAL : 16 FEBRUARI 2013

PUKUL : 12.00 WITA

LOKASI : RUANG TAMU RUMAH IBU SYANIAH

P: Peneliti

S: Ibu Syaniah

P: ibu, di cerita tentang 'Jandanya Sudah Kawin', diceritakan kalau pernikahan itu menjadi obat, obat sakit kepala, obat untuk tidak sendirian dan obat supaya Si Palui tidak genit lagi. kalau melihat bagian cerita ini, menurut ibu bagaimana?

S: kalau saya sendiri sih melihat kalau ada suami itu, kita seperti ada teman berbagi cerita. Kalau punya masalah ditanggung bersama, tidak sendirian. Berbeda kalau sendiri begini, ada masalah apa, tidak bisa cerita. Mau cerita juga ke siapa. Kalau ada suami ini ada teman begitu. Saya sendiri juga, kalau berjodoh ya akan menikah.

P: Ohya? Sudah ada rencana untuk menikah lagi bu?

S: iya, ada. Karena tadi, kalau menanggung beban rumah tangga sendiri kan berat. Jadi saya berencana untuk menikah. Calonnya sudah ada, tetapi tergantung anak juga.

P: kenapa tergantung anak bu?

S: karena kalau anak saya tidak mau, tidak suka dengan calon bapaknya, ya buat apa. Lebih baik sendiri. Ketimbang nanti anak sakit hati, malah di rumah tidak harmonis, lebih baik tidak menikah. Tapi tidak tahu, lihat nanti saja. Bagaimana pendapat anak saya.

P: kalau ibu melihat di cerita ini katanya juga pernikahan sebagai obat supaya Palui tidak genit lagi. kalau menurut ibu sendiri bagaimana?

S: kalau genit disini kan bisa dilihat kalau laki-laki itu nggak bisa jaga mulut. Ngomong sembarangan, tujuannya bercanda tapi bercanda keterlaluan. Mulai dari membicarakan perempuan yang lewat lah, atau mengata-ngatai teman sendiri. Kalau dia sudah menikah kan biasanya dia lebih bisa jaga sikap karena sudah punya istri.

P: kalau melihat Palui yang genit ini, misalnya yang jadi korban kegenitan Palui ini adalah perempuan, bagaimana bu?

S: banyak lah kalau laki-laki yang suka menggoda perempuan. Apalagi kalau perempuan itu juga menanggapi laki-laki itu.

P: kalau ibu melihat perempuan yang digoda, misalnya saja karena apa?

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

S: misalnya saja karena bajunya yang seksi, terbuka.

P: menurut ibu, penampilan perempuan itu yang memancing laki-laki untuk genit?

S: iya, jelas saja begitu.

P: lalu supaya tidak jadi korban kegenitan laki-laki, apa yang harus dilakukan bu?

S: ya perempuannya harus tahu diri, harus dibatasi, lebih baik dirumah saja, tidak ikut nongkrong-nongkrong begitu. Kalaupun digoda, lebih baik jangan diperhatikan, jangan melawan dengan membalas mengata-ngatai misalnya. Kalau bisa langsung pulang kerumah saja.

P: jadi menurut ibu, untuk melindungi perempuan itu dengan membatasi gerak perempuan sendiri? Bukan laki-laki yang harus dibatasi?

S: tidak, ya harus perempuan. Laki-laki ini lebih susah membatasi diri. mulut saja mereka tidak pernah dijaga, sesumbar kemana-mana.

P: kalau disini ada diceritakan kalau Palui itu teringat dengan cinta lamanya, bahkan sampai berkata bahwa 'sabal-balunya dihadap jua' kalau menurut ibu melihat hal ini bagaimana?

S: pada umumnya laki-laki seperti itu, walaupun sudah menikah, tapi kalau dilihatnya mantan pacarnya kelihatan lebih cantik, lebih muda, lalu dibandingkan dengan istrinya yang menurutnya kurang baik, lalu beralasan macam-macam, berselingkuh lah dia. Kalau sampai ada istilah 'sabal-balunya dihadap jua' itu tandanya dari laki-laki sendiri tidak ada niat untuk setia dengan istri. Tidak punya motivasi dan komitmen terhadap rumah tangga

P: kalau ibu melihat seperti ini, apakah ini cenderung terjadi pada laki-laki atau pada perempuan juga?

S: pada laki-laki kebanyakan. Kalau perempuan ini berbeda, kalau perempuan sudah menikah, ya sudah, masa lalu itu sudah lewat. Tidak lagi diungkit-ungkit. Laki-laki ini memang sering begitu.

P: menurut ibu kenapa hal ini bisa terjadi?

S: itu alasan laki-laki saja ya... padahal sebenarnya mereka ingin berpacaran dengan perempuan yang lebih muda dan lebih cantik misalnya, lalu mencari-cari alasan dan kesalahan kita yang menjadi istrinya. Melihat istrinya sudah kelihatan tidak cantik lagi misalnya. Ya jelaslah, kita ini sama-sama bekerja, yang perempuan juga kalau bekerja mengurus rumah tangga, punya anak, tidak ada pembantu, bekerja cari nafkah juga, wajarlah kalau tidak sempat mengurus diri. Sudah mati-matian kita mengurus rumah tangga, eh yang laki-laki malah selingkuh. Itu kan keterlaluhan sekali. Kebanyakan ya

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

begitu, teman-temanku sesama guru juga ada yang begitu. Sudah berkeluarga, tapi ada teman sesama guru yang muda, cantik, lalu mulai saling tertarik. Itu pengaruh lingkungan mungkin ya... karena berteman tidak punya batasan. Lalu terlalu akrab, kemudian lama-lama timbul rasa suka. Kalau tidak seperti mantan suamiku, berteman tidak tahu batas.

P: kalau bicara tentang batas berteman tadi, menurut ibu seharusnya bagaimana?

S: harusnya ya ingat waktu. Kalau mantan suamiku itu kan tidak ingat waktu, tidak bisa membagi antara waktu di rumah dan di tempat teman. Berbeda dengan perempuan ya... laki-laki itu suka-suka saja. Kalau sudah tertarik dengan yang lain, lalu mulai cari-cari kesalahan. Menuntut macam-macam, alasannya kita tidak bisa tampil cantik lah, tidak bisa melayani lah, tapi dia sendiri tidak bisa memahami kalau beban istri itu mengurus anak, rumah tangga, penghasilan juga pas-pasan, jadi yang didahulukan kan kebutuhan yang penting dulu. Sekolah anak, kebutuhan anak, kita tidak menyisakan lagi biaya untuk ke salon, untuk merawat diri. kan kalau hidup berumah tangga itu ada prioritasnya sendiri.

P: kalau melihat di cerita ini juga diceritakan kalau Aliyah, mantan pacar Palui itu seorang janda kembang. Kalau pandangan ibu tentang janda kembang ini bagaimana?

S: janda kembang itu kan perempuan yang menjanda tapi masih muda, masih cantik, jadi banyak laki-laki yang tertarik. Dan ini biasanya dapat cap jelek dari masyarakat.

P: cap jelek bagaimana?

S: cap jelek karena dia janda dan banyak istri-istri yang takut suaminya tergoda dan mendekati janda itu ya... takut suaminya direbut oleh janda itu. makanya jadi janda itu tidak enak, sering dapat jelek oleh masyarakat. Apalagi kalau masih muda, belum punya anak lagi. bisa dengan gampang kena cap jelek. Padahal setiap pribadi juga beda-beda. Walaupun ada juga janda yang genit, menggoda suami orang karena dia ingin balas dendam dengan mantan suaminya. Itu ada. Tapi kan tidak semua, dan masyarakat sering menyamakan saja penilaian tentang janda.

P: Kalau persoalan janda ini, ada juga setelah menjanda lalu perempuan ini mencari laki-laki untuk menikah lagi, menurut ibu kenapa ya mereka memilih untuk menikah lagi?

S: ada yang menikah karena masalah ekonomi. Karena tidak bisa menanggung beban ekonomi keluarga sendirian, kemudian mencari suami karena laki-laki itu tulang punggung utama dalam keluarga. Selain meringankan secara ekonomi, juga menolong janda itu untuk menghindari fitnah dan cap jelek dari orang-orang di sekitarnya. Kalau dia sudah menikah, cap-cap jelek itu kan akan hilang.

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

P: jadi alasan untuk menikah itu karena dua hal tadi bu? Menghindari fitnah dan faktor ekonomi?

S: iya, seperti itu. karena jadi janda itu serba salah juga ya... kita sering pergi keluar rumah untuk bekerja, dikira kita nyari laki-laki di luar. Itu yang membuat kita sendiri tidak nyaman. Jadi, kalau ada jodoh ya lebih baik menikah saja.

P: kalau ibu bercerita seperti tadi, apakah ibu juga mengalami hal yang sama?

S: kalau saya sendiri sejauhnyanya tidak mengalami, karena aku bercerai saja sudah punya anak yang sudah besar. Tapi kalau dengar cerita dari teman-teman banyak juga yang menilai seorang janda seperti itu.

P: jadi ibu melihat pandangan mengenai janda kembang ini karena banyak yang membicarakan begitu?

S: iya, karena mendengar teman-teman bicara begitu kan... jadi tahu bagaimana mereka menilai. Kebanyakan karena banyak yang takut suaminya tergoda dengan janda kembang itu.

P: melihat pandangan tentang janda kembang yang di cap jelek, dianggap jadi penggoda laki-laki, kalau menurut pandangan ibu sendiri, apa yang harus dilakukan para janda ini?

S: lebih baik di rumah, maksudku, kalau bekerja ya tetap bekerja, tapi setelah itu nggak perlu lah ikut bergosip dengan orang-orang di sekitar rumah yang sukanya menjelek-jelekan orang lain. Daripada kita berkumpul dengan orang-orang yang tidak baik, lebih baik kita di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah. Tidak ambil pusing dengan pemikiran orang-orang.

P: kalau di cerita berikutnya, yang judulnya 'Sawat Marasani' diceritakan juga kalau Tulamak yang beberapa kali bercerai lalu rujuk lagi, sampai dia talak tiga dengan istrinya. Kalau menurut ibu tentang cerita ini bagaimana?

S: itulah imbasnya kalau laki-laki suka ceplas ceplos, asal omong, dan tidak bisa mengontrol. Akhirnya sampai tercetus talak. Sampai tiga kali pula. Itulah kalau tidak bisa jaga mulut. Lalu sampai talak tiga tercetus, lalu ingin rujuk, lalu dengan bacina buta¹.

P: jadi menurut ibu, kalau melihat cerita ini, Tulamak yang menjadi penyebab sampai jatuhnya talak tiga?

S: iya, lalu siapa lagi? istrinya kan Cuma dijatuhi talak, mau tidak mau dia kena imbasnya. Kalau Tulamak mengajukan ke pengadilan agama, lalu istrinya tidak bersedia diceraikan,

¹ Bacina buta: Menikah dengan mantan istri orang lain untuk sementara waktu lalu diceraikan sebelum akhirnya perempuan tersebut menikah lagi dengan mantan suaminya setelah masa idah selesai

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

bisa saja mereka tidak akan bercerai. Tapi kalau talak yang jatuh, kita yang perempuan ini tidak bisa menghindar kan?

P: kalau menurut ibu, setujukah melihat cerita ini yang dituliskan kalau Tulamak menganggap pernikahan itu untuk main-main saja?

S: jelas lah itu main-main saja. Kalau talak ini, walaupun kita cuma mengemukakan dengan bercanda, tapi terdengar oleh satu orang lain, jatuhlah talak itu. kita tidak bisa menghindar. Ini kan meremehkan pernikahan namanya.

P: lalu kalau ibu melihat istri Tulamak sendiri bagaimana?

S: mungkin dia masih sayang ya... lalu menyesal karena sudah bercerai lalu rujuk lagi.

P: padahal sudah ditalak tiga kali bu?

S: iya itulah... ini salahnya laki-laki juga, karena mulutnya yang sembarangan kalau bicara. Kalau mau bercerai ya sudah bercerai tapi nggak perlu sampai menalak tiga begitu.

P: lalu kalau menurut ibu, talak itu hanya boleh dijatuhkan oleh laki-laki kah?

S: iya, laki-laki itu haknya menjatuhkan talak, kalau perempuan kan menuntut cerai, menggugat begitu. Sama dengan mantan suamiku dengan aku. Terkejut kan aku tiba-tiba dijatuhkannya talak. Baru setelah itu diurusnya sidang di pengadilan agama. Kalau aku yang mau cerai, aku menggugat cerai. Begitu.

P: kalau di cerita ini, istri Tulamak itu kan dinikahi oleh Palui, lalu Palui mengaku kalau dia sempat mencicipi istri Tulamak. Kalau menurut ibu sendiri bagaimana?

S: itu kan dia terpaksa. Kalau melihat Palui juga posisi dia tidak salah. Kalau mengawini ya berarti harus berhubungan badan juga.

P: apa harus berhubungan badan juga bu?

S: harus. Itu kan kewajiban. Kita mungkin bisa bohong kalau kita menikahi, tapi kalau tidak berhubungan badan kan itu tidak sah. Kita bisa berbohong dengan kawan-kawan sendiri, tapi kan kita tidak bisa mendustai Tuhan.

P: kalau ibu melihat istri Tulamak yang disini tidak diceritakan secara langsung tetapi bisa dilihat kalau dia patuh saja ketika diceraikan, diajak rujuk, lalu sampai bacina buta?

S: sedih ya kalau melihat perempuan harus begitu, demi cinta, demi mempertahankan keluarga. Mungkin juga karean istri Tulamak itu tidak bekerja, tidak punya penghasilan, lalu ada anak yang harus dibiayai, dan masih ada rasa sayang dengan suaminya. Satu-satunya jalan ya dengan bacina buta karena dia ingin mempersatukan keluarganya lagi.

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

P: apa perempuan harus berkorban sebanyak ini untuk mempertahankan keluarganya?

S: karena tidak ada pilihan lain ya... kalau dia mau kembali dengan suaminya, ya dengan bacina buta. Kalau dia tidak mau bacina buta, ya dia tetap bercerai.

P: kalau ibu sendiri, kalau ibu ada di posisi istri Tulamak bagaimana?

S: lebih baik aku hidup sendiri ya, daripada ditalak, bacina buta lagi, lebih baik bekerja sendiri.

P: di cerita selanjutnya, yang berjudul 'Gasam Lapik', disini diceritakan kalau di kampung Palui, perempuan itu lebih banyak daripada laki-laki. Oleh sebab itu laki-laki itu harganya lebih tinggi daripada perempuan. Kalau menurut pendapat ibu, apakah laki-laki itu memang memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan?

S: tidak juga. kalau di agama, laki-laki itu memang posisi lebih tinggi karena laki-laki itu kepala keluarga. Sedangkan perempuan itu, kalau sudah menikah ya... harus tunduk dengan suaminya.

P: menurut ibu kenapa perempuan itu harus tunduk dengan suaminya?

S: karena penghidupan perempuan itu ditanggung oleh suaminya. Jadi dia harus patuh dengan suaminya

P: jadi kalau perempuan yang memiliki penghasilan sendiri, dia boleh tidak tunduk kepada suaminya?

S: tidak juga, harus tetap tunduk dengan suami. Karena laki-laki itu yang utama dalam keluarga.

P: kalau begitu, berarti ada hal lain yang membuat perempuan tetap tunduk dengan laki-laki dalam rumah tangga bu?

S: kalau itu karena aturan agama. Karena dalam Islam disebutkan kalau laki-laki itu imam keluarga, yang utama. Jadi yang harus dihormati itu ya laki-laki.

P: jadi karena alasan aturan agama ini yang mengharuskan laki-laki jadi yang utama dalam keluarga? Walaupun laki-laki itu tidak menjadi tulang punggung utama keluarga?

S: iya, memang begitu. Karena tugas utama laki-laki dalam keluarga ya menjadi tulang punggung, memberi nafkah, selain menjadi imam yang membina dan mendidik istri dan anak. Kalau misalnya istri yang kemudian jadi tulang punggung utama keluarga, itu hanya karena kesepakatan suami istri. Kalau tidak ada kesepakatan ya tidak mungkin juga.

P: tidak mungkin bagaimana bu?

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

S: tidak mungkin istrinya jadi tulang punggung utama. Karena dari awal, ya laki-laki yang harus menjadi tulang punggung utama keluarga. Dari kodratnya, seperti itu.

P: kalau kodrat laki-laki mencari nafkah, lalu kodrat perempuan itu apa bu?

S: ya mengurus rumah tangga, merawat dan mendidik anak, kalau bekerja, bukan jadi pendapatan utama.

P: disini kan juga diceritakan 'karena banyak pemuda yang tidak berani kawin, jadi banyak gadis yang jadi istri muda atau istri simpanan orang kaya' menurut ibu bagaimana bu?

S: kalau perawan-perawan itu karena ingin materi saja biasanya. Karena dia tidak bisa bekerja, tidak punya pekerjaan, lalu karena banyak kebutuhan, lalu mulai mencari laki-laki kaya.

P: menurut ibu, apakah menjadi istri simpanan itu hanya karena masalah ekonomi bu? Karena perempuannya butuh uang begitu?

S: iya. Kalau laki-laki kan berdalih sunnah rasul. Perempuannya nggak bisa berbohong juga kalau ia mencari uang juga. karena merasa tidak bisa bekerja, pendidikan rendah. Tapi kalau soal poligami itu ada tentang adu pengaruh juga.

P: pengaruh bagaimana bu?

S: kalau istri mudanya punya pengaruh yang kuat terhadap suaminya, bisa saja kan dia membujuk supaya laki-laki itu meninggalkan keluarga yang lama, lalu tinggal dengan istri mudanya itu. kadang ada perempuan yang mau menguasai begitu. Atau kalau tidak, laki-lakinya yang punya pengaruh kuat, jadi semua istrinya tunduk padanya.

P: apakah selalu soal pengaruh bu?

S: iya sih... bayangkan, kalau laki-laki berbohong dengan istri tuanya, itu kan karena dia takut di rumah ada perkelahian, dipikirnya asal dia bisa menghidupi dua istri, masalah selesai. Tapi kan setelah itu masih ada masalah lain. Istri yang muda tidak mau kalah misalnya, lalu mempengaruhi laki-laki itu untuk meninggalkan keluarganya. Seperti suamiku itu misalnya. Terpengaruh juga itu dia, tiba-tiba aku dicerai, karena dia ingin menikah dengan perempuan lain. Nah, itu kan istri mudanya jadi penguasa. Yang laki-laki kalah pengaruh kan? Kalau istri tua dan istri muda tidak ada masalah sama sekali, itu artinya kan laki-lakinya yang punya pengaruh lebih besar. Kalau istri tuanya punya pengaruh lebih tinggi, bisa juga dia membujuk sampai suaminya meninggalkan madunya. Begitu juga ada... tapi sedikit. Kebanyakan istri muda yang punya pengaruh lebih besar daripada istri tua.

P: menurut ibu kenapa istri muda ini punya pengaruh yang lebih besar dari istri tua?

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

S: mungkin dia berpikir, rugi kalau dia tidak bisa bertindak. Karena merasa cantik, muda, lalu merasa bisa dapatkan semuanya. Termasuk merebut suami orang. Itu juga kalau laki-lakinya tidak kuat iman ya... yang *liur baungan*². Tau kan? Yang nggak bisa liat cewek cantik sedikit, atau lebih muda sedikit. Lalu mau jadi pacarnya, dijadikan istri simpanan.

P: disini juga diceritakan kalau pemuda di kampung Palui itu tidak berani menikah lalu banyak perempuan yang jadi istri muda atau istri simpanan. Menurut ibu sendiri bagaimana melihat hal ini?

S: itu banyak saja ya terjadi. Karena tidak ada pemuda yang tidak mau menikahi, lalu memilih jadi istri muda atau simpanan.

P: menurut ibu, kenapa perempuan itu mau menjadi istri muda? kenapa misalnya tidak memilih untuk tidak menikah?

S: itu bisa jadi karena mereka takut dikatakan tidak laku, perawan tua, dan sebagainya. Itu disamping menjadi janda itu mendapat cap yang jelek, jadi perawan tua juga.

P: kalau menurut ibu, soal menikah ini apakah dipengaruhi oleh agama juga seperti beberapa hal sebelumnya yang kita bicarakan?

S: sebenarnya kalau agama tidak memaksa harus menikah kalau menurutku. Tapi desakan lingkungan sekitar.

P: disini juga diceritakan kalau perempuan itu butuh uang untuk membeli emas, kalung, atau baju, kalau menurut ibu sendiri apakah perempuan memang memiliki kecenderungan seperti itu?

S: tidak semua ya... perhiasan itu kan bisa dibeli kalau kita punya uang lebih, kalau semua kebutuhan yang jadi prioritas itu sudah dipenuhi, ya boleh lah beli perhiasan, baju-baju baru yang bagus. Kalau pakaian ya mungkin wajar saja ya.. kan kita perlu berganti baju.. Tapi kalau kebutuhan utama saja belum terpenuhi, gimana bisa kita perhiasan. Misalkan saja, uang untuk makan saja belum terpenuhi, biaya sekolah anak belum lunas, buat apa kita beli-beli perhiasan? Nah... misalnya saja begitu.

P: tapi kita sering lihat kan bu kalau banyak perempuan Banjar yang pakai perhiasan berlebihan begitu?

S: itu cuma untuk sombong saja. Mau menunjukkan kalau dia kaya. Padahal itu kan bahaya. Mengundang kejahatan. Ya memang banyak sekali ya yang begitu... pamer emas begitu.

P: lalu disini kan ada tokoh Nora yang katanya berjualan daun pisang untuk alas dan dia digilir tiap malam, kalau pandangan ibu sendiri bagaimana?

² Liur baungan: laki-laki mata keranjang, mudah tertarik dengan perempuan lain.

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

S: jadi pelacur kan itu? itu kan karena dia mau cari jalan pintas, kebutuhan banyak dalam waktu cepat. Asal kebutuhannya terpenuhi, lantas menjual harga diri.

P: di cerita selanjutnya, yang berjudul 'Katuju Dikaramputi', disini diceritakan kalau banyak perempuan yang dibohongi oleh laki-laki. Kalau menurut ibu, apakah kecenderungan perempuan itu memang selalu untuk dibohongi laki-laki?

S: bukan perempuannya ya... tapi laki-laknya yang memang suka berbohong. Kadang laki-laki tu itu tdak berpikir jangka panjang. Merasa punya uang, lalu melihat perempuan yang cantik sedikit, lalu mulai lah dia merayu. Tidak memikirkan, misalnya dia sudah punya istri di rumah. Perempuan juga kebanyakan tidak bisa melihat uang kan? Dirayu laki-laki berduit lalu mulai tergoda, gampang percaya. Kayak aku ini ya, kalau ada yang bilang, 'itu lho, bapak itu gampang memberi uang', lalu lah aku ikut-ikutan berbaik-baik di depan dia. Supaya diberi uang juga. sering saja kan kita begitu? Hahaha... Asal ada kesempatan lah...

P: Kesempatan bagaimana bu?

S: laki-laki, walaupun ganteng, tapi kan kalau tidak punya uang ya percuma saja. Lalu ketika dia punya uang, dia bisa menarik perempuan untuk dekat dengan dia. Itu kan kesempatan. Perempuan juga merasa itu kesempatan untuk mendapatkan uang misalnya. Jadi ya... sama-sama saja.

P: kalau disini diceritakan kalau perempuan itu pintar menjaga rahasia. Sebenarnya rahasia yang bagaimana yang disimpan perempuan bu?

S: biasanya soal keburukan diri sendiri, itu dirahasiakan. Kalau bercerita, pasti dialihkan, tidak mau mengaku kalau hal itu dialami oleh diri sendiri misalnya. Perempuan kan mau kelihatan baik-baik saja di luar. Tidak mau orang berprasangka buruk dengannya. Sebaliknya, dia menyimpan rahasia rapat-rapat, tidak mau mengaku kalau kejadian buruk itu dialami oleh dirinya sendiri.

P: Lalu bagaimana kalau ibu melihat perempuan sekarang yang suka bergosip?

S: kan itu membicarakan tentang orang lain, bukan tentang dia sendiri. Kalau dirinya sendiri, pasti diceritakan yang baik-baik saja.

P: kalau disini ada diceritakan kaau banyak perempuan yang hamil tanpa suami. Kalau pendapat ibu sendiri bagaimana melihat hal ini?

S: itu karena pergaulan bebas ya... lagipula laki-laki itu sering merasa kalau mereka tidak berbohong, mereka tidak bakal laku. Lalu mulai sesumbar kepada perempuan kalau bekerja dimana lah, perempuan sendiri tidak berpikir panjang, tidak menyelidiki lebih lanjut dan percaya saja dengan omongan laki-laki. Apalagi kalau perempuan itu matre.

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

Yang penting bisa dapat uang, jadi percaya saja. Lalu sampai hamil, lalu ditinggalkan oleh yang laki-laki.

P: menurut ibu kenapa hal ini bisa terjadi bu?

S: karena laki-lakinya tidak tanggung jawab ya... pintar merayu. Lalu yang perempuan juga gampang percaya saja dengan laki-laki. Asal diberi uang, dibelikan handphone, atau ada om-om yang memberikan uang kepada perempuan-perempuan yang masih sekolah, itu kan bisa saja. Lalu perempuannya tergiur, lalu dihamili dan ditinggal pergi.

P: disini ada juga laki-laki yang mengaku bujang tapi ternyata dinikahi jadi istri muda. menurut ibu sendiri bagaimana?

S: biasanya perempuannya terpaksa menerima ya. Misalnya saja tadi, karena sudah hamil duluan, asalkan laki-lakinya mau tanggung jawab, ya sudah dia menerima saja. Lagipula kan banyak laki-laki yang mengaku seperti itu.

P: disini diceritakan juga tentang laki-laki yang berselingkuh dengan sekretarisnya. Menurut ibu sendiri gimana?

S: itu sama seperti tadi ya, karena ada kesempatan. Kalau kita sebagai istri, pasti percaya saja kalau suaminya bekerja, beralasan lembur juga kita terima saja. Tidak tahu ternyata laki-lakinya berselingkuh dengan sekretarisnya.

P: kalau menurut ibu, siapa yang memulai kalau ada perselingkuhan begini?

S: sekretarisnya yang memulai ya... karena ada kesempatan. Di kantor selalu bertemu. Lalu ada waktu dan kesempatan, jadilah perselingkuhan itu.

P: kenapa menurut ibu perempuan yang memulai duluan? Kenapa bukan yang laki-laki?

S: karena kalau bukan perempuan yang memulai, perselingkuhan itu tidak terjadi. Karena ada kesempatan dan kemauan, lalu sekretaris melihat ada uang dan jabatan dari laki-laki ini, mulailah dia berpikir untuk untuk bisa hidup nyaman, nanti bisa dinikahi, walaupun nikah siri. Yang penting ada pertanggung jawabannya. Lalu mulai dia merayu, yang laki-lakinya juga tidak kuat iman, ya sudah, berselingkuh lah mereka.

P: di cerita 'Babaju Unyah' disini diceritakan kalau Palui menikah karena ingin meringankan beban istrinya. Kalau menurut ibu, apakah memang benar laki-laki itu menikah karena ingin meringankan beban istrinya?

S: tidak lah, mana ada meringankan? Yang ada justru menyakiti istri tua. Alasan saja itu, mengaku kalau istri tuanya sudah capek mengurus rumah tangga, merawat anak, itu kan wajar kan namanya orang menikah? Itu Palui saja yang mau menikah lagi, lalu cari-cari alasan. Misalnya karena istrinya yang sudah jarang berdandan. Ya itu kan jelas saja, istrinya capek mengurus rumah seperti di cerita tadi.

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

P: jadi ibu tidak setuju kalau Palui ini menikah dengan alasan ingin meringankan beban istri?

S: tidak ya... kalau mau meringankan beban istri, ya cari pembantu, bukan istri baru. Kalau menikah lagi kan beban istri bertambah. Laki-laki memang sering beralasan gitu ya... mencari yang lebih muda, menambah beban keluarga saja. Bukan meringankan kalau yang itu.

P: disini juga ditulis kalau 'supaya tugas hamil itu dialihkan ke yang lain', bagaimana menurut ibu tentang hal ini? Kalau ditulis seperti ini kan artinya Palui menikah untuk mempunyai anak?

S: Iya, tapi kan di awal tadi dibilang kalau istri pertamanya juga sudah punya anak. Itu kan artinya istri Palui sehat saja, dan sebenarnya tidak ada alasan Palui untuk menikah lagi hanya karena istrinya capek mengurus rumah tangga. Tapi dia sendiri yang mudah tergoda dengan perempuan lain.

P: kalau melihat cerita ini, apakah menurut ibu kalau menikah itu harus punya anak?

S: kalau orang menikah dan ingin punya anak sih wajar, tapi tidak harus punya anak kalau menurut saya.

P: disini juga diceritakan kalau istri Palui pada awalnya tidak menerima kalau Palui menikah lagi, tapi pada akhirnya terpaksa mengalah. Apakah perempuan itu harus mengalah kalau ada masalah rumah tangga?

S: kecenderungan perempuan memang sering begitu sih, alasannya ingin mempertahankan keluarga, kalau kita pikir kan mana ada perempuan yang mau dimadu seperti itu. bisa jadi kalau dia berpikir, daripada keluarga hancur, anak terlantar, jadi mengalah saja.

P: apakah harus selalu mengalah bu? Kalau mengalah, sampai mana batasnya?

S: selama suaminya bisa adil, secara ekonomi masih bertanggung jawab, masih menafkahi begitu, dan sebatas perempuannya masih bisa bertahan ya tidak apa-apa. Kalau tidak tahan, apalagi kalau istri mudanya yang mulai merasa menguasai laki-lakinya, ya jangan dipertahankan. Lebih baik bercerai saja.

P: jadi menurut pandangan ibu, kalau istri Palui itu memilih tidak mengalah dan meminta diceraikan bagaimana?

S: ya tidak apa-apa. Lebih baik bercerai. Tidak ada rasa sakit hati berkepanjangan karena poligami. Asal bisa bekerja, ya mending cari pendapatan sendiri. Atau kalau tidak, istrinya Palui minta istri mudanya diceraikan. Kalau perempuan tidak mau mengalah, ya begitu saja ya...

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

P: kemudian di cerita ini diceritakan kalau istri Palui merayu mulai berbaju tipis sampai bertelanjang. Kalau menurut pandangan ibu sendiri bagaimana melihat hal ini?

S: Itu karena istri Palui tidak mau kalah dengan istri muda ya... apalagi diceritakan kalau Palui mulai tidak adil membagi jatah menginap. Kalau melihat penampilan, ya sebaiknya perempuan bisa berpenampilan yang baik, yang rapi dan sopan. Kalau sudah begitu, sebenarnya laki-laki tidak boleh menuntut macam-macam. Misalnya saja seperti Palui tadi bilang kalau istrinya seperti pakai baju kusut, ya harusnya wajar dan maklum, namanya juga mengurus rumah tangga sendiri, lalu sudah menikah lama, sudah melahirkan beberapa kali, usia juga semakin tua. Wajar saja ya kalau badan tidak mulus lagi.

P: jadi menurut ibu, Palui sendiri tidak pantas untuk mengatakan kepada istrinya seperti yang disini 'pina takalidut, pina jajai, pina batangkal-tangkal, pina lanjut³' begitu?

S: Tidak lah, itu artinya Palui tidak memaklumi istrinya. Sudah mengurus rumah tangga, macam-macam urusan, apalagi ada anak, diurus macam-macam, lalu Palui nya juga tidak pernah menolong istrinya juga di rumah, lalu menuntut istrinya untuk tampil cantik, bagaimana? Harusnya dia membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah sebelum dia menuntut istrinya macam-macam.

P: menurut ibu apakah perempuan itu harus bisa merayu laki-laki bu?

S: sebenarnya tidak semua perempuan bisa merayu ya, ada yang bisa bersikap manis, romantis, patuh kepada laki-laki. Biasanya seperti itu kalau perempuan.

P: kalau menurut ibu, sikap perempuan yang bisa bersikap manis, patuh kepada laki-laki dan romantis itu berasal darimana? Apakah ada diajarkan seperti itu?

S: biasanya karena melihat lingkungan sekitarnya ya... mencontoh perempuan-perempuan lain di sekitarnya.

P: kalau dalam agama sendiri apakah diajarkan juga bu?

S: tidak menurut saya.

P: kalau ibu melihat disini, Palui awalnya menikah dengan diam-diam, pendapat ibu melihat laki-laki yang seperti ini bagaimana?

S: mungkin pertimbangannya kan supaya istri di rumah tidak sakit hati, jadi dia diam-diam. Padahal kalau ketahuan juga bikin sakit hati. Walaupun kalau menikah kan bisa dibilang tidak dosa juga.

³ pina takalidut, pina jajai, pina batangkal-tangkal, pina lanjut: seperti kusut, tidak rapi, lemak bertonjolan, tampak keriput.

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

P: kalau pandangan ibu tentang poligami sendiri bagaimana?

S: sebenarnya kan kalau poligami itu sunnah, tidak wajib dilaksanakan. Lagipula kalau mau poligami itu ada syarat-syarat tertentu. Misalnya, kalau mau punya anak tapi istrinya mandul, harus minta ijin dengan istrinya, harus bisa adil lahir batin. Banyak lah syaratnya. Tetapi laki-laki sekarang ini kan Cuma berpikir kalau mereka bisa membiayai, itu sudah jadi cukup alasan, lalu cari-cari alasan kalau itu sunnah nabi, padahal nabi dulu menikahi janda-janda korban perang yang ditinggal mati suaminya. Menikahnya hanya untuk formalitas. Kalau sekarang, poligami dilakukan hanya dengan mengatasnamakan agama.

P: Pada saat nabi menikah lagi, itu kan waktu ada perang besar dan banyak perempuan yang menjadi janda karena suaminya meninggal kan bu?

S: iya, kalau sekarang kan tidak seperti itu jamannya. Tidak ada perang-perang besar seperti dulu. Sebenarnya kalau sekarang tidak perlu poligami, kalau keluarga baik-baik saja, walaupun punya uang untuk membiayai dua istri misalnya, tidak usahlah menurutku. Sekarang ini kan bisa dibilang laki-laki itu salah tafsir soal poligami, mengatasnamakan Nabi yang dulu juga poligami, padahal nabi juga tidak menganjurkan untuk punya lebih dari satu istri juga. kalau aku sendiri tidak setuju dengan poligami di jaman sekarang. Banyak laki-laki yang malah tidak adil dengan istri-istrinya ketika dia berpoligami.

(Wawancara selesai)

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

TRANSKRIP II WAWANCARA DENGAN IBU SYANIAH

TANGGAL : 24 FEBRUARI 2013

PUKUL : 19.00 WITA

LOKASI : RUANG TAMU RUMAH IBU SYANIAH

P: menurut ibu, kalau terkait dengan cerita 'Jandanya Sudah Kawin' kenapa kehadiran istri ini penting supaya laki-laki itu tidak genit?

S: sebenarnya tidak selalu ya. Kalau pembawaan laki-laki itu memang genit, ya dia akan tetap melirik perempuan lain untuk digoda. Tetapi kebanyakan laki-laki yang sudah menikah, menurut agama kan laki-laki harus menjadi teladan untuk keluarga. Jadi harus bisa menjaga sikap, salah satunya untuk tidak genit. Kalau genit kan menjurusnya juga ke arah zinah. Karena dalam Islam, bersentuhan dengan yang bukan muhrim itu haram. Jadi kalau sudah punya istri, laki-laki seperti diingatkan untuk tidak melakukan yang tidak baik karena ada istri tadi.

P: tapi kehadiran istri itu jadi jaminan laki-laki tidak genit?

S: tidak ya... kalau ada kesempatan dan pada dasarnya dia genit, tetap saja dia menggoda perempuan. Misalnya Palui. Walaupun sudah punya istri tetap saja dia menggoda perempuan lain kan? Yang pacarnya yang sudah jadi menjadi janda itu

P: mengenai janda, pandangan ibu sendiri mengenai janda itu bagaimana?

S: saya sih netral saja. Walaupun kadang agak tidak nyaman kalau mendengar ibu-ibu menilai janda yang negatif. Kadang dikira menggoda laki-laki orang lah, itu kan sirik saja. Padahal janda ini kan biasanya baik-baik saja, bekerja banting tulang untuk anak. Mana terpikir untuk menggoda suami orang. Kebanyakan orang kan menyamakan semua janda menggoda suami orang kayak gitu kan?

P: kalau menurut ibu, ada janda yang dekat dengan laki-laki yang sudah menikah, itu siapa yang memulai?

S: pasti yang laki-laki ya. Kan kalau soal seperti itu, pacaran dengan suami orang, kalau bukan laki-lakinya yang memulai, tidak mungkin yang perempuan mau. Apalagi kalau tahu laki-lakinya sudah punya istri, pasti yang perempuan tidak berani. Kuncinya di laki-laki sih kalau soal itu. perempuan kan pasti menghargai istri dari laki-laki itu. kalau tahu sudah punya istri pasti perempuannya tidak berani macam-macam.

P: berarti perselingkuhan itu dimulai oleh laki-laki?

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

S: iya, biasanya laki-laki yang duluan. Di film kan banyak. Perempuan itu tidak bisa lihat harta. Ketika laki-lakinya berkuasa perempuan itu menurut saja. Misalnya yang dicerita Palui itu yang tentang sekretaris yang berselingkuh dengan bosnya, itu kan karena laki-lakinya yang punya kekuasaan.

P: kalau kita bicara soal istri Tulamak yang bacina buta, dengan adanya bacina buta ini apakah menurut ibu perempuan disini ada di posisi tawar? Artinya tidak punya pilihan lain?

S: bisa dibilang gitu ya... karena pilihannya kan mau mempertahankan keluarga atau tidak, dan karena masih sayang dengan suaminya, mau tidak mau begitu. Kan sudah talak tiga. Itu bukan kehendak istri kalau menurutku. Karena talaknya jatuh dari suami. Jadi suami yang mengucapkan.

P: lalu tentang ibu sendiri bagaimana? Bukankah ibu waktu itu talak tiga?

S: iya, tapi kalau aku kan waktu itu dicurangi.

P: dicurangi bagaimana?

S: waktu itu kan mantan suamiku itu sering sekali main *facebook* sampai ketemu dengan perempuan ini. Janda anak tiga. Lalu dia sering telepon-telepon pakai hp anakku. Pakai nomor telepon yang lain. Suatu kali aku mau pinjam hp anakku, ternyata ada telepon masuk dari perempuan itu. aku yang jawab. Dia mencari suamiku, kubilang kalau suamiku pergi. Dia tanya aku siapa, kujawab aku istrinya. Perempuan itu marah, tidak percaya karena rupanya suamiku itu mengaku kalau dia masih bujangan. Lalu suamiku tahu, dia marah, aku ditalak. Lalu sidang perceraian dan aku tidak tahu. Aku tidak terima surat dari Pengadilan Agama. Kalau dulu kan kalau tidak datang, sidangnya ditunda. Sekarang ternyata tidak. Kalau tidak datang dianggap setuju. Kutanya kenapa begitu, ternyata karena banyak yang mengantri buat sidang cerai. Jadilah aku cerai, tidak dapat apa-apa, bahkan untuk anak.

P: pada waktu itu, sebelum sidang apakah dari ibu sendiri ada usaha lain untuk mempertahankan keluarga bu?

S: pada waktu suamiku menjatuhkan talak, kujawab saja 'iya'. Maksudku, nanti di sidang perceraian aku akan ngotot supaya tidak bercerai atau paling tidak aku bisa menuntut supaya dapat nafkah untuk anak. Ternyata, aku tidak tahu kalau sidang berlangsung. Nah, itu kan aku dicurangi. Maksud hatiku, aku mau berusaha supaya tidak cerai. Paling tidak walaupun bercerai, anakku masih dapat nafkah. Tapi waktu itu aku tidak tahu. Itulah bedanya perempuan dan laki-laki ya...

P: berbeda bagaimana bu?

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

S: kalau perempuan kan memikirkan anak. Seperti aku tadi waktu bercerai. Suamiku tidak. Sekarangpun kalau aku menikah juga aku memikirkan anakku. Kalau anakku tidak setuju aku menikah lagi, ya sudah.

P: kenapa harus menurut anak bu?

S: aku takut saja kalau anakku nanti malah tidak disayang oleh bapak barunya. Atau anakku tidak suka dengan suami baruku lalu dia jadi anak nakal. Daripada anak yang rusak, lebih baik aku tidak menikah. Kalau sudah punya anak, kan kita berpikir yang baik untuk anak saja kan. Anak kan tanggung jawab orang tua.

P: lalu kalau ibu memandang istri muda sendiri bagaimana?

S: kebanyakan kalau istri muda itu kan menikah karena ingin menguasai harta yang laki-laki ya... kebanyakan seperti itu. karena dia tergoda dengan laki-laki yang punya banyak uang, lalu laki-lakinya mulai menggoda lewat uangnya. Laki-lakinya juga liur baungan, tidak bisa lihat perempuan yang muda dan cantik. Lalu maunya dijadikan istri. Mengaku bujang lah, berbohong dengan perempuannya. Tapi kebanyakan istri muda ini pintar ya... awalnya dia dibohongi laki-laki yang mengaku masih bujang. Setelah menikah, dia berbalik membohongi laki-lakinya supaya bisa menguasai hartanya. Tapi ya menjadi istri muda harga dirinya rendah, karena dia menjual diri tapi dengan 'terhormat' karena dinikahi dulu. Tidak seperti pelacur yang hanya dibayar dengan uang. Tapi kalau perasaanku sendiri, aku tidak kasihan dengan istri muda. karena jadi istri muda itu tidak memahami perasaan sesama perempuan. Sudah tahu suami orang, belum cerai, malah mau saja diajak menikah

P: apa kecenderungan istri muda itu begitu?

S: kebanyakan sih begitu. Bahkan tidak segan dia pakai jampi-jampi segala supaya laki-lakinya lupa sama istri tuanya, lupa keluarga. Itu banyak saja di daerah kita yang begitu.

P: jadi kalau menurut ibu, menjadi istri muda itu harga dirinya rendah begitu?

S: iya. karena dia tidak bisa menghargai perasaan sesama perempuan ya...

P: menurut ibu, faktor ekonomi ini jadi persoalan utama soal pernikahan?

S: iya. Soal ekonomi ini kan penting. Tapi tidak semua sih. Kalau yang jadi istri tua itu kan menikah sudah sejak pertama, membangun keluarga bersama, sama-sama dari nol. Jadi maunya sekali seumur hidup saja. Tidak yang seperti istri muda, menikah karena silau karena harta.

P: lalu selain tentang istri muda, pandangan ibu tentang pekerja seks bagaimana? Seperti yang ada di cerita Gasan Lapik?

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

S: itu perempuan yang tidak mau bekerja secara halal ya... mau cari uang secara cepat saja, merasa susah cari pekerjaan saat ini. Sedih juga kalau lihat perempuan yang seperti itu.

P: tapi kan kalau ada perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks juga dikarenakan ada laki-laki yang mau membeli begitu bu? Kalau menurut ibu bagaimana?

S: itu tetap perempuannya yang salah ya... dia yang menjual, kalau ada laki-laki yang tertarik, ya dibeli. Coba saja perempuannya tidak menjual, laki-laki juga tidak membeli kan?

P: menurut ibu apakah kehadiran pekerja seks itu merendahkan perempuan?

S: jelas merendahkan perempuan ya... kalau pelacur itu kan membuat cap ke perempuan lain yang tidak punya suami atau janda jadi jelek. Dikira perempuan yang tidak ada suaminya itu juga menjual diri. Karena nila setitik rusak susu sebelanga, begitu ibaratnya kira-kira.

P: kenapa bisa berpandangan seperti itu kepada janda juga bu?

S: karena janda, apalagi yang waktu menikah tidak bekerja, dikira menjual diri atau jadi istri simpanan begitu. Jadi disamakan dengan pelacur gitu.

P: kalau menurut ibu, kenapa banyak perempuan yang dibohongi seperti yang ada di cerita Palui?

S: itu kan settingnya di kampung, jadi perempuan di kampung itu kebanyakan tidak punya pendidikan yang tinggi, lalu gampang percaya dengan apa yang dikatakan laki-laki apalagi laki-laki berduit ya. Tidak berpikir panjang begitu

P: kalau menurut ibu, bagaimana caranya supaya perempuan tidak dibohongi laki-laki?

S: harus punya pendidikan yang tinggi lah... karena pemikirannya jadi maju, punya pertimbangan yang lebih banyak.

P: apakah pendidikan itu jadi jaminan bu?

S: tidak jaminan sebenarnya. Karena yang pendidikan tinggi juga bisa dibohongi. Tapi kalau dia sekolah yang tinggi, dia berpikir lebih panjang daripada yang tidak sekolah, jadi tidak dengan mudah dibohongi.

P: kalau di cerita Palui 'Babaju Unyak' diceritakan kalau istri Palui merayu Palui sampai bertelanjang, apakah menurut ibu perempuan harus merayu dengan fisik begitu?

S: tidak selalu begitu ya.. tapi kebanyakan kalau jadi istri muda itu kan lebih rajin berias.

P: tapi apakah harus merayu melalui fisik bu?

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

S: iya, laki-laki kan selalu melihat fisik terlebih dulu. Wajah cantik, muda, seksi, itulah yang pertama dilihat laki-laki

P: menurut ibu, apakah perempuan itu tidak bisa merayu dengan hal lain selain fisik?

S: tidak bisa ya... laki-laki itu tertariknya hanya lewat fisik.

P: kalau perempuannya pintar? Apakah kepintaran tidak bisa menarik laki-laki?

S: tidak bisa menurut saya. Pasti tidak mau. Laki-laki kan maunya yang kelihatan, lewat fisik itu.

P: Pandangan ibu tentang poligami sendiri bagaimana?

S: itu menyakitkan perempuan ya yang jelas. Karena apapun alasannya, laki-laki itu tidak bisa adil. Kalau sekarang tidak pantas lagi poligami. Kalau katanya sunah Nabi, tapi sunnah Nabi tidak hanya poligami saja. Poligami kan ada banyak syarat yang harus dipenuhi dan mana ada sekarang perempuan yang mau dipoligami? Tidak ada.

P: menurut ibu apakah poligami itu relevan untuk dilakukan di jaman sekarang?

S: tidak ya... karena kalau jaman dulu nabi menikah untuk menaikkan martabat perempuan dan melindungi perempuan. Sedangkan kan sekarang hanya karena nafsu dan harta saja. Tidak sama lagi dengan apa yang dilakukan nabi. Jadi menurut saya, sekarang ini poligami sudah tidak relevan lagi dilakukan.

P: lalu kalau Palui berkata bahwa menikahi janda itu menolong perempuan, menurut ibu bagaimana?

S: tidak menolong ya. Namanya menikah itu kan soal kesepakatan kedua belah pihak. Bukan soal siapa menolong siapa. Misalnya kalau ada yang mau menikah kan tidak bisa kemauan satu orang saja, tapi keduanya kan. Ada lamarannya dulu, kalau mau ya menikah. Kalau ditolak, ya tidak menikah.

P: kalau kita melihat ke cerita Palui 'Babaju Unyah', kenapa ibu mengemukakan kalau Palui tidak bisa menyalahkan perempuan kalau tidak bisa tampil cantik?

S: Iya, laki-laki itu harus pengertian ya dengan perempuan. Kalau mau istrinya tampil cantik, ya diajak dong ke salon, bukan mencari perempuan lain. Kalau pekerjaannya di rumah banyak, ya harusnya dicarikan pembantu untuk menolong mengurus rumah. Harusnya laki-laki itu memaklumi, pekerjaan perempuan di rumah itu tidak sedikit. Belum lagi kalau perempuan juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Makin banyak pekerjaannya, waktu untuk berdandan kan tidak ada, belum lagi kalau pendapatan pas-pasan, uangnya tidak ada juga. tapi kebanyakan laki-laki kan begitu ya, memfitnah perempuan, padahal bukan salah perempuan. Salah laki-laki yang

Lampiran 12: Transkrip Wawancara dengan Ibu Syaniah

tidak pengertian kepada istrinya. Karena dia mau menang sendiri. Nggak membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

P: Di cerita Palui juga diceritakan kalau perempuan bekerja di rumah saja dan laki-laki di luar rumah. Kalau menurut ibu sendiri bagaimana?

S: kalau menurut agama, memang benar seperti itu. laki-laki bekerja di luar rumah sedangkan perempuan di dalam rumah. Tapi kalau sekarang tidak selalu bisa begitu. Kalau perempuan tidak bekerja, apakah laki-laki bisa memenuhi kebutuhan hidupnya? Kalau masih kurang kan otomatis perempuannya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan juga. Ini tuntutan hidup kan...

P: apakah perempuan di rumah dan laki-laki bekerja itu masih relevan dilakukan sekarang?

S: bisa dibilang tidak ya... karena tuntutan hidup masing-masing keluarga itu berbeda-beda.

P: kalau menurut ibu, apakah kehadiran laki-laki dalam rumah tangga itu penting? Apa tidak bisa perempuan saja yang jadi kepala keluarga?

S: kalau ada laki-laki kan berarti ada yang jadi imam keluarga. Ada yang menuntun keluarga dan menanggung kebutuhan. Misalnya aku saja, kalau bisa nanti menikah lagi, ya aku akan menikah. Kalau tidak ada laki-laki, pekerjaan perempuan kan jadi berlipat, jadi dobel. Sudah mengurus rumah tangga, jadi kepala rumah tangga. Itu kan berat sekali. Tapi kalau nanti anakku tidak mau kalau aku menikah lagi, ya sudah, aku tidak akan menikah.

P: jadi, apakah menurut ibu perempuan tidak bisa jadi kepala keluarga?

S: itu tugas laki-laki ya... kalau perempuan jadi kepala keluarga juga, itu berat sekali menurut saya. Mengurus rumah, anak, nafkah, menuntun keluarga pula... itu berat sekali menurut saya.

(wawancara selesai)

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

TRANSKRIP I WAWANCARA DENGAN IBU YUZRIL

TANGGAL : 14 FEBRUARI 2013

PUKUL : 10.00 WITA

LOKASI : RUANG TAMU RUMAH IBUYUZRIL

P: Peneliti

Y: ibu Yuzril

P: ibu, hari ini saya mau bertanya tentang cerita Palui yang berjudul 'Katuju Dikaramputi', disini diceritakan kalau banyak perempuan yang dibohongi oleh laki-laki, kalau menurut ibu apakah perempuan memang sering mengalami seperti ini?

Y: kalau cerita Si Palui ni kan cerita kampung ya... mungkin berbeda dengan di kota. Tapi kebanyakan memang perempuan mengalami seperti itu. contohnya saja teman anakku, dia sering naik angkot, kenalan dengan supir angkot lalu dinikahi secara siri. Ternyata supir angkot ini punya banyak istri. Dia hamil, eh supir angkotnya kabur.

P: menurut ibu, kenapa sampai ada perempuan yang dibohongi oleh laki-laki begitu bu?

Y: karena pendidikannya tidak tinggi, atau tidak sekolah sama sekali. Jadi dia mengharap punya suami supaya ada yang membiayai.

P: jadi kalau perempuan ini bersekolah, punya pendidikan yang tinggi, dia tidak akan dibohongi oleh laki-laki?

Y: kalau perempuan itu punya pendidikan yang tinggi, dia akan merasa punya harga diri yang lebih ya.. merasa punya harga diri, dia tidak mudah dibohongi karena kalau kita punya pendidikan tinggi, berpikir juga jadi lebih panjang. Tapi kalau kita bicara di kampung, kebanyakan perempuan kalau sudah menstruasi, dia dinikahkan. Tapi itu kan dulu ya... kalau sekarang kan tidak begitu. Banyak juga perempuan dari kampung yang sekolah ke kota. Ibu sendiri juga gitu. waktu kecil nekat saja ke Jogja buat kuliah. Walaupun orang kampung ribut, ibuku juga ribut karena tidak ada yang membantu berjualan kue lagi.

P: kalau melihat dari sisi laki-laknya menurut ibu bagaimana?

Y: bisa jadi karena dia mengikuti nafsunya saja, ada juga yang keturunan begitu. Artinya, dari generasi orang tuanya ada yang begitu juga, suka membohongi perempuan, *playboy* gitu, suka main perempuan. Nanti anak cucunya, walaupun tidak semua ya.. pasti ada saja yang kelakuannya sama.

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

P: lalu kalau soal membiayai, berarti perempuan itu punya ketergantungan ekonomi dengan laki-laki begitu bu?

Y: kalau dalam Islam, ketika kamu menikah dengan laki-laki, surga kamu itu ya di kaki suami. Kalau dulu kita jadi anak, surga di telapak kaki ibu. Ketika menikah, surga itu ditelapak kaki suami.

P: kalau surga itu di telapak kaki suami, apakah itu menjadi salah satu alasan sehingga perempuan itu harus patuh terhadap laki-laki bu?

Y: kalau orang yang tidak paham agama, pasti dibilangnya setara ya... tapi sebenarnya laki-laki itu yang lebih tinggi. Kalau kita beribadah dengan menurut kepada suami, itu artinya kita melapangkan jalan untuk orang tua kita di akhirat nanti. Itu juga baru ibu tahu waktu sudah belajar banyak tentang Islam ya... kalau dulu masih tidak mau kalah, kalau sekarang lebih banyak mendoakan suami. Karena dengan begitu kan kita juga beribadah.

P: kalau disini ada diceritakan kalau ada perempuan yang dibohongi menjadi istri muda. kalau menurut ibu sendiri, kenapa ada perempuan yang mau jadi istri muda?

Y: mungkin karena alasan ekonomi ya... karena ada laki-laki yang mau menikahi, otomatis kan ada yang menafkahi, jadi dia mau.

P: jadi soal menafkahi itu menjadi tugasnya laki-laki begitu bu?

Y: iya. Kalau perempuannya punya penghasilan sendiri, ngapain juga jadi istri muda kan? Lebih baik berusaha sendiri.

P: kalau ibu melihat disini kan ada suami yang berbohong dengan istrinya, berkata kalau lembur padahal berselingkuh dengan sekretarisnya. Kalau pendapat ibu sendiri bagaimana?

Y: itu karena perempuannya saja yang genit ya... sebenarnya kalau dalam ajaran Islam, perempuan itu harus di rumah. Tidak boleh bersentuhan dengan laki-laki selain suaminya. Laki-laki yang mencari nafkah, karena ini menghindarkan diri dari godaan. Kalaupun perempuan keluar rumah, mereka kan pakai cadar, jadi tidak bertatapan mata secara langsung dengan orang-orang yang bukan muhrimnya.

P: lalu kalau ibu melihat ajaran itu di masa sekarang, bahwa perempuan harus di rumah saja, apakah itu masih relevan untuk dijalani?

Y: masih ya... seperti anak ibu sendiri ini... ibu suruh sekarang tinggal di rumah ibu, rumahnya sendiri disewakan. Dia di rumah saja, bekerja di rumah. Itu kan upaya menyelamatkan anak ibu juga supaya tidak bertemu dengan orang yang bukan muhrimnya.

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

Karena kan perempuan tidak pantas memperlihatkan aurat ke orang yang bukan muhrimnya. Jadi lebih terjaga begitu. Kalau dalam Islam kan perempuan harus menutupi auratnya dan tidak boleh bersentuhan dengan yang bukan muhrimnya. Itu untuk menjaga harga diri perempuan. Tapi kalau perempuan jaman sekarang susah ya disuruh begitu. Karena ada televisi, semua orang bisa melihat contoh yang tidak baik dari negara barat. Yang celana pendek lah, baju yang nggak ada lengannya lah... itu kan bertentangan dengan Islam ya...

P: kalau melihat perempuan yang hamil tanpa ada suaminya, menurut ibu bagaimana?

Y: itu karena dia terlalu berharap dengan laki-laki, tidak didasari pengetahuan agama yang kuat juga. kalau dia ilmu agamanya baik, perempuan yang sholeh tidak mungkin sampai hamil tanpa ada suami. Tapi kalau itu terjadi juga, ya berarti itu kehendak Tuhan. Toh kita barang ciptaan, penguasanya cuma satu dan apa yang kita lakukan kan sudah digerakkan dari Tuhan sendiri. Kita tidak bisa menghindar.

P: disini kan diceritakan kalau ada perempuan yang hamil tanpa suami, menurut ibu seberapa penting peran suami atas kehamilan perempuan?

Y: penting sekali ya... itu kan tanda kalau laki-lakinya bertanggung jawab. Dalam Islam, kalau tidak ada suami, nanti anaknya disebut anak haram kan... nanti kalau tidak diakui oleh bapaknya, ketika anak itu menikah, yang menikahkan tidak boleh bapaknya. Harus orang lain.

P: menurut ibu apakah iman dan ilmu agama yang baik itu bisa membuat perempuan tidak sampai hamil diluar nikah? Apakah itu cukup?

Y: sudah sangat cukup ya... dengan tahu dan takut akan dosa seharusnya perempuan itu tidak perlu sampai hamil di luar nikah gitu. kan di Islam sudah diatur dengan jelas, dosanya bagaimana. Kalau dia solehah, tanpa perlu macam-macam seharusnya dia bisa menjaga diri. disitu juga ada peran orang tua untuk mendidik anak soal agama. Karena di agama itu sudah lengkap dan jelas dalam menggariskan tentang hal itu.

P: lalu menurut ibu, bagaimana dengan pendidikan seksualitas untuk perempuan?

Y: hahaha... biasanya kalau tentang seksualitas itu kan mereka dapat dari video porno ya... kalau menurut saya, dari agama saja sudah cukup. Nggak perlu tambahan lagi.

P: lalu pandangan ibu tentang perempuan-perempuan yang bunuh diri karena patah hati bagaimana?

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

Y: kalau orang yang sakit hati karena cinta, ya itu wajar, tapi kalau sampai bunuh diri, itu artinya dia tidak ikhlas menjalani hidup. Pemikirannya pendek. Kita semua kan harus ridho dengan apa yang kita jalani. Ada hikmahnya dari setiap yang kita alami di dunia ini. Kan kita ini hanya ciptaan, kita harus bisa pasrah dengan apa yang kita jalani. Jangan sampai bunuh diri, itu kan nggak punya iman namanya.

P: kalau pandangan ibu tentang perempuan yang bunuh diri bagaimana?

Y: itu karena mereka tidak kenal Tuhan ya... harusnya mereka minta ampun dan petunjuk dari Tuhan. Karena dalam Islam, bunuh diri itu tidak mendapatkan ampunan dari Tuhan.

P: sekarang kita membahas cerita 'Gasam Lapi', kalau menurut ibu, apakah perempuan dan laki-laki memang memiliki posisi yang berbeda, kalau laki-laki memiliki harga yang lebih tinggi dari perempuan?

Y: Laki-laki itu memang memiliki porsi yang lebih tinggi daripada perempuan ya... karena laki-laki itu menanggung hidup si perempuan sendiri. Katakanlah kalau dalam Islam, sebelum menikah, yang laki-laki harus memberi mahar. Itu kan istilahnya laki-laki ini membeli hak perempuan dari orang tuanya. Kemudian laki-laki juga lebih tinggi posisinya daripada perempuan karena laki-laki yang bertanggung jawab terhadap perempuan, kalau dalam hukum Islam mengenai warisan saja, yang laki-laki ini memiliki hak dua kali lipat daripada saudara perempuannya. Karena saudara laki-laki ini menghidupi keluarganya, menanggung beban lebih banyak daripada saudara perempuan. Kalau yang perempuan kan juga akan dihidupi oleh suaminya. Dari situlah pembagian harta waris yang adil.

P: mengenai istri muda yang diceritakan di kisah ini, menurut ibu apakah memang benar kalau perempuan yang dinikahi menjadi istri muda itu menderita seperti yang diceritakan Palui?

Y: itu memang nasib setiap orang ya... tapi kalau jadi istri muda, biasanya awal-awalnya saja ia disayang, tapi lama kelamaan, apalagi kalau sudah punya anak, biasanya ditinggalkan. Laki-lakinya mencari perempuan lain.

P: Apa kebanyakan laki-laki seperti itu bu? Bukankah kalau berpoligami juga diijinkan dalam Islam?

Y: memang diijinkan. Tetapi, poligami yang sekarang banyak dilakukan oleh laki-laki dikarenakan mereka merasa cukup secara ekonomi. Kelebihan duit. Beda kan dengan nabi yang menikahi janda-janda korban perang? Begitu ya... sekarang kan banyak yang poligami mencari perempuan yang cantik, yang muda. pilih-pilih kan? Itu kan menuruti nafsu namanya.

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

P: kalau disini juga diceritakan kalau menikah itu menolong perempuan yang dijadikan istri muda, menurut ibu, apakah penolong bagi perempuan itu laki-laki?

Y: karena perempuan itu, kalau tidak ada laki-laki, artinya dia berada di posisi sendirian, dia akan mudah diganggu, digoda. Kalau sudah punya muhrim, dalam artian suami begitu, tidak ada yang berani mengganggu lagi.

P: Apakah dalam hal ini laki-laki selalu menjadi penolong bagi perempuan?

Y: kalau menurut saya tidak begitu ya... tapi kalau soal menolong, biasanya karena perempuannya butuh uang, jadi laki-laki ini menikahi untuk meningkatkan kemampuan ekonomi perempuan tersebut. Selain itu, soal muhrim, kalau sudah dinikahi kan perempuan jadi punya muhrim dan pelindung. Laki-laki kan harus bisa melindungi perempuan. Selain soal ekonomi dan soal muhrim, saya rasa tidak ada yang jadi alasan untuk menjadi penolong.

P: Apakah perempuan tidak bisa melindungi dirinya sendiri?

Y: kalau dia punya pendidikan yang tinggi, dan paham betul nilai agama, pasti dia bisa melindungi diri. kadang ka perempuan itu liar juga. makanya harus punya muhrim untuk membatasi itu.

P: di cerita ini perempuan diceritakan membutuhkan uang untuk berbelanja. Apakah menurut ibu perempuan memang memiliki kecenderungan untuk berbelanja?

Y: memang banyak perempuan yang seperti itu ya... suka belanja. Sebenarnya tidak hanya itu. perempuan itu, kalau dalam Islam disebut dizahirkan sebagai sosok yang lemah lembut, emosian, dan kurang memakai logika. Walaupun tidak semua, tetapi kebanyakan seperti itu. kodratnya sudah seperti itu.

P: lalu kalau ada perempuan yang sifatnya keras, tidak emosian, apakah itu mereka menyalahi kodrat bu?

Y: memang ada, tapi biasanya begini, rohaninya kuat, tapi jasmani hancur. Sakit-sakitan misalnya karena dia tidak mengikuti nalurinya yang lemah lembut, emosinya yang lebih dominan, begitu biasanya.

P: menurut ibu, apakah kalau perempuan yang tegas, tidak emosian, tidak lemah lembut begitu juga dipengaruhi oleh didikan orang tuanya?

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

Y: saya tidak melihat dari didikan orang tuanya ya... saya lebih melihat ia yang memang diciptakan begitu, ditempatkan pada keluarga yang keras didikannya supaya membentuk kepribadiannya begitu.

P: di cerita ini juga ada tokoh Nora, penjual daun pisang yang ternyata daunnya dipakai untuk alas waktu ada laki-laki yang menggilirnya. Kalau ibu melihat hal ini, bagaimana pendapat ibu?

Y: ini kehidupan ya... karena bekerja dengan menjual diri itu lebih gampang dan uang yang datang juga lebih banyak. Menurut saya, perempuan seperti ini tidak mengenal agama. Tapi kita kan tidak boleh sembarangan menilai juga. karena apa yang kita nilai, belum tentu sama dengan Tuhan ya...

P: belum tentu sama? Maksudnya bagaimana?

Y: karena di kisah nabi dulu itu ada cerita. Waktu itu ada pelacur yang ketahuan sedang berzinah dan dia diusir dari kampungnya. Kemudian dia lari ke padang pasir. Disana dia menemukan sumur tua yang dalam. Lalu dia turun ke sumur, dan minum sepuasnya. Ketika dia naik ke atas, dia menemukan seekor anjing yang juga kehausan. Lalu dia turun lagi ke sumur, mengambil air dengan sepatunya lalu dia naik lagi untuk meminumkannya ke anjing itu. sedangkan di desanya seorang alim disana diberi mimpi, ia disuruh ke luar kampung untuk mengambil tubuh seorang penghuni surga yang mati di padang gurun. Mereka berangkat, dan disana mereka tidak menemui siapa-siapa kecuali pelacur itu. pelacur itupun dikuburkan dan orang alim ini kembali ke kampungnya lagi. malamnya ia diberi mimpi, dalam mimpinya, dikatakan bahwa pemilik surga itu ialah si pelacur yang telah diusir keluar kampung. Seperti itu ceritanya, bagaimana kita tidak boleh sembarangan menilai orang lain.

P: kalau pandangan ibu sendiri tentang pekerja seks bagaimana?

Y: itu jalan hidupnya ya... karena keluarganya tidak membimbing secara agama, akhirnya dia menjual 'perkakas'. Mungkin pendidikan juga rendah, jadinya seperti itu.

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

TRANSKRIP II WAWANCARA DENGAN IBU YUZRIL

TANGGAL : 23 FEBRUARI 2013

PUKUL : 16.30 WITA

LOKASI : RUANG TAMU RUMAH IBUYUZRIL

P: di cerita 'Sawat Marasani', disini diceritakan kalau Tulamak menikah, bercerai dan rujuk sampai tiga kali. Kalau menurut ibu sendiri melihat hal ini bagaimana?

Y: Kalau orang bercerai apalagi sampai talak tiga, itu biasanya memang banyak cobaannya. Ibaratnya setannya makin banyak yang menggoda supaya dia kemali rujuk dengan istrinya. Makanya ada bacina buta, untuk membatasi itu. seperti di cerita Palui tadi kan begitu. Kebanyakan waktu bacina buta, disitu ada ujiannya kan... punya suami baru, kok lebih baik daripada suami yang sebelumnya, eh tidak jadi rujuk dengan suaminya. Kemudian suami lamanya mengamuk, bahkan ada lho disini sampai bunuh-bunuhan gara-gara istrinya tidak mau rujuk setelah bacina buta.

P: kalau ibu sendiri melihat Tulamak sendiri, yang sampai cerai rujuk dengan istrinya sampai tiga kali bagaimana?

Y: itu nasibnya ya... mungkin Tuhan sudah menyediakan jalannya untuk dia dan istrinya begitu. Diberi cobaan dalam kehidupan pernikahan. Ya harus dijalani. berpasrah

P: menurut ibu apakah ketika mengalami kehidupan rumah tangga yang seperti itu, kita hanya cukup dengan berpasrah?

Y: ya kan manusia ini kan barang ciptaan, yang memiliki hanya satu. Dan kita ini kan sudah digariskan di jalan hidup masing-masing. Misalnya saja yang pelacur tadi ya, siapa yang mau jadi pelacur? Tapi itu kan sudah ditakdirkan seperti itu. ya jalani saja. Kan kita tidak bisa menghakimi orang lain seperti itu.

P: ibu memahami tentang kepasrahan ini darimana?

Y: bapakku yang ahli tasauf ya... jadi beliau itu pernah mengatakan bahwa Tuhan itu seperti lampu, dan kita ini sinar-sinarinya. Mau dimana sinar itu berada, kan pemiliknya hanya satu. Dari situ ya aku paham, sebagai sinarnya Tuhan ini kan kita harus pasrah. Karena seperti apa kita protes, tetap saja yang memiliki kita itu satu. Darisitu aku belajar pasrah. Seperti

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

sekarang, aku lebih banyak berprasaah tentang hidup. Termasuk kalau mau menilai orang ya...

P: apakah kalau dengan begitu manusia tidak punya kehendak bebas?

Y: itu kalau dalam Islam dikenal dengan ilmu tasauf tadi ya... jadi ketika kita tidak lagi memikirkan diri sendiri tetapi kalau butuh sesuatu tinggal meminta kepada Tuhan secara vertikal. Hidup kita juga diarahkan secara vertikal kepada Tuhan. Jadi kita tidak memikirkan tentang diri sendiri lagi, tapi memikirkan pencipta kita semata.

P: di cerita ini kan juga diceritakan kalau istri Tulamak dinikahi Palui saat Tulamak meminta Palui untuk bacina buta dengan istrinya. Lalu istri Tulamak sampai disebutkan dicicipi oleh Palui, kalau menurut ibu sendiri bagaimana?

Y: itu sudah aturannya begitu ya... wajib berhubungan badan kalau menkah itu. karena letak cobaan dari bacina buta itu disitu. Kalau sudah menikah dengan orang lain lalu merasa orang lain itu lebih baik, lebih perhatian, lalu perempuannya tidak mau kembali ke suaminya yang sebelumnya. Kalau aturan bacina buta kan perempuannya dinikahi, lalu ada masa idah tiga bulan, kalau-kalau perempuannya hamil, baru setelah itu bercerai dan dia bisa rujuk ke suami yang lama.

P: disini kan diceritakan kalau istri Tulamak menurut saja waktu Tulamak meminta Palui untuk bacina buta, dia tidak protes. Kalau menurut ibu sendiri bagaimana?

Y: itu cobannya ya kalau bacina buta. Perempuan ini juga digoda supaya ingin kembali dengan suaminya. Begitu juga Tulamak. Jadi kalau dibilang kepatuhan, ini bukan kepatuhan tapi godaan yang besar untuk mereka karena sudah talak tiga dan ingin kembali rujuk.

P: kalau ibu melihat istri Tulamak sendiri yang mau saja diceraikan, diajak rujuk, sampai bacina buta bagaimana? Apakah perempuan harus begitu patuhnya?

Y: tidak juga ya. Ini kan persyaratan supaya dia bisa kembali kepada suaminya, tetapi kan dia bisa menolak kalau memang tidak mau. Kalau dia merasa punya harga diri yang tinggi, seharusnya dia tidak perlu mau bacina buta. Tapi gimana ya, mungkin itu jalan hidupnya untuk mengalami itu.

P: kalau seandainya istri Tulamak melakukan hal yang sebaliknya bagaimana?

Y: tidak apa-apa kalau menurut saya. Itu kan hak istrinya Tulamak juga untuk menolak.

P: kalau ibu ada di posisi istri Tulamak bagaimana?

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

Y: tidak perlu menunggu talak tiga ya, kalau sudah sekali bercerai, ya sudah, saya tidak mau rujuk. Penghasilanku sendiri ada, aku kan tidak punya ketergantungan nafkah kepada suami ya.. saya bisa cari uang sendiri, jadi kalau bercerai ya sudah bercerai saja.

P: menurut ibu, apakah istri Tulamak punya pertimbangan lain saat mau bacina buta?

Y: apa ya? Kalau menurut saya ya karena dia ingin cepat-cepat kembali ke suaminya gitu sih. Biasanya begitu saja.

P: ohya, kalau soal talak sendiri bu, disini kan Tulamak menjatuhkan talak kepada istrinya, apakah talak itu hanya boleh diberikan oleh laki-laki?

Y: iya, itu kekuasaan laki-laki. Itu pertama, kedua harus ada saksi. Kalau perempuan tidak berhak atas talak itu. tapi kalau laki-laki itu pergi meninggalkan perempuan selama tiga bulan tanpa memberi nafkah, itu dianggap talak sudah jatuh juga.

P: sekarang ke cerita Babaju Unyah ya bu... disini kan diceritakan kalau Palui menikah lagi karena ingin meringankan beban istrinya. kalau ibu, apakah setuju dengan alasan Palui?

Y: ah.. tidak ada itu ceritanya kalau laki-laki menikah lagi karena ingin meringankan beban istrinya. kalau dia kasihan dengan istrinya, seharusnya dibantu lah... menyapu rumah atau membantu pekerjaan rumah yang lain. Bukannya malah mencari istri lagi.

P: disini dikemukakan kalau Palui menikah lagi karena dia ingin mengalihkan tugas hamil ke istri mudanya. Apakah menurut ibu orang menikah itu harus punya anak?

Y: harus ya... kan salah satu tugas orang yang menikah kan meneruskan keturunan.

P: lalu apakah kalau ada pasangan yang tidak punya anak, itu artinya rumah tangganya gagal?

Y: tidak juga sih. Karena teman ibu ada yang sampai sepuluh tahun menikah tidak punya anak dan mereka tetap rukun. Karena anak itu kekuatan untuk orang tuanya. Meski banyak juga pernikahan yang dikaruniai anak tapi akhirnya bercerai. Artinya kegagalan berumah tangga bukan karena ada anak atau tidak. Tapi bagaimana menjalani hidup berumah tangga sebagai sebuah ibadah, bukan karena nafsu.

P: disini kan diceritakan kalau istri Palui pada awalnya tidak rela kalau suaminya menikah lagi, lalu pada akhirnya dia menerima Palui yang poligami, kalau menurut ibu, kenapa istri Palui mengalah begini ya?

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

Y: biasanya karena nggak kerja. Jadinya ya gitu, mengalah saja supaya dia tetap dinafkahi oleh suaminya.

P: menurut ibu apakah perempuan itu harus selalu mengalah dengan laki-laki?

Y: tidak selalu ya... kalau dia merasa tidak mau harga dirinya diinjak-injak, ya dia nggak akan mau diduakan begitu. Lebih baik bercerai kan? Kalau dia punya pekerjaan, buat apa juga mempertahankan. Tapi sebenarnya yang istri muda yang harus tahu diri. dia yang minta diceraikan atau bagaimana.

P; apakah harga diri perempuan itu dilihat dari kemampuan ekonomi dia bu? Artinya kalau yang bekerja itu punya harga diri yang lebih tinggi?

Y: iya jelas ya kalau itu. kemampuan ekonomi itu jadi patokan harga diri perempuan. Jadi kalau dia bisa bekerja dan mandiri secara ekonomi, kan harga dirinya juga terangkat.

P: menurut ibu, melihat istri Palui yang selalu mengalah, sejauh mana dia boleh mengalah bu?

Y: tidak ada batasan kalau soal mengalah ya... sejauh dia bisa ikhlas dan bisa menahan sakit hati waktu suaminya menikah lagi dan dimadu begitu, ya itu batasnya. Kalau tidak tahan kan dia akan memilih untuk bercerai.

P: disini kan diceritakan kalau istri Palui merayu Palui dengan memakai baju tipis sampai tidak memakai baju sama sekali, kalau menurut ibu apakah perempuan itu kalau merayu harus sampai telanjang begitu?

Y: itu kan karena perempuannya baru sadar kalau dia selama ini tidak berpakaian baik. Setelah ada kejadian barulah dia merubah sikap. Mungkin dulu cuek dengan suami, setelah suaminya menikah lagi dia baru sadar kalau yang dulu itu keliru.

P: menurut ibu apakah perempuan itu harus bisa merayu laki-laki bahkan dengan fisiknya begitu?

Y: dari awal memang seharusnya perempuan itu menjaga, bisa dandan, tampil cantik untuk suamiya. Selain itu memperlakukan suami dengan baik. Segala yang baik dari perempuan ya seharusnya untuk suami. Salah satunya dengan tampil cantik, baju rapi, badannya wangi, menutup aurat kepada laki-laki lain. Itu kan baik.

P: apakah perempuan hanya bisa merayu dengan menggunakan fisik bu?

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

Y: tidak ya, dari suara juga bisa. Suara itu termasuk aurat. Jadi ibu kalau sudah disuruh menyanyi di acara nikahan orang itu malu sekali. Karena mempertontonkan aurat ke orang lain.

P: kalau istri Palui melakukan yang sebaliknya bu? Misalnya dia berdandan bukan untuk suaminya tapi untuk dia sendiri bagaimana?

Y: sia-sia saja ya... hidup ini kan untuk ibadah. Jadi kalau kita berpenampilan baik itu ya untuk dilihat orang kalau kita ini baik. Berpenampilan baik tu kan salah satu bentuk ibadah kan...

P: kalau ibu melihat poligami sendiri, apakah menurut ibu poligami itu masih relevan untuk dilakukan di jaman sekarang?

Y: sudah tidak relevan lagi ya... karena laki-laki jaman sekarang kalau menikah itu bukan karena cinta tetapi karena nafsu saja. Coba lihat bos-bos batubara yang sekarang punya istri muda. itu kan bukan karena dia mau menjaga martabat perempuan. Tetapi karena dia sendiri malu, kalau diejek temannya karena hanya punya satu istri saja. Dia hanya menjaga gengsi dengan punya istri muda. menunjukkan kalau dia kaya.

P: menurut ibu, apakah persoalan poligami ini hanya berputar masalah nafkah?

Y: tidak juga, ada juga karena keturunan sudah playboy ya... jadi ada bakat begitu. Tapi kalau melihat selama ini ya memang kebanyakan berputar pada masalah nafkah ya...

P: kalau di cerita 'Jandanya Sudah Kawin' disini diceritakan kalau Palui masih sayang dengan mantan pacarnya, kalau menurut ibu sendiri bagaimana?

Y: banyak saja terjadi ya di kampung begitu. Cerita Palui ini kan cerita kampung, jadi kalau dilihat di kota ya kurang bisa kelihatan gitu. tapi kalau di kampung, namanya menikah kan biasanya dijodohkan atau ada laki-laki datang ke rumah lalu ditanyakan kepada perempuannya apa mau menikah dengan dia. Jadi tidak semuanya menikah karena sama-sama suka. Ada yang menikah dengan orang lain karena pacarnya yang tidak siap menikah. Jadi keduluan gitu.

P: disini kan Aliyah diceritakan sebagai janda kembang, kalau pandangan ibu mengenai janda kembang sendiri bagaimana?

Y: biasanya janda itu jadi bahan pergunjangan ya... karena banyak perempuan yang takut suaminya dirayu oleh janda itu. apalagi kalau jandanya cantik, lalu suka merayu suami orang lagi. itu kan bisa saja terjadi. Tapi kalau saya sendiri sih tidak memandang negatif ya.. karena banyak teman-teman saya yang janda dan mereka baik semuanya.

Lampiran 13: Transkrip Wawancara dengan Ibu Yuzril

P: kalau ibu melihat janda yang merayu suami orang, menurut ibu kenapa dia seperti itu?

Y: itu biasanya karena dia mau balas dendam dengan mantan suaminya ya. Jadi dia menggoda suami orang. Supaya bisa membuktikan kalau dia ini bisa mendapatkan pengganti suaminya.

P: kalau ibu memandang reaksi istri Palui yang marah-marah ini bagaimana?

Y: wajar sih kalau dia marah ya... siapa jg yang mau dimadu oleh suaminya. Tidak ada di dunia ini yang mau seperti itu.

P: lalu kalau ibu melihat Palui yang menikah diam-diam, apakah itu sesuatu yang lumrah?

Y: lumrah saja ya. Banyak juga kan yang terjadi disini. Karena tidak ada istri yang mau dipoligami. Jadinya laki-lakinya menikah diam-diam. Kalau istrinya terbuka saja, ya laki-laki itu tidak perlu diam-diam juga.

(wawancara selesai)

Gasan Lapik

Banjarmasinpost.co.id - Selasa, 26 April 2011



DI KAMPUNG Palui kada bida lawan kampung lainnya. Di situ labih banyak bibinian daripada lalakian. Makanya haraga lalakian makin tinggi. Bubuhan Palui sapanakawanan pina banyak batingkah bila ada nang maunting. Tapi bila handak mambujuri bibinian nang malilik tadi bubuhannya bapikir dua talu kali, karna mangawininya gampang haja tapi kaya apa mambari makani anak urang.

Gara-gara bubuhan pamudanya kada wani kawin, balum ada pancarian husus maka banyak gadis di situ nang jadi bini anum atawa bini simpanan bubuhan urang baduit.

“Kalu sudah kaya itu siapa nang disalahkan,” ujar Garbus.

“Nang salah abah umanya, kanapa kada hakun maambil minantu bubuhan kita ini. Kita ini sanggup haja mangawini apalagi imbah kawin dibari mudal atawa pahumaan ulih mintuha,” sahut Tuhirang.

“Ikam ini tamasuk urang nang katuju umpat baipang lawan urang lain. Kalu bubuhan ikam saraba hakun diungkusi mintuha maka ikam cagar sakahandak sidin,” ujar Palui.

“Kalu aku kada tapi mamikiran apakah sakahandak sidin atawa kada. Nang panting kaya apa kita manulung bubuhan bibinian di kampung kita ini supaya jangan mandarita

Untuk Alas

Banjarmasinpost.co.id - Selasa, 26 April 2011



Di kampung Palui tidak berbeda dengan kampung lainnya. Disitu lebih banyak perempuan ketimbang laki-laki. Oleh karena itu harga laki-laki makin tinggi. Gerombolan Palui Nampak banyak tingkah jika ada yang mencari. Tapi kalau hendak serius menikahi perempuan yang melirik tadi, mereka berpikir dua puluh kali karena mengawini itu sangat gampang tapi yang susah adalah memberi nafkahnya.

Gara-gara anak mudanya tidak berani kawin, belum ada pencarian khusus, maka banyak gadis disitu yang menjadi istri muda atau istri simpanan orang kaya.

“Kalau sudah seperti itu siapa yang disalahkan”

“Yang salah misalnya ayahnya, kenapa tidak mau mengambil menantu dari kalangan kita ini. Kita sanggup mengawini apalagi setelah kawin diberi modal atau rumah oleh mertua,” sahut Tuhirang.

“Kamu ini termasuk orang yang suka ikut orang lain. Kalau kalian serba mau dibiayai mertua, maka kamu harus ikut sekehendak beliau,” ujar Palui.

“Kalau aku tidak terlalu memikirkan apakah sekehendak beliau atau tidak. Yang penting

Lampiran 2: Kolom Si Palui “Gasan Lapik”
Banjarmasin Post edisi 26 April 2011

bagaimana kita menolong kaum perempuan di kampung kita supaya jangan menderita hidup dimadu jadi bini anum,” ujar Tuhirang pulang.

“Aku sapandapat lawan Tuhirang, karna bila mintuha cagar malakunakan atawa manyakiti kita, maka kita balas wan anaknya. Mambalasnya jangan mahukumakan sakit tapi hukumakan supaya manyamani,” sahut Garbus kada hakun kalah pandir.

“Nang jadi pikiranku wayah ini, kanapa bubuhan bibinian kita apalagi nang janda disarak jadi bini anum banyak nang katuju bujualan wadai mala atawa subuh-subuh di pasar wadai. Kaya itu jua ada nang bajualan lalap-lalapan, buahbuahan lawan daun pisang,” ujar Palui.

“Itu dimaklumi haja, karna bubuhannya parlu jua duit gasan manukar tapih baju, gasan baramian,” sahut Garbus.

“Tapi si Atun tatangga Tulamak itu bajualan daun pisang pina kada tapi payu karna kalah saingan lawan urang bajualan palastik atawa kartas gasan pambungkus. Babida banar lawan si Nora, urang hilir kampung kita, jualannya sama lawan Atun, manjual daun jua tapi kawa batutukar utas, bunil wan kangkalung amas,” ujar Palui.

“Jangan disamaakan razaki urang, ada nang bauntung tapi ada jua nang pas-pasan. Apalagi si Nora itu urangnya langkar, palihum lawan bisa banar bakawan,” ujar Tuhirang malawanakan Garbus.

“Tapi... aku ada jua mandangar habar bahwa biar sama-sama bajual daun, tapi cara manjualnya nang kada sama,” ujar Palui.

“Kaya apa maka bisa ada nang kada sama. Daun itu gasan pambungkus wadai, nasi baulah pais wan pundut,” sahut Garbus.

hidup dimadu menjadi istri muda,” ujar Tuhirang lagi.

“Aku sependapat dengan Tuhirang, karena kalau mertua mulai bertingkah atau menyakiti kita, maka kita balas kepada anaknya. Membalasnya jangan menghukum fisik tapi hukuman yang enak,” sahut Garbus tidak mau kalah.

“Yang jadi pikiranku saat ini, kenapa perempuan kita apalagi yang janda ditalak menjadi istri muda banyak yang suka jualan kue mala atau pagi-pagi di pasar kue. Seperti itu juga ada yang berjualan lalapan, buah-buahan dan daun pisang,” ujar Palui.

“Itu dimaklumi saja, karena mereka perlu uang untuk membeli kain baju, untuk berpesta,” sahut Garbus.

“Tapi si Atun tetangga Tulamak itu berjualan daun pisang seperti tidak laku karena kalah saingan dengan orang berjualan plastik atau kertas untuk pembungkus. Berbeda sekali dengan Nora, orang di hilir kampung kita. Jualannya sama dengan Atun, menjual daun juga tetapi bisa membeli tas, gelang dan kalung emas,” ujar Palui.

“Jangan disamakan rezeki orang, ada yang beruntung tapi ada juga yang pas-pasan. Apalagi si Nora itu berpostur montok, murah senyum dan mudah akrab” ujar Tuhirang menuding Garbus.

“Tapi... aku juga ada mendengar kabar bahwa walaupun sama-sama berjualan daun, tetapi cara menjualnya yang tidak sama,” ujar Palui

“Bagaimana bisa ada yang tidak sama. Daun itu untuk membungkus kue, nasi dan pundut” sahut Garbus

Lampiran 2: Kolom Si Palui “Gasan Lapik”
Banjarmasin Post edisi 26 April 2011

“Ini tasarah ikam, parcaya kada parcaya, kisah nang kudengar itu bahwa si Atun bujur bajual daun ka pasar subuh, lambat banar payunya sampai baisukan hanyar habis,” ujar Palui.

“Tahulah bubuhan ikam, Nora bajual daun mambawanya sadikit haja, tapi payunya lakas lawan banyak dapat duit kawa batutukar hiasan tadi,” ujar Palui manambahi habar nang inya tahu.

“Hau, kenapa maka inya kaya itu?” ujar Tuhirang penasaran.

“Salidik punya salidik, sakalinya si Nora itu mambawa daun kada cagar dijual, tapi gasan lapik bila ada urang nang mamatut manukarinya. Makanya payu banar. Ujar habar sampai dua talu ikung nang manggilirnya bila sampai subuh,” ujar Palui.

“Nah... siapa nang salah bila sudah kaya itu?” ujar Garbus batakun.

“Nang tasalah kita sabarataan karna kita kada umpat manukarinya,” sahut Palui sambil managuk liur. (tam)

“Ini terserah kamu, percaya atau tidak, cerita yang kudengar itu bahwa si Atun benar-benar berjualan daun ke pasar pagi, lambat sekali lakunya sampai keesokan harinya baru habis,” ujar Palui.

“Tahukah kalian, Nora berjual daun sedikit saja, tetapi lakunya cepat dan dapat banyak uang untuk membeli berhiasan tadi,” ujar Palui menambahkan kabar yang diketahuinya.

“Lalu, kenapa ia sampai seperti itu?” ujar Tuhirang penasaran.

“Selidik punya selidik, ternyata Nora itu membawa daun bukan untuk dijual, tetapi untuk alas kalau ada orang yang hendak membelinya. Makanya laris. Kata kabar sampai dua tiga orang yang menggilirnya kalau sampai subuh,” ujar Palui.

“Nah... siapa yang salah bila sudah seperti itu?” Tanya Garbus.

“Yang salah adalah kita semua karena kita tidak ikut membelinya,” sahut Palui sambil menelan ludah.

Jandanya Sudah Kawin

Banjarmasinpost.co.id - Selasa, 21 Juni 2011



KAWIN adalah obat, yaitu pertama obat ngalu kapala, kadua obat gasan kawan bapander, kada manyaurangan, kada mangalamun lagi. Wan katiga obat sakira Palui langsung kada lanjji lagi.

Tapi itu kada tapakai gasan Palui. Bujur haja partamanya pina masra kada hakun tapisah tapi imbah babarapa tahun rancak bahualan. Apalagi imbah mancungul anak. Sabarataan kasih sayang bapindah ka anak kadada lagi gasan bininya.

Tarnyata imbah diselidiki, Palui manyasal kawin wan bininya nang ada ini. Rupanya inya masih sangkal wan gandaknya bahari kada sawat takawini. Tapi Kada lawas tadi tadangar habar Aliyah gandaknya itu kamatian laki alias sudah manjadi janda.

"Lalakian itu Bus ai biasanya kada mungkin kalumpunan kisah cintanya nang pamulaan, makanya ada peribahasa 'bila niat kada sampai maka balu-balunya dihadang jua' tanda cinta sampai bakulat," ujar Palui lihum.

"Ooo... mungkin itulah nang jadi panyabab ikam bahualan dan bakalahan laki bini samalam," ujar Tulamak.

"Pas banar Mak ai. Biniku curiga banar aku

Jandanya Sudah Kawin

Banjarmasinpost.co.id - Selasa, 21 Juni 2011



Menikah adalah obat, yaitu pertama obat sakit kepala, kedua obat sebagai teman bicara, tidak sendirian, tidak melamun lagi. Dan sekaligus agar Palui tidak genit lagi.

Tapi hal itu tidak berlaku bagi Palui. Benar saja awalnya ia sangat mesra dan tidak mau terpisah. Tetapi setelah beberapa tahun sering ia berkelahi, apalagi setelah memiliki anak. Semua kasih sayang beralih ke anak, tidak lagi untuk istrinya.

Ternyata setelah diselidiki, Palui menyesal menikah dengan istrinya. Rupanya dia masih sakit hati dengan pacarnya yang dulu yang tidak dinikahinya. Tetapi belakangan ini terdengar kabar Aliyah, mantan kekasihnya itu sudah menjadi janda karena suaminya meninggal.

"Laki-laki itu Bus, biasanya tidak mungkin melupakan kisah cinta pertamanya, Makanya ada peribahasa 'bila niat tidak sampai, maka jandanya ditunggu juga' tanda cinta sampai mati," ujar Palui sambil tersenyum.

"Ooo... Mungkin itulah yang jadi penyebab kamu ribut dan berkelahi suami istri semalam" ujar Tulamak.

"Benar sekali Mak. Istriku curiga sekali aku

Lampiran 3: Kolom Si Palui “Jandanya Sudah Kawin”
(Banjarmasin Post edisi 21 juni 2011)

bagandakan pulang wan Aliyah si janda kembang, bakas gandakku dahulu. Aku diancamnya kada bulih main gila lagi, kada bulih mailangi atawa manamui Aliyah. Lalu kujawab bahwa Aliyah si janda itu sudah nikah dan sudah kawin, jadi biniku kada hawatir lagi aku cagar manggandakinya,” ujar Palui lihum.

“Jadi si janda Aliyah itu sudah kawinlah? Wan siapa kawinnya Lui?” ujar Tulamak.

“Ini rahasia Mak ai jangan bapadah dan jangan dipander-pander, apalagi jangan sampai katahuan biniku karna kawinnya ituuu.... justru wan aku, hahahaaa... hahahaaa...,” ujar Palui mangalangkang tatawa. (tam)

Berpacaran lagi dengan Aliyah si janda kembang, bekas pacarku dulu. Aku diancam tidak boleh main gila lagi, tidak boleh bepergian maupun menemui Aliyah. Lalu kujawab bahwa Aliyah si janda itu sudah nikah dan sudah kawin, jadi istriku tidak kuatir lagi aku berpacaran dengannya” ujar Palui sambil tersenyum.

“Jadi si janda Aliyah itu sudah nikah? Dengan siapa menikahnya Lui?” ujar Tulamak.

“Ini rahasia Mak, jangan beritahu dan jangan bicara dengan siapa-siapa, apalagi jangan ketahuan istriku karena menikahnya itu justru denganku, hahaha....” Ujar Palui sambil terbahak...

Katuju Dikaramputi

Banjarmasinpost.co.id - Rabu, 29 Juni 2011



“DI antara kita ini hanya ikam haja Mak ai nang pintar banar bakawan,” ujar Garbus.
“Kada jua Bus ai. Aku, ikam wan Palui sama haja pintar bakawan,” sahut Tulamak.

“Maksudku ikam pintar banar bakawan wan bibinian apalagi bibinian nang anum-anum. Kalu Palui itu pintar jua bakawan tapi wan bubuhan nang tuha-tuha, nang balu-balu,” ujar Garbus.

“Kabalujuran haja Bus ai,” sahut Tulamak.

“Kulihat kalakuan ikam lenggang-lenggok pina lamah liku, bisa pura-pura marayu, bisa manyanangkakan hatinya, pintar mamusut pipinya,” ujar Garbus.

“Kalu kaya itu ikam manyamakan aku wan bubuhan waria itulah Bus?” ujar Tulamak pina tasinggung.

“Ucapan Garbus itu bujur haja Mak ai. Artinya ikam bisa marasuki bubuhannya hingga banyak rahasia nang bisa ikam palajari,” ujar Palui umpat mamuji.

“Palajaran napa nang kawa diambil dan kawa dituruti?” ujar Garbus manakuni Palui.

“Bibinian ini paling ngalih dikatahui rahasianya. Ibarat paribahasa ‘biar bungkas di landau kada mau mambuka rahasianya’.

Artinya biar tabarubut hujung tikar kada hakun bapadah,” ujar Palui

Suka Dibohongi

Banjarmasinpost.co.id - Rabu, 29 Juni 2011



“Diantara kita ini cuma kamu saja Mak yang pintar berteman,” ujar Garbus.

“Tidak juga Bus. Aku, kamu dan Palui sama saja pintar berteman,” sahut Tulamak.

“Maksudku sangat pintar berteman dengan perempuan apalagi perempuan yang muda-muda. Kalau Palui itu pintar juga berteman tetap dengan yang lebih tua, yang janda-janda” Ujar Garbus.

“Kebetulan saja Bus” ujar Tulamak.

“Kulihat kelakuanmu berlenggak lenggok, pura-pura merayu, bisa menyenangkan hatinya, pintar meronakan pipinya” ujar Garbus

“Kalau seperti itu kamu manyamakan aku dengan para waria Bus?” ujar Tulamak tersinggung.

“Ucapan Garbus itu betul Mak. Artinya kamu bisa masuk kedalam kelompok mereka hingga banyak rahasia yang bisa kamu pelajari,” ujar Palui ikut memuji.

“Pelajaran apa yang bisa diambil dan bisa dturuti?” ujar Garbus bertanya pada Palui.

Lampiran 4:
Kolom Si Palui “Katuju Dikaramputi”
(Banjarmasin Post edisi 29 Juni 2011)

“Bujur dan pas banar ujar ikam itu Lui ai, sesuai pangalamanku,” ujar Tulamak nang rapat wan bibinian mangakui.

“Aku hiran jua Mak ai biarpun bibinian itu ngalih dikatahui rahasia-rahasiannya tapiiii... kada sadar bahwa bubuhannya itu katuju haja dikaramputi,” ujar Palui lihum.

“Dikaramputi kaya apa Lui? Napa buktinya?” ujar Garbus manggasak handak tahu.

“Banyak buktinya Bus ai. Ampun maafah, kalu tasalah tangguhanku ini. Banyak bibinian batianan kadada lakinya, banyak bibinian hakun dikaramputi ulih lalakian nang bapadah bujang sakalinya dimadu jadi bini anum. Banyak bibinian mandarita atawa bunuh diri karna dihianati cintanya. Kaya itu jua bini hakun haja dikaramputi laki bapadah bagawi lembur sakalinya bagandakan wan sekretaris dan banyak lagi cuntuhnya,” ujar Palui.

“Kalu kaya itu Lui ai kada karna bibiniannya nang hakun dikaramputi, tapi karna lalakiannya nang jadi raja pangaramput,” ujar Tulamak manangkisakan kada hakun bubuhan bibinian nang disalahkan. (tam)

“Perempuan itu paling sulit diketahui rahasianya. Ibarat peribahasa ‘biar mati ditombak, tidak akan membuka rahasianya’. Artinya biarpun dibakar diujung tikar tidak akan ia bicara” ujar Palui

“Betul dan cocok juga katamu Lui, sesuai pengalamanku,” ujar Tulamak yang dekat dengan perempuan itu mengakui.

“Aku heran juga Mak biarpun perempuan itu susah diketahui rahasia-rahasiannya tapiiii... tidak sadar bahwa perempuan itu suka dibohongi,” ujar Palui sambil tersenyum.

“Dibohongi bagaimana Lui? Apa buktinya?” ujar Garbus penasaran

“Banyak buktinya Bus. Tapi maafah, kalau salah dugaanku ini. Banyak perempuan yang hamil tanpa suami, banyak perempuan yang mau dibohongi oleh laki-laki yang berkata bujang ternyata dimadu jadi istri muda. Banyak perempuan menderita atau bunuh diri karena dikhianati cintanya. Seperti itu juga perempuan percaya saja ketika dibohongi suaminya yang berkata bahwa ia kerja lembur ternyata selingkuh dengan sekretaris dan banyak lagi contohnya,” ujar Palui.

“Kalau seperti itu Lui bukan karena perempuan yang mau dibohongi tapi karena laki-laki yang jadi tukang tipu” ujar Tulamak menangkis karena tidak rela para perempuan yang disalahkan.

Sawat Marasani

Banjarmasinpost.co.id - Sabtu, 10 September 2011



PALUI wan Garbus sawat bingung jua malihat kawalnya si Tulamak nang bilang rancak banar badangkalan wan bininya. Karna rancak bahualan itu rancak jua inya bapisah ranjang bahkan sampai bacarai, Tapi imbah itu babulikan pulang karna ujarnya masih sama-sama sayang.

“Baiknya sakali kawin itu untuk saumur hidup, sahidup samati”, ujar Garbus mamadahi Tulamak.

“Agama mambulihkan haja kawin itu lebih dari sakali bahkan bulih jua sampai dua talu ikung”, sahut Tulamak mambila diri.

“Kawin sarak itu bulih haja asal kuat alasannya karna sarak atawa cerai itu adalah gawian halal tapi paling kada disenangi ulih Tuhan”, ujar Palui.

Kalu aku masih wajarwajar haja Lui ai, kada kaya bubuhan artis-artis itu banyak kawin cerai papadaaan dan selingkuh sasamanya karna ada baisian WIL (bibinian simpanan) dan PIL (lalakian kesayangan), gunta-ganti pasangan. Wayah bagandakan dan handak kawin pina maanduh-anduh janji sahidup semati, sakalinya kada lawas bahual dan basarakan. Perkawinan dianggapnya main-mainan haja, ujar Tulamak.

Ikam Mak rancak jua kalu kawin cerai? ujar Garbus.

Sempat Mencicipi

Banjarmasinpost.co.id - Sabtu, 10 September 2011



Palui dan Garbus sempat bingung kuga melihat temannya Tulamak yang berkata sering sekali bertengkar dengan istrinya. Karena sering bertengkar, sering juga ia pisah ranjang bahkan sampai bercerai, tapi setelah itu berbaikan lagi karena katanya masih sama-sama sayang.

“Baiknya menikah itu sekali untuk seumur hidup, sehidup semati” ujar Garbus berkata pada Tulamak.

“Agama membolehkan saja menikah itu lebih dari sekali bahkan sampai dua tiga orang istri” sahut Tulamak membela diri.

“Kawin cerai itu boleh saja asal dengan alasan yang kuat karena sarak atau cerai itu adalah pekerjaan halal tapi paling tidak disenangi oleh Tuhan” ujar Palui.

“Kalau aku masih wajar saja Lui, tidak seperti artis-artis yang banyak kawin cerai dan selingkuh karena berisi WIL (perempuan simpanan) dan PIL (Pria kesayangan), gonta ganti pasangan. Saat pinangan dan hendak kawin seperti berkata janji sehidup semati, ternyata tidak lama kemudian bertengkar dan cerai. Perkawinan dianggapnya mainan saja” ujar Tulamak.

"Kamu Mak, sering juga kawin cerai?" ujar Garbus.

Kalu aku kawin cerai itu kada ka lain tapi wan biniku jua. Mulanya kawin lalu basarakan, imbah itu babulikan, lalu basarakan pulang, ampihan sakaligus talak talu, ujar Tulamak tapi pina masih sayang wan bakas bini.

"Hahahaaa... rahasia Tulamak di tanganku", ujar Palui mangalakak tatawa.

"Kanapa maka ikam tatawa Lui? Rahasia napa?" ujar Garbus.

Tulamak sawat bacina buta wan aku. Wayah itu Tulamak handak babulikan pulang wan bininya itu, tapi karna sudah talanjur ditalak talu maka agama kada mambulihkan lagi kacuali bakas bininya itu biasa kawin wan urang lain. Wayah itulah aku manulungi Tulamak mangawini bininya walaupun cuma babarapa hari haja. Imbah dikawini babarapa hari itu lalu kusarak dan imbah cukup idah, inya babulikan wan Tulamak, ujar Palui mambuka rahasia.

Kawin ikam wan bini Tulamak itu pura-pura hajakah atawa bujukan? ujar Garbus.

Ampun maaf Mak-lah, karna ikam bacina-butu dan halal bagiku maka sawat jua aku marasani, ujar Palui pina supan. (ivd/tam)

"Kalau aku kawin cerai itu tidak lain tidak bukan dengan istriku juga. Awalnya kawin lalu cerai, setelah itu berbaikan lagi, lalu cerai lagi, berhenti langsung talak tiga," ujar Tulamak tapi nampaknya masih sayang dengan bekas istrinya.

"Hahahaha... Rahasia Tulamak di tanganku" ujar Palui mengalakak tertawa.

"Kenapa kamu tertawa Lui? Rahasia apa?" ujar Garbus.

"Tulamak pernah meminta aku. Saat tu Tulamak hendak berbaikan dengan istrinya itu tapi karena sudah terlanjur di talak tiga maka agama tidak membolehkan lagi kecuali istrinya itu menikah dengan orang lain. Saat itulah aku menolong Tulamak dengan mengawini istrinya walau beberapa hari saja. Setelah dikawini beberapa hari itu lalu kuceraikan dan setelah cukup masanya, ia berbaikan lagi dengan Tulamak" ujar Palui mambuka rahasia.

"Kamu kawin dengan stri Tulamak itu pura-pura saja atau tidak?" ujar Garbus

"Ampun maaf Mak-lah, karena kamu meminta tolong dan halal bagiku maka sempat juga aku merasakan" ujar Palui dengan malu.

Lampiran 6:
Transkrip Wawancara dengan Redaksi Banjarmasin Post

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN REDAKSI BANJARMASIN POST

TANGGAL : 11 DESEMBER 2012

PUKUL : 14.00 WITA

LOKASI : KANTOR BANJARMASIN POST

P: Penulis

I: Irham

U: Umi Sriwahyuni

P: bapak dan ibu, cerita Palui ini kan mengambil tokoh dari rakyat Banjar, lalu apakah kalau sekarang ini ceritanya masih sesuai dengan cerita masyarakat Banjar itu sendiri?

I: ya, pada awalnya kan Palui ini dibuat oleh bapak Yustan Azidin yang memang berlatar belakang seniman. Dia sehingga beliau paham betul bagaimana Palui ini tujuannya mau dibawa kemana. Begitu. Kalau sekarang, memang susah mencari orang Banjar yang mampu menulis Palui setiap hari. kalau melihat konteksnya, palui ini kan melihat tren pada saat itu dan ini ditangkap oleh Palui dan dijadikan cerita. Jadi Palui merupakan refleksi pada saat itu.

U: Ya, saya juga pernah mengasuh Palui ini kan. Karena dari awalnya Palui itu berasal dari kebiasaan orang 'memalui' yang artinya bercanda, sesuatu yang tidak serius. Jadi ya Palui ini kan juga ceritanya tidak serius.

P: kebetulan Palui yang saya kumpulkan ini berinisial 'tam', untuk cerita poligami dan perceraian...

I: Itu mungkin pak Fauzi Tamrin mbak, dan beliau sudah meninggal. Kebanyakan Palui saat ini hasil repro ulang dari Palui yang terdahulu, karena sulitnya kami mencari penulis Palui yang bisa setiap hari menulis untuk Banjarmasin Post.

U: Palui ini kan tulisannya harus ada setiap hari. jadi susah juga mencari yang bisa menulis Palui ini.

P: oh ternyata repro...

I: iya mbak, karena memang susah sekali mencari penulis. Ada yang hanya mengirimkan ide cerita lalu kami dari Banjarmasin Post mengolahnya jadi cerita yang utuh.

Lampiran 6:
Transkrip Wawancara dengan Redaksi Banjarmasin Post

U: Dulu pernah ada lomba menulis Si Palui ini. Sudah ada tiga juara, tapi ketika diminta terus menulis Palui, mereka tidak sanggup.

I: ini juga jadi keprihatinan Mbak Umi selama rapat redaksi. Tapi kami dihadapkan pada kenyataan bahwa memang susah mencari orang yang benar-benar bisa menulis tentang Si Palui ini.

U: Ya, memang susah ya untuk Palui ini. Karena menulis cerita Palui ini tidak gampang. Pertama harus bisa bahasa Banjar, kedua harus bisa menuangkan ide cerita dalam tulisan, ketiga harus lucu. Ketiga kriteria ini yang kerap kali susah kami dapatkan sekarang ini.

P: wah padahal saya ingin tahun banyak dari penulis 'tam' ini...

I: kalau saya melihat, tiga pengasuh pertama Palui, diawali dari pak Yustan Azidin, dengan latar belakang seniman dan beliau paham dengan baik budaya banjar itu seperti apa, jadi beliau tahu arah kemana Palui ini mau dibawa. Pesan-pesannya jelas. Lalu pak Abi Karsa, beliau dari latar belakang politikus, sehingga tulisan dia banyak melihat tentang politik dan juga soal rumah tangga. Dan yang terakhir, pak Husni Tamrin, yang belatar belakang budaya. Jadi juga paham bagaimana tujuan dari cerita Palui ini. Kalau sekarang sih agak susah mencari penulis yang seperti mereka itu ya...

P: dari cerita Palui, saya melihat bahwa laki-laki selalu dominan dan perempuan cenderung diam, bagaimana menurut bapak dan ibu?

I: mungkin pada saat Palui ini dibuat, memang ada yang seperti itu ya... karena seperti yang saya bilang tadi, Palui ini beberapa hasil repro ulang.

U: ya kalau melihat sekarang, memang masih sama ya... perempuan itu sifatnya patuh dengan laki-laki, menurut saja, kalau bicara juga dengan laki-laki menggunakan 'ulun-pian', tidak sembarangan begitu. Lalu soal laki-laki adalah imam keluarga. Makanya itu, hal yang seperti ini ditangkap oleh penulis Palui untuk dibuat cerita.

I: kadang ada juga yang menyindir seseorang, tapi orangnya tidak merasa tersindir, karena dibuat lucu dengan tokoh Palui lagi kan... jadi aman aja kita ini.

P: lalu bagaimana dengan tema-tema perceraian dan poligami?

I: di Banjar ini kan banyak yang begitu ya... kalau diingat juga kan masyarakat Banjar ini religiusnya masih tinggi ya... misalnya saja ada cerita seorang istri mencari istri baru untuk suaminya. Ini kan dogmanya akan dapat pahala berupa surga bagi istri. Jadi ini juga

Lampiran 6:
Transkrip Wawancara dengan Redaksi Banjarmasin Post

'diterima'dalam masyarakat Banjar juga ya... lalu kalau terkait dengan Palui kan, ini ditangkap untuk diceritakan kembali begitu.

P: pernah ada pro dan kontra?

I: tidak ada ya... karena dianggap hanya sebagai sesuatu yang tidak serius tadi. Jadi tidak ada yang tersinggung. Kecuali tentang kata-kata Palui yang kadang tidak baik untuk anak-anak kan... ada beberapa orang tua yang tidak setuju kalau itu dibaca anak-anak.

U: ya kan Palui ini humor untuk dewasa sebenarnya.

P: pernah terpikir ada terobosan tidak, misalnya yang dominan dari perempuan yang jadi tokoh Palui?

I: enggak sih kalau saat ini. Karena kan tokoh utamanya Palui, dan dia laki-laki jadi dia harus dominan lah

U: Iya, sekarang ini sih, tidak terpikir seperti itu. Karena jagoan kan tidak boleh mati. Hahaha...

P: kalau dari segi bahasa, bagaimana? Bukankah bahasa Banjar juga banyak terdistorsi dengan bahasa Indonesia? Bagaimana dengan bahasa di Palui sendiri?

I: itu juga jadi keprihatinan sebenarnya. Karena kalau kita memikirkan tentang bahasa lagi, akan makin susah mencari penulis Palui. Kalau menurut Mbak Umi ini bagaimana?

U: Iya, itu memang susah sekali, kalau mau dilihat, kamus bahasa Banjar itu cukup tebal, banyak sekali istilah-istilahnya. Sedangkan kita sehari-hari kan menggunakan bahasa Banjar yang sehari-hari saja. Untuk istilah-istilah khusus itu jarang. makanya untuk mempertahankan bahasa asli khusus untuk kolom Palui ini kan juga susah sekali. Kita sendiri, susah sekali mempertahankan bahasa ini.

I: kalau kami sekarang ini hanya menargetkan Palui ini harus lucu. Itu dulu. Soal bahasa dan lain-lainnya itu nanti dulu lah. Karena memang sulit sekali. Yang penulisnya orang Banjar saja belum tentu bisa bahasa asli Banjar. Apalagi Palui sekarang ada beberapa sumbangan tulisan dari orang luar Banjar yang tinggal disini. Yang penting Palui tetap bisa bertahan, itu dulu yang sekarang kami lakukan.

Panduan Pertanyaan

A. Pertanyaan Umum

1. Apakah anda menyukai kolom Si Palui di Banjarmasin Post? Mengapa?
2. Dari cerita yang ditulis pada kolom Si Palui di harian Banjarmasin Post, cerita apa yang paling anda sukai? Mengapa?
3. Tokoh siapa yang paling anda sukai dalam kolom Si Palui di harian Banjarmasin Post? Mengapa?
4. Pada kolom ini beberapa kali meuliskan tentang cerai dan poligami, bagaimana tanggapan anda mengenai hal ini?
5. Bagaimana pandangan anda mengenai posisi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari?
6. Bagaimana pandangan anda mengenai pembagian tugas antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga?
7. Apakah anda setuju mengenai pembagian tugas dalam rumah tangga seperti perempuan yang bertanggung jawab di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik?

B. Laki-laki berhak melakukan poligami

1. Dalam kolom si Palui yang berjudul “Jandanya Sudah Kawin” dikemukakan bahwa Si Palui menikah lagi tanpa seijin istrinya.
 - a. Apakah anda setuju bahwa laki-laki bisa menikahi beberapa perempuan?
 - b. Menurut pandangan anda, apa saja syarat bagi laki-laki yang ingin melakukan poligami?
 - c. Apakah anda setuju bahwa laki-laki bisa berlaku adil?
 - d. Bagaimana pendapat anda dengan seorang laki-laki yang diam-diam melakukan poligami?
 - e. Jika anda berada pada posisi perempuan yang dipoligami secara diam-diam, tindakan apa yang anda lakukan?
2. Menurut anda, apakah laki-laki memiliki hak untuk berpoligami? Bagaimana tanggapan anda?
3. Menurut anda, bagaimana ukuran adil yang seharusnya dilakukan laki-laki saat berpoligami?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai seorang istri yang terpaksa menerima suaminya yang berpoligami?
5. Apakah sikap seorang istri yang terpaksa berpoligami selalu berputar karena adanya ketergantungan ekonomi dengan suaminya?

Lampiran 7: Panduan Wawancara dengan Informan

C. Laki-laki berhak mengambil keputusan dalam rumah tangga

1. Pada salah satu kolom Si Palui, diceritakan bahwa Palui sering menikah diam-diam, bagaimana pandangan anda tentang hal ini?
2. Bagaimana pandangan anda tentang laki-laki yang kerap mengambil keputusan diam-diam tanpa sepengetahuan istrinya?
3. Pada cerita 'Sawat marasani' diceritakan pula Tulamak yang sering cerai rujuk dengan istrinya berkali-kali, bagaimana pandangan anda?
4. Bagaimana pendapat anda tentang suami-istri yang mengajukan cerai dan rujuk berkali-kali?
5. Dalam memutuskan perceraian maupun rujuk, siapakah yang memiliki hak untuk memutuskan hal tersebut?

D. Laki-laki sebagai sumber penghasilan keluarga

1. Pada cerita 'Gasam Lapik' diceritakan bahwa Palui dan teman-temannya tidak berani menikah karena belum mempunyai pekerjaan dan tidak bisa memberi nafkah kepada keluarga, setujukah anda bahwa laki-laki harus mapan secara finansial sebelum menikah?
2. Dalam cerita ini juga disebutkan bahwa laki-laki di kampung Palui berada pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Bagaimana pendapat anda?
3. Bagaimana pandangan anda jika posisinya terbalik? Perempuan yang mencari nafkah dan laki-laki berada di rumah?

E. Perempuan berada pada posisi lemah

1. Bagaimana pendapat anda tentang perempuan yang mudah dibohongi oleh laki-laki seperti di cerita 'Katuju Dikaramputi'?
2. Menurut anda, bagaimana caranya agar perempuan tidak mudah dibohongi seperti di cerita tersebut?
3. Bagaimana pendapat anda tentang janda seperti yang ada dalam cerita 'Jandanya sudah Kawin'?
4. Bagaimana pendapat anda tentang kehadiran pekerja seks seperti yang diceritakan pada cerita 'Gasam Lapik'?
5. Terkait dengan cerita 'Sawat Marasani' dimana istri Tulamak bersedia saja diceraikan dan diajak rujuk berkali-kali, menurut anda apakah perempuan harus patuh kepada laki-laki seperti istri Tulamak?
6. Pada batasan apa seorang perempuan dapat patuh dengan suaminya?

Lampiran 7: Panduan Wawancara dengan Informan

7. Bagaimana pendapat anda melihat cerita Palui yang berjudul 'Babaju Unyah', yakni ketika istri Palui bertelanjang untuk menarik perhatian Si Palui?
8. Menurut anda apakah ketelanjangan menjadi ukuran untuk menarik perhatian laki-laki?
9. Apakah bisa perempuan merayu tidak dengan penampilan fisiknya?



Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

TRANSKRIP I WAWANCARA DENGAN IBU HJ. NURJANAH

TANGGAL : 7 FEBRUARI 2013

PUKUL : 08.00 WITA

LOKASI : RUANG TAMU RUMAH IBU NURJANAH

P: Peneliti

N: Ibu Nurjanah

P: ibu, setelah membaca cerita 'Katuju Dikaramputi' ini kan diceritakan bahwa perempuan sering dibohongi oleh laki-laki, apakah menurut ibu memang banyak perempuan yang sering dibohongi seperti itu?

N: ya memang terkadang kalau saya melihat sendiri sebagai ibu kos, ada beberapa laki-laki yang berbohong begitu. Pernah juga terjadi dengan anak kos saya sendiri. Laki-lakinya senang merayu anak kos saya, mengaku kerja di perusahaan besar, rajin datang kemari. Ternyata dia pekerjaannya di toko, masih merintis jadi wiraswasta. Kalau berbohong macam itu kan masih bisa lah dimaafkan. Tapi kemudian orang tersebut berbohong dengan berselingkuh dengan perawat yang kosnya di seberang rumah. Ya ampun... tega sekali... anak kos ibu sendiri yang jadi korban.

P: kalau perempuan yang jadi korban, menurut ibu kenapa perempuan selalu jadi korban kebohongan laki-laki seperti itu?

N: ya jelas jadi korban. Ada perempuan itu gampang percaya. Apalagi kalau laki-lakinya kelihatan gagah, kelihatannya baik dan bertanggung jawab. Karena kelihatan sepintas saja. Kemudian laki-lakinya juga yang merayu, hingga akhirnya perempuan ini jadi luluh hatinya, jadi percaya dengan janji-janji si laki-laki. Hingga pada akhirnya, malah dibohongi, diselingkuhi begitu.

P: apa menurut ibu perempuan memang memiliki sifat yang gampang dirayu begitu bu?

N: tidak semua sebenarnya. Tapi perempuan itu kan punya sifat bawaan yang lembut, kasih sayang, keibuan. Itu yang sering disalahgunakan oleh laki-laki. Karena sifat perempuan begini, lalu yang laki-laki mulai merayu, lama-lama sudah luluh, ditinggal pergi, dibohongi.

P: kalau perempuan itu menurut ibu punya sifat bawaan yang lembut, kasih sayang dan sebagainya, itu karena sejak lahir seperti itu atau karena diajari untuk memiliki sifat seperti itu?

N: kalau ibu karena mencontoh ya... dari datuk, nenek, dan ibuku sendiri itu jauh lebih lembut daripada ibu. Karena di Al Quran ditulis karena orang tua bertanggung jawab

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

untuk mengajarkan kasih sayang, kelembutan, maka kalau orang tua tidak mengajarkan itu, dosa besar untuk mereka. Kalau sampai anak berbuat dosa, orang tua juga berdosa. Nah dari situlah ibu diajari tentang perempuan yang bersifat lembut, kasih sayang, keibuan. Karena di Al Quran itu dituliskan juga bahwa perempuan harus begitu.

P: menurut ibu, bagaimana kalau ada perempuan yang tidak memiliki sikap keibuan?

N: kalau ibu sendiri sakit hati ya, apalagi misalnya menantu ibu yang kasar dengan anaknya padahal dia perempuan, ibu sakit hati lho... makanya waktu anak-anak ibu masih kecil, ibu lebih baik jadi ibu rumah tangga, tidak bekerja daripada anak diurus pembantu, kadang juga pembantu itu main kasar dan tidak mendidik anak-anak ibu dengan baik.

P: padahal waktu ibu hamil itu ibu ingin bekerja ya bu?

N: iya, tapi setelah punya anak, ibu khawatir kalau anak diurus orang lain, nanti tidak terurus dengan baik. Jadi ibu mengalah saja, tidak bekerja. Sayang dengan anak lah makanya ibu berniat sungguh-sungguh untuk jadi ibu yang bisa mendidik anak.

P: kemudian di cerita 'Katuju Dikaramputi' ini juga diceritakan kalau ada perempuan-perempuan yang sampai sakit hati, bahkan bunuh diri. Kalau menurut ibu bagaimana?

N: itu hanya perempuan-perempuan yang tidak punya iman nak. Tidak sampai pemikirannya bahwa laki-laki itu bukan jodohnya. Kurang pergaulan juga, jadi tidak punya teman, merasa sendirian, kadang juga malu mau cerita ke orang tua atau teman. Pada akhirnya sakit hatinya dipendam sendiri, sudah tidak tahan, dia cari jalan pintas dengan bunuh diri.

P: kalau melihat tindakan bunuh diri ini ibu bagaimana?

N: itu jelas bertolak belakang dengan saya ya nak. Bunuh diri itu kan dosa besar. Di alam baka nanti, ia pasti ditolak Tuhan. Karena tidak memiliki iman. Tidak mau berjuang untuk hidup. Seperti yang ibu bercerita tadi, walaupun sakit hati, jangan sampai berbuat dosa ya...

P: Apakah memang harus begitu bu?

N: ya walaupun laki-laki ini yang menyebabkan dia sakit hati, tapi soal tindakan selanjutnya dia sendiri yang menentukan ya... jadi janganlah bertindak bodoh seperti itu, perempuan itu harusnya kan jadi muslimah yang baik.

P: selain itu, di cerita ini juga diceritakan kalau perempuan juga sering dibohongi karena suaminya beralasan lembur tetapi ternyata berselingkuh dengan sekretarisnya...

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

N: kalau yang itu jugasering terjadi. Saudara ibu sendiri juga ada yang begitu. Suaminya berselingkuh dengan sekretarisnya sampai perempuan itu hamil. Lalu akhirnya bercerai dengan istrinya, dan menikah dengan perempuan itu.

P: menurut ibu kenapa hal itu bisa terjadi?

N: kalau hal yang seperti itu sih karena terbiasa ketemu, nak. Mungkin awalnya biasa saja. Tapi karena sering ketemu lembur berdua, lalu ketemu istrinya juga Cuma pada sore hari dan pagi. Jadi ada timbul godaan untuk berselingkuh. Apalagi kalau perempuan itu perhatian, lalu genit juga, laki-laki kan tidak tahan dengan godaan begitu.

P: jadi menurut ibu, perselingkuhan itu terjai karena perempuan yang genit dan perhatian dengan laki-laki?

N: iya, kebanyakan memang perempuan yang genit dan sering menggoda laki-laki ya... laki-laki itu biasanya baik-baik saja. Tidak macam-macam. Lalu kalau perempuannya mulai memberikan perhatian yang berlebihan, apalagi kalau mereka sampai berhubungan, sampai hamil malah. Itu kan menjadi aib keluarga.

P: perempuan yang memulai seperti itu?

N: iya. Perempuan yang memulai.

P: menurut ibu, kenapa perempuan yang selalu memulai bu?

N: karena laki-laki kan kalau tidak dipancing juga tidak mungkin jadi tertarik dengan perempuan tersebut. Nah, kalau sudah tertarik seperti itu kan laki-lakinya jadi kesenangan, lama-lama berani bohong kepada istrinya di rumah. Seperti itulah...

P: kalau melihat perempuan yang ada di dalam cerita Palui ini, menurut ibu, seharusnya bagaimana seharusnya perempuan itu bertindak? Apalagi supaya perempuan ini tidak dibohongi seperti di cerita tersebut?

N: harus jadi muslimah yang baik ya...

P: bisa dijelaskan seperti apa bu?

N: jadi muslimah yang baik itu harus bersikap tenang, penyayang, rendah hati, mendekatkan diri kepada Tuhan dan tahu malu. Terutama soal pakaian.

P: soal pakaian yang bagaimana?

N: harus tertutup, pakai jilbab yang baik. Supaya tidak mengundang syahwat. Seperti ibu ini kan, pakai jilbab yang rapi, yang baik. Sopan santun juga penting.

P: kalau soal pakaian tertutup tadi bu, apakah hal ini menjadi jaminan agar perempuan itu diperlakukan dengan baik oleh laki-laki?

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

N: sebagian besar begitu ya... kalau perempuan yang baik-baik tapi masih dipermainkan oleh laki-laki juga, itu kan berarti laki-laknya yang kurang ajar. Tapi kebanyakan ya bermula dari perempuan sendiri.

P: kalau tentang muslimah tadi, bagaimana ibu belajar mengenai menjadi muslimah?

N: kalau menjadi muslimah, Islam mengajarkan kalau perempuan itu harus berjiwa keras, selalu istigfar, bersabar diri, tidak bicara kasar. Kurang lebihnya seperti itu.

P: darimana ibu belajar seperti itu?

N: yang jelas dari Al Quran ya... sedari kecil ibu belajar Al Quran beserta terjemahannya. di Al Quran diajarkan bagaimana menjadi muslimah, walaupun ibu tidak ingat ada di kitab mana. Selain itu juga dari guru-guru sekolah ibu dulu, di Sekolah Guru Bawah.

P: oh iya... ibu sekolah di jurusan Agama Islam ya...

N: iya betul. Selain itu juga ibu sering ikut pengajian, membaca buku-buku agama Islam juga.

P: kalau di cerita selanjutnya, yang berjudul 'Sawat Marasani', disitu diceritakan kalau Tulamak cerai dan rujuk dengan istrinya sampai tiga kali. Bagaimana ibu melihat hal ini?

N: bercerai sebenarnya kan tindakan yang dibenci Tuhan. Benar apa yang disebutkan di cerita Palui tadi. Tetapi talak tiga itu banyak terjadi karena pengaruh situasi, tidak mampu menahan emosi, tidak berpikir panjang. Hasilnya kan bisa dilihat sendiri kan? Jadi harus bacina buta, kan itu tidak baik juga.

P: Kalau melihat soal bacina buta tadi, Tulamak pada akhirnya meminta Si Palui untuk menikahi istri Tulamak sebelum kemudian diceraikan dan Tulamak bisa menikah lagi dengan istrinya, apakah hal ini banyak terjadi di masyarakat bu?

N: kalau ibu sendiri belum pernah melihat hal seperti itu terjadi, maksudnya ya sesama teman meminta tolong seperti itu ya... tapi kalau sampai talak tiga kemudian salah satu menikah dengan orang lain sebelum kembali bersama suami atau istrinya.

P: kalau disini, kan istri Tulamak tidak diceritakan sama sekali. Kalau menurut ibu, adakah perempuan yang mau kembali rujuk setelah ada talak tiga, apalagi dengan menikah terlebih dahulu dengan orang lain?

N: mungkin ada, tapi kalau dipikir juga kenapa juga ya mau menikah lagi setelah jatuh talak tiga. Lebih baik hidup sendiri atau menikah dengan orang lain. Tapi kalau masih jodoh ya... kalau harus kembali lagi ya tidak masalah.

P: Menurut ibu, kalau sudah jatuh talak tiga dan pada akhirnya kembali lagi, hal ini sesuatu yang lumrah?

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

N: iya. Karena dalam Islam, segala sesuatu yang terburai dan kembali bersatu lagi itu baik. Asalkan ada niat untuk sama-sama memperbaiki diri, dan daripada menikah dengan orang lain, lebih baik rujuk. Kalau masih jodoh, pasti akan kembali lagi.

P: disini juga diceritakan kalau istri Tulamak sempat 'dicipi' oleh Palui, apakah menurut ibu perempuan itu mirip dengan makanan seperti itu sampai bisa dicicipi begitu?

N: hahahaha... itu hanya istilah saja ya... yang mau menunjukkan kalau Palui itu sudah berhubungan badan dengan istri Tulamak karena mereka sempat beberapa waktu sah menjadi suami istri. Kalau ibu juga tidak setuju kalau bisa diibaratkan dengan makanan seperti itu ya. Karena perempuan punya harga diri sendiri. Tapi karena sah sebagai suami istri seperti itu, ya tidak dosa juga.

P: kalau ibu melihat istri Tulamak disini yang diam saja, tetapi kelihatan dia menurut saja saat Tulamak menceraikannya, kemudian mengajak rujuk, hingga saat Tulamak juga meminta kepada Palui untuk bacina buta, istri Tulamak juga menurut. Apakah perempuan memang harus tunduk kepada laki-laki seperti itu bu?

N: tidak juga. Perempuan seharusnya punya sikap. Kalau suaminya itu tidak punya niat yang baik saat mau rujuk, tidak mapan, suka melakukan kekerasan, ya laki-laki yang tidak baik lah... tidak perlu juga ia kembali. Lebih baik hidup sendiri, asalkan percaya, kalau Tuhan masih memberi jodoh, dia masih bisa membangun rumah tangga lagi.

P: kalau bicara dengan cerita berikutnya, yang berjudul 'Gasam Lapik' ini kan diceritakan kalau di kampung Palui jumlah laki-laki lebih sedikit daripada perempuan, jadi harga laki-laki lebih mahal. Menurut ibu, apakah laki-laki selalu menjadi yang lebih tinggi daripada perempuan?

N: kalau dilihat dari peran laki-laki yang menjadi imam dan pemimpin dalam keluarga, ya memang laki-laki itu menjadi yang lebih tinggi daripada perempuan ya...

P: selanjutnya kan dalam cerita ini ditulis juga banyak laki-laki muda yang tidak berani menikah dengan gadis-gadis karena mereka tidak bisa memberi nafkah, bagaimana menurut ibu mengenai hal ini?

N: ya memang begitu, karena sebelum menikah kan yang laki-laki setidaknya punya pekerjaan lah... jadi bisa memberi nafkah untuk istrinya. Sudah bisa lepas dari orang tua, harus bisa mandiri.

P: kalau melihat soal memberi nafkah ini, apakah perempuan memang memiliki kecenderungan untuk tergantung dengan laki-laki soal nafkah ini?

N: kalau tergantung secara penuh juga tidak, tapi laki-laki memang menjadi sumber pendapatan yang utama, tulang punggung lah. Jangan sampai terbalik

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

P: kenapa tidak boleh terbalik bu?

N: karena dalam Islam mewajibkan bahwa laki-laki itu menjadi segalanya ya... pelindung, pemimpin agama, penopang ekonomi. Tuhan sudah membebankan, harus dan mutlak untuk bisa menjadi penopang ekonomi keluarga.

P: lalu bagaimana kalau ada yang posisinya terbalik? Misalnya saja kalau istrinya yang menjadi tulang punggung keluarga?

N: kalau hal seperti itu, bisa terjadi karena kesepakatan. Mungkin suaminya yang sakit dan tidak bisa bekerja dan sebagainya. Kalau begitu harus ada kerelaan dan harus sama-sama tanggung jawab. Tapi ada juga yang suaminya tidak punya pekerjaan, lalu dibebankan kepada istri, itu artinya laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Seperti ibu bilang tadi, Tuhan sudah membebankan kepada suami, wajib dan mutlak menjadi tulang punggung keluarga.

P: kemudian disini kan juga diceritakan kalau banyak perempuan di kampung Palui yang pada akhirnya mau menjadi istri muda atau istri simpanan orang-orang kaya. Kalau menurut ibu bagaimana?

N: ini kan cerita kampung nak, ya di kampung masih banyak yang terjadi seperti itu. Banyak perempuan yang jadi istri simpanan para pejabat dari kota misalnya, mereka tetap tinggal di kampung, tapi tiap seminggu sekali ditengok, diberi uang. Kalau yang begini hanya karena alasan ekonomi saja.

P: Kenapa hal itu bisa terjadi ya bu?

N: ya karena alasan ekonomi tadi, selain itu bisa juga karena pendidikannya rendah, tidak punya keahlian apa-apa. Jadi ketika ada yang mengajak menikah, jadi istri muda ya tidak menolak.

P: lalu bagaimana peran orang tua disini ya bu melihat anaknya jadi istri simpanan begitu?

N: ya orang tuanya juga biasanya tidak punya pendidikan yang tinggi juga. Yang penting bisa lepas tanggung jawab dari anak, tidak perlu mengurus anak lagi, jadi dibiarkan saja. Yang penting anaknya sudah masuk masa puber, sudah menstruasi, ada yang melamar, ya sudah diterima. Begitu.

P: lalu di cerita ini diceritakan pula bahwa menjadi istri muda itu menderita. Menderita yang seperti apa ya bu?

N: kalau soal menderita ini ibu tidak terlalu tahu ya.. mungkin di cerita ini dikisahkan kalau Palui dan teman-temannya iri dengan perempuan yang jadi istri muda. Tapi sebenarnya jadi istri muda kan lebih disayang karena dia biasanya lebih muda, lebih

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

cantik. Palui mengatakan menderita begitu karena iri saja dengan banyaknya perempuan yang jadi istri muda.

P: selanjutnya di cerita ini juga diceritakan kalau tokoh Nora ini seorang pekerja seks. Bagaimana menurut ibu?

N: yang tadi daun pisangnya dipakai untuk alas tidur begitu ya? Kalau ibu sendiri bertentangan dengan hal tersebut ya... itu kan perempuan yang tidak punya harga diri. Karena tidak punya kemampuan apa-apa, bekerja juga tidak tahu mau bekerja apa, lalu berpikir jalan pintas untuk dapat uang, lalu menjual diri begitu.

P: kalau bicara mengenai pekerja seks kan ada yang mengemukakan kalau mereka bekerja seperti itu karena alasan ekonomi

N: iya, tetapi itu juga menuruti nafsu. Itu kan termasuk dalam zinah nak. Ada yang menyebutkan kalau itu pekerjaan enak, tinggal di tempat tidur, dibawa ke hotel, tapi dapat uang yang banyak daripada orang-orang yang bekerja dengan halal. Itu pekerjaan haram, hanya untuk keenakan singkat saja. Itu hanya dilakukan oleh mereka yang tidak mampu berusaha, tidak mampu menerima keadaan. Selain itu, perempuan seperti itu kan beralasan karena tidak sekolah, keluarganya miskin, tidak punya keahlian apa-apa. Tapi menjadi pekerja seks itu tidak ada akidah apa-apa.

P: jadi menurut ibu, meskipun dengan alasan ekonomi seperti itu, menjadi pekerja seks itu tidak diterima ya bu?

N: iya. Itu zinah, dosa besar. Di kitab manapun saya kira tidak ada yang menerima perempuan yang berbuat zinah seperti itu.

P: kalau melihat sebaliknya bu, tentang laki-laki yang tadi dikatakan menggilir si Nora sampai pagi, menurut ibu bagaimana?

N: secara pribadi itu bertentangan dengan ibu ya... tetap saja dalam agama mengharamkan, dan nantinya mereka akan ditempatkan di neraka yang paling dasar.

P: kalau melihat soal Nora ini kan, dia mungkin saja tidak jadi pekerja seks kalau tidak ada laki-laki yang mau memberinya uang untuk membeli perhiasan seperti yang diceritakan disini, menurut ibu bagaimana?

N: kalau menurut ibu, yang salah tetap perempuannya ya... perempuan itu yang jadi kunci. Laki-laki bisa senakal apapun, kalau perempuannya tidak mengijinkan dia disentuh, laki-laki tidak akan berani. Jadi kalau melihat kasus ini, ibu menyalahkan yang perempuan. Kenapa dia mau menjual diri seperti itu. itulah kalau dari dasar pendidikan nggak ada, iman agama juga kurang. Jadinya gampang terjerumus kesana.

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

P: lalu menurut ibu, yang harus dibenahi dari masalah Nora yang menjai pekerja seks ini bagaimana?

N: dari orang tua ya... harus yang tau agama, menguasai ilmu agama, tauhid, fiqih, dan sebagainya harus menguasai. Nora ini harus punya pendidikan yang tinggi juga supaya dia bisa mencari pekerjaan lain yang halal, supaya bisa mapan. Harus begitu ya...

P: kalau di cerita ini diceritakan juga kalau perempuan itu membutuhkan untuk membeli baju dan perhiasan. Menurut ibu bagaimana?

N: sebenarnya tidak mutlak kalau perempuan itu harus membeli barang-barang seperti itu. Tergantung kemampuan ekonomi juga. Kalau berkecukupan boleh saja dia belanja untuk mempercantik diri. Tapi kalau tidak mampu ya tidak usah. Segala sesuatu yang menjadi prioritas lah yang seharusnya didahulukan.

P: tapi bu, di sekitar kita kan banyak juga perempuan-perempuan banjar yang seperti toko mas berjalan, yang pakai banyak perhiasan begitu...

N: itu berlebihan nak... dalam Islam memang mengajarkan perempuan itu untuk tampil cantik, menarik, dan indah dipandang. Itu menambah nilai ibadah, tapi bukan untuk segala sesuatu yang berlebihan. Itu sudah menyimpang. Karena Tuhan tidak menghendaki segala sesuatu yang berlebihan. Memang menunjukkan kalau orang itu mampu membeli emas, tapi kan itu pamer. Tidak boleh juga begitu. Haram. Kalau kita punya kemampuan ekonomi yang lebih kan harusnya kita juga memberikan sedekah. Itu yang perlu diingat.

P: mengenai harta kekayaan, apalagi yang diajarkan dalam Islam bu? Bukankah nabi Muhammad juga seorang yang kaya raya pada jamannya?

N: betul sekali, nabi itu sangat kaya. Tetapi harta kekayaannya ia bagi-bagikan kepada orang miskin, bahkan ia sampai tidak makan karena makanannya disumbangkan pada orang-orang yang miskin. Sampai hartanya habis, ia terus bersedekah. Istri nabi, Siti Khadijah juga perempuan yang luar biasa ya... ia juga rendah hati. Meski hartanya habis untuk bersedekah tapi beliau rela. Nabi saja menunjukkan untuk menjadi rendah hati, kenapa kita pengikutnya tidak bisa rendah hati? Seperti itu nak. Islam memang mengatur umat secara detil. Seperti yang ibu ceritakan tadi. Mengenai hal bersedekah, berpenampilan, tentang rumah tangga. Semuanya detil.

P: sekarang kita bicara ke cerita berikutnya bu... yang berjudul 'Babaju Unyah'

N: Unyah itu lusuh, tidak diseterika nak.

P: iya bu, kalau disini diceritakan tentang Palui yang diam-diam menikah lagi, karena beralasan ingin meringankan beban istri pertamanya. Menurut ibu, apakah benar menikah lagi itu bisa meringankan beban istri?

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

N: disini kan diceritakan kalau istri Palui itu sibuk di dapur, mengurus anak, ke pasar dan sebagainya kan... sebenarnya kalau dilihat ini juga salah istri Palui sendiri, karena sibuk mengurus rumah tangga jadi tidak sempat merawat diri, tidak sadar karena sudah kecapekan, jadi suaminya tidak tertarik lagi. itu salah perempuannya sendiri. Tapi kalau Palui menikah lagi, itu juga tidak tepat ya... harusnya dia bisa berkomunikasi dengan istrinya. Meminta istrinya untuk berdandan misalnya. Karena menikah lagi itu bukan meringankan tetapi memberatkan.

P: memberatkan bagaimana bu?

N: dari segi ekonomi jelas memberatkan ya... karena harus membiayai dua istri. Belum lagi anak-anaknya. Selain itu juga menjaga hati dua istri juga tidak mudah. Jangan sampai salah satu merasa terlantar, kemudian saling iri hati satu dengan yang lain. Itu kan membuat perkara di dalam rumah tangga saja.

P: jadi sebenarnya saat Palui menikah lagi, apalagi dia berasalan 'agar tugas hamil dialihkan ke yang lain' menurut pandangan ibu bagaimana?

N: itu karena nafsu saja ya kalau kita lihat disini. Karena laki-laki kan semakin berumur dia semakin matang dan nafsunya lebih susah untuk dibendung, tetapi kalau melihat istrinya yang kumuh, tidak berdandan, tidak wangi, laki-laki kan jadi tidak nafsu lagi, jadi kurang selera. soal ini kan tuntutan batin yang harus dipenuhi seorang istri ya. Kalau istrinya sudah capek mengurus rumah tangga, malamnya menolak suami untuk berhubungan badan, itu kan dosa juga. Nah kalau ditolak terus, laki-laki mulai jadi berpikir nakal untuk mencari perempuan lain.

P: kalau melihat hal tersebut, apakah menjadi kesalahan perempuan juga kalau suaminya menikah lagi? bahkan dengan alasan seperti Palui tadi, untuk memenuhi nafsu saja?

N: Iya karena salah perempuan ya... karena dia tidak tanggap dalam memahami kebutuhan batin suaminya. Karena tugas perempuan kan menjaga agar rumah tangga tetap utuh. Menjaga suami agar tidak berselingkuh di luar. Suami istri kan harus sehati, salah satunya dengan sholat berjamaah. Ada bapak, sebagai imam di depan, lalu ibu dan anak-anak. Sholat itu membantu untuk menjaga kesetiaan.

P: kalau kita melihat alasan Palui yang 'mengalihkan tugas untuk memiliki anak' tadi kan menurut ibu hanya menuruti nafsu, lalu dalam Islam bukannya juga disebutkan kalau menikah itu menghidarkan diri dari zinah bu? Kemudian pernyataan ini digunakan untuk alasan berpoligami?

N: memang alasan itu masuk akal saja, tapi kan kalau kita pikir lagi, seharusnya laki-laki itu bersyukur sudah punya istri dan anak. Poligami itu kan kalau yang dicontohkan nabi tidak sembarang poligami, ada alasan-alasan khususnya. Misalnya kalau suami istri ini

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

tidak punya anak lalu akhirnya suaminya menikah lagi supaya bisa punya anak, itu bisa diterima lah. Atau istrinya sakit, tidak bisa melayani suami lagi, kalau istrinya itu bersikeras suaminya tidak boleh menikah, itu kan istrinya yang keterlaluan. Karena suami memiliki kebutuhan batin, kalau tidak terlaksana kan kasihan juga. Kalau sekarang kan merasa punya harta untuk bisa menghidupi lebih dari satu istri, itu kan hanya mengikuti nafsu saja. Jaman sekarang, tidak ada alasan untuk poligami sebenarnya, apalagi mengatasnamakan sunnah Rasul. Padahal nabi pada saat itu menikah lagi dengan janda-janda korban perang, yang suaminya meninggal, supaya perempuan itu terlindungi dan harga dirinya terjaga.

P: itu artinya manusia itu harus hidup berpasangan ya bu?

N: betul itu, supaya hidup itu tidak kosong. Karena ibu mengalami sendiri, hidup itu harus ada pasangan. Ada yang kurang kalau tidak punya pasangan. Agama juga menganjurkan begitu. Dari manusia sendiri, naluri untuk berpasangan itu ada.

P: lalu kalau ada orang yang tidak menikah seumur hidup bagaimana bu?

N: itu jodohnya belum sampai saja. Agama memang menganjurkan untuk berpasangan, asal tidak memaksa. Misalnya dengan merebut suami orang, itu kan memaksa. Harusnya tidak seperti itu.

P: kembali ke cerita Palui tadi bu, kalau melihat alasan Palui menikah lagi, berarti untuk punya anak ya bu... kalau menurut ibu, apakah kalau orang menikah itu harus punya anak?

N: harus itu. karena anak ini masa depan orang tua. Oleh karena itu kalau tidak punya anak, artinya kita tidak bisa meneruskan keturunan. Bisa-bisa cinta suami berkurang, karena suami ini kan pembimbing dalam keluarga, harus mendidik anak dan istri. Kalau dulu sebelum menikah kan kita dibawah tanggung jawab orang tua. Sekarang setelah menikah ya dibawah tanggung jawab suami.

P: soal menikah dan punya anak ini diajarkan darimana bu?

N: yang jelas dari orang tua ya.. dinasihati kalau membangun rumah tangga bagaimana, dan juga bersama suami dibimbing bagaimana membangun keluarga yang baik, meneruskan keturunan yang baik juga. begitu...

P: Pada cerita ini juga istri Palui ini pada awalnya tidak rela kalau suaminya menikah lagi, tetapi pada akhirnya dia mengalah dan menerima Palui yang menikah lagi. menurut ibu bagaimana?

N: iya, mana ada perempuan yang mau dimadu kan? Siapapun juga tidak ada yang mau ya. Tapi dalam rumah tangga in kan ada anak yang harus diurus. Mungkin itu yang dipikirkan istri Palui. Dari situlah dia terpaksa, merelakan Palui yang menikah lagi.

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

P: kalau soal mengalah, sejauh mana istri Palui ini harus mengalah? Karena kan diceritakan juga kalau dia tidak rela?

N: sejauh dia bisa menahan diri ya. Sejahtera dia bisa memulihkan diri, bisa menarik hati buat suaminya lagi. Lagipula ada anak juga yang akan melihat, orang tua kan harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya. Mengalah itu baik, selama alasannya juga baik, tujuannya baik. Misalnya saja untuk menjadi teladan anak-anak, supaya melihat ayah ibunya tetap akur. Itu kan baik, nanti bisa dicontoh anak. Lagipula kalau perempuan mengalah karena alasan anak, kan itu tujuannya baik. Kalau bicara sejauh mana, ya sejauh itu baik untuk anak, ya kita sebagai perempuan lebih baik mengalah.

P: apakah perempuan harus selalu mengalah kalau menghadapi masalah poligami ini bu? Kalau istri Palui bertindak sebaliknya, minta cerai misalnya, menurut ibu bagaimana?

N: tidak harus mengalah. Tergantung pada keadaan ya... kalau perempuan sudah berusaha memperbaiki diri, berubah, tapi suaminya yang tidak kembali ke istri tua, itu berarti suaminya yang jelek, walaupun perempuannya sudah berusaha maksimal, tetapi dari pihak laki-laki tidak mau berubah juga, tetap bertahan dengan madunya, lebih baik bercerai. Lebih baik pilih jalan masing-masing. Dengan begitu anak juga dapat contoh yang baik. Ibunya bisa mengambil sikap tegas, tidak mencontoh bapaknya yang mempunyai madu. Lagipula kalau melihat contoh dalam cerita Palui ini, istri Palui yang pertama kan mulai sadar kesalahannya. Makanya dia mulai merayu suaminya lagi, mulai berbenah diri. Itu kan baik. Artinya perempuan sadar dari kesalahannya.

P: kesalahan seperti apa bu?

N: kesalahannya yang sudah tidak berpenampilan baik di hadapan suaminya. Seperti ibu bilang tadi, Islam juga mengatur soal berpenampilan baik, supaya perempuan terlihat baik, itu menambah nilai ibadah. Jadi tidak ada salahnya kan kalau kita berpenampilan baik di hadapan suami.

P: jadi menurut ibu, laki-laki yang berpoligami itu salah satunya karena kesalahan perempuan begitu bu?

N: iya, kesalahan perempuan, kebodohan dan ketidakmampuan perempuan dalam memenuhi nafkah batin laki-lakinya ya... kalau saja dia sadar lebih awal, tidak mungkin suaminya menikah lagi. perempuan mana juga yang mau dipoligami kan? Siapapun tidak akan rela dimadu. Tidak ada perempuan yang mau cintanya terbagi. Mengizinkan suaminya menikah lagi juga tidak ada yang mau. Kecuali Siti Khadijah, istri nabi. Dia mengizinkan nabi menikah lagi karena pada jaman itu banyak sekali janda-janda yang ditinggal mati suaminya karena ada perang. Akhirnya janda itu dinikahi, diberi bimbingan untuk jadi muslimah yang baik, supaya nabi juga bisa menghibur dan

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

menenangkan hati mereka. Berbeda dengan jaman sekarang. Orang berpoligami karena nafsu, karena ada perempuan yang lebih muda, lebih cantik, kemudian mau dinikahi.

P: lalu bagaimana ibu melihat perempuan yang sudah berusaha keras untuk mempertahankan pernikahannya, misalnya saja dia sudah menjadi istri yang baik dengan tampil cantik, mengurus suami juga dengan baik, anak-anak juga diurus dengan baik, tetapi suaminya masih saja berselingkuh, kalau menurut ibu bagaimana?

N: itu ada faktor kehidupan ya.. suaminya yang gampang tergoda, liur baungan istilah di Banjar ini. Karena kadang kita kan lupa, khilaf, tidak sadar. Makanya saya bilang sholat lima waktu berjamaah dengan keluarga itu penting karena mengingatkan kita untuk sadar, kalau sudah punya keluarga, ingat kalau itu godaan setan saja. Kalau istri sudah berusaha tapi hasilnya tetap saja suaminya dengan perempuan lain, artinya itu takdir. Jadi kita harus kembalikan itu kepada Tuhan. Kalau dia beriman ya dia memilih untuk menyudahi, daripada teraniaya, lebih baik menyelamatkan diri, menyudahi.

P: lalu kalau yang tidak beriman gimana bu?

N: tidak beriman itu biasanya dia balas dendam. Karena suaminya berselingkuh, merasa suaminya direbut, bergantian dia merebut suami orang atau dia mencari laki-laki lain. Anaknya jadi tidak terurus.

P: kalau sudah begitu menurut ibu bagaimana?

N: lihat situasi ya... mau pilih anak atau suami, atau pekerjaan. Kalau suami begitu, banyak yang bersikap cuek. Dia mengurus anak saja, kerja untuk dirinya sendiri dan anak, tidak peduli lagi dengan suaminya. Itu banyak yang terjadi begitu.

P: kalau di cerita Palui ini diceritakan juga kalau istri Palui sampai merayu Palui mulai dengan berbaju tipis sampai bertelanjang seperti itu, menurut ibu apakah perempuan itu memang harus merayu laki-laki seperti itu?

N: ya perempuan itu harus bisa merayu laki-laki, apalagi kalau sudah suami istri begitu ya... karena laki-laki itu harus disayang, perempuan harus bisa lemah lembut kepada suami, diberi senyum. Dengan begitu kan laki-laki jadi luluh, jadi ada gairah dengan istrinya.

P: bagaimana kalau istri Palui tidak merayu seperti tu bu?

N: disitulah kelemahan perempuan sebagai istri nak. Dari situ juga bermulanya laki-laki berpaling ke perempuan lain. Laki-laki itu kan semakin berumur, maka ia akan semakin matang, nafsunya makin besar. Kalau dirayu kan laki-laki akan merasa disayang, akan luluh. Kalau istrinya saja bersikap tidak acuh, cuek, kalau malam langsung tidur karena alasan capek, itulah awal mula suami mulai mencari perempuan lain. Perempuan kalau tidak mau dipoligami, ya harus bisa bersikap mesra dengan suami.

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

P: kalau melihat cerita berikutnya, yang berjudul 'Jandanya Sudah Kawin', disini juga dituliskan kalau 'menikah adalah obat agar Palui tidak genit lagi', kalau menurut ibu bagaimana melihat laki-laki yang seperti ini?

N: lanji atau genit sebenarnya diharamkan dalam Islam ya, mungkin bagi yang belum menikah, itu tidak masalah. Tapi buat perempuan yang melihat suaminya genit dengan perempuan lain, itu masalah besar. Kan bukan muhrim. Haram hukumnya untuk bertingkah genit apalagi saling bersentuhan. Pegang tanganlah, atau colek-colek anggota tubuh yang lain. Dosa itu. Makanya dalam Islam diharamkan untuk tindakan yang begitu supaya orang takut, supaya mereka juga tahu batas. Karena ditulis dalam Al Quran, orang-orang yang seperti itu tidak akan mencium bau surga.

P: lalu bagaimana kalau ibu melihat sekarang ini kan banyak juga perempuan dan laki-laki yang saling bersentuhan, berpegangan tangan misalnya. Lalu menurut ibu bagaimana?

N: itulah, dunia jaman sekarang sudah terbalik. Apa yang tidak boleh, jadi hal yang biasa saja. Di kitab suci sudah ada batasan, apa yang boleh dan tidak boleh tetapi yang terjadi malah banyak yang melanggar. Salah satunya dengan bersentuhan dengan yang bukan muhrim. Seharusnya tidak boleh.

P: kalau kita lihat di cerita Palui sendiri, disini ditulis bahwa Palui juga sering bersikap genit begitu kan bu?

N: ya kalau di cerita memang dituliskan begitu, karena banyak juga yang melakukannya. Kalau tidak ada, ya tidak mungkin dituliskan dalam sebuah cerita ya... hahaha... lagipula cerita begini kan untuk humor. Tetapi kalau dikaitkan dengan agama, ya tidak boleh, kan bukan muhrim.

P: kalau melihat cerita ini, Palui diceritakan teringat dengan mantan pacarnya, sampai dia bilang 'sbalu-balunya kuhadang jua'. Apakah menurut ibu, apakah ada banyak laki-laki yang seperti ini?

N: tidak hanya laki-laki ya... perempuan juga banyak yang begitu. Waktu bujangnya tidak kesampaian, lalu ketika janda diuber lagi. ibu sendiri juga mengalami.

P: mengalami seperti apa bu?

N: dulu itu, waktu ibu pertama kali punya pacar, kami ini pacaran ya sebatas berangkat sekolah bareng, atau dia datang ke rumah mengobrol. Sedangkan suami ibu dulu kan tentara yang rumahnya juga bertetangga dengan ibu. Pacar ibu ya sama-sama masih sekolah, belum punya penghasilan, jadi tidak berani melamar ibu. Sedangkan suami ibu berani melamar ke orang tua ibu waktu itu. Sebenarnya ada satu lagi yang melamar, tetapi ibu memilih bapak, karena dia tentara, gagah, sudah mapan. Kami menikah, pacar

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

ibu yang dulu juga menikah. Kami tetap bersilaturahmi. Sampai akhirnya bapak meninggal, lalu dia mulai menelepon ibu. Mengatakan kalau masih cinta. ibu juga sama. Tetapi kan dia sudah punya keluarga, ibu juga. Anak-anak ibu beritahu. Tapi ibu menjaga diri. Jangan sampai rumah tangganya nanti malah rusak karena sikap dia seperti itu. ibu berkata, itu sudah berlalu, jangan diusik, jangan diungkit-ungkit. Ya sudah setelahnya dia tidak lagi berani menghubungi ibu lagi.

P: jadi kalau menurut ibu, laki-laki itu bisa sampai menyesal menikah dengan istrinya salah satunya karena banyak pernikahan yang dilakukan berdasarkan siapa yang duluan melamar begitu?

N: iya, dulu itu seperti itu. siapa yang duluan melamar, kalau ada dua atau tiga orang ya si perempuan ini boleh memilih menikah dengan yang mana. Tapi yang jelas harus berani melamar dulu ke orang tuanya. Begitu.

P: kemudian kalau perempuannya jadi janda, ia jadi sering digoda begitu dong bu?

N: iya, apalagi kalau masih muda, cantik, jadi banyak yang mau kan?

P: lalu bagaimana pendapat ibu tentang janda yang sering digoda ini?

N: itu banyak terjadi di sekitar kita ya... karena tidak ada suaminya lagi lalu digoda. Tapi ada juga tuh janda yang kemudian sengaja merayu suami orang karena dia sendiri ingin balas dendam dengan suaminya yang berselingkuh dengan perempuan lain.

P: kalau ibu melihat hal ini bagaimana?

N: itu perempuan yang tidak punya iman ya... suka balas dendam begitu, seperti yang tadi ibu bilang sebelumnya itu, ada juga kan perempuan yang tidak beriman lalu membalas dendam? Nah itu tidak beriman namanya.

P: kalau melihat cerita ini, Palui kan tidak berani bilang ke istrinya, kalau pendapat ibu bagaimana?

N: banyak juga sih yang begitu ya... tidak berani bilang ke istrinya karena menghindari pertengkaran dengan istrinya. Kalau di cerita itu kan istrinya Palui sudah marah-marah karena dia curiga suaminya menikah lagi. ya wajarlah kalau dia marah-marah. Perempuan mana yang mau dimadu.

P: lalu kalau menurut ibu, menanggapi hal yang seperti ini bagaimana?

N: harus musyawarah dulu ya... utarakan saja kalau mau menikah lagi. dengan begitu kan pasti istri pertamanya yang mundur. Resiko kan sudah jelas kalau poligami itu tidak adil lah, misalnya. Istri pertamanya juga mana mau dimadu, entah nanti memilih bercerai atau bagaimana. Kalau menikah diam-diam begini kan artinya Palui tidak bermusyawarah. Itu dalam agama tidak diajarkan seperti itu.

Lampiran 8: Transkrip Wawancara dengan Ibu Nurjanah

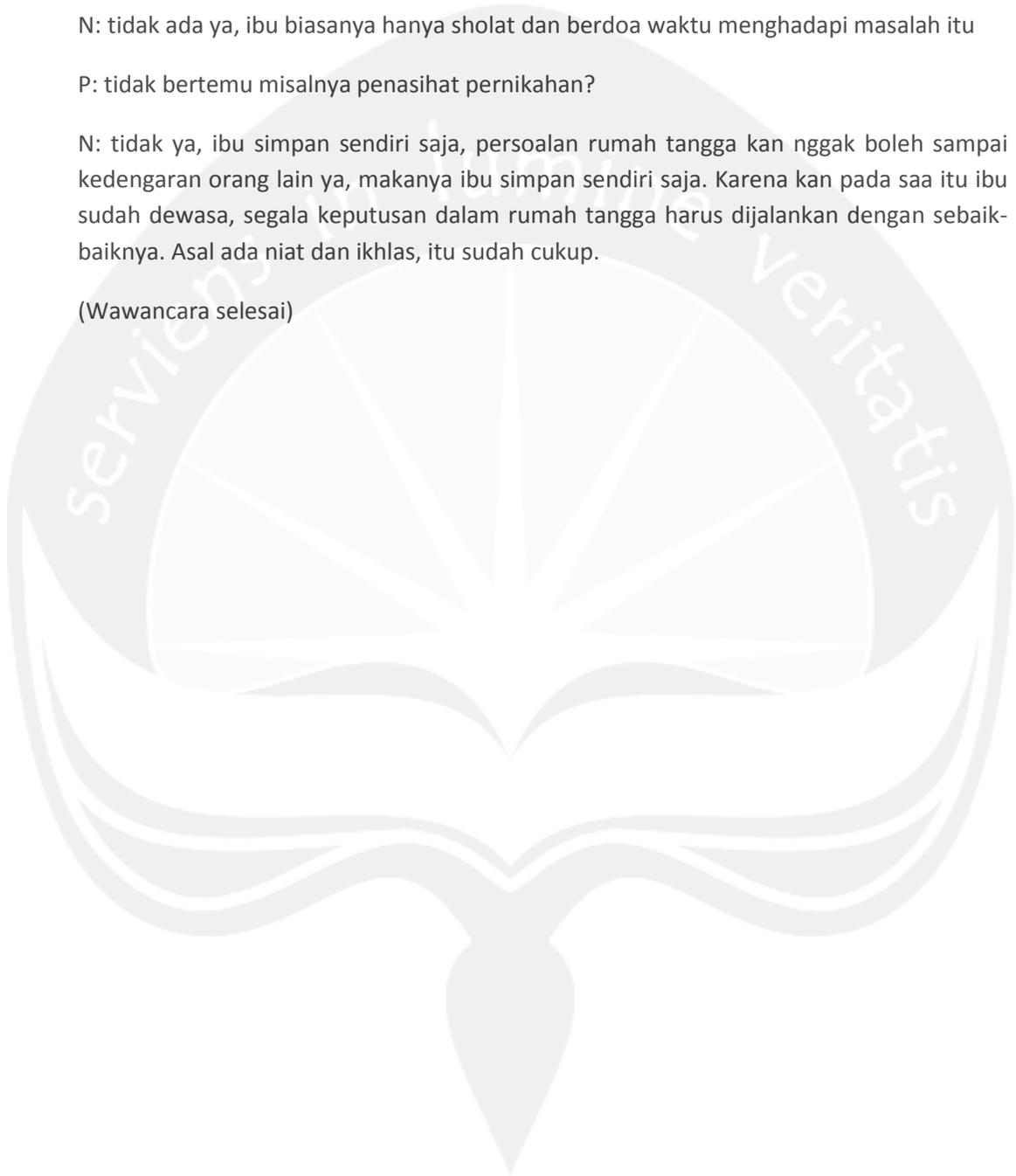
P: ohya, waktu wawancara pertama kan ibu bilang bahwa saat suami ibu menikah lagi, ibu memilih untuk bertawakal, adakah usaha lain yang ibu lakukan pada saat itu selain bertawakal?

N: tidak ada ya, ibu biasanya hanya sholat dan berdoa waktu menghadapi masalah itu

P: tidak bertemu misalnya penasihat pernikahan?

N: tidak ya, ibu simpan sendiri saja, persoalan rumah tangga kan nggak boleh sampai kedengaran orang lain ya, makanya ibu simpan sendiri saja. Karena kan pada saa itu ibu sudah dewasa, segala keputusan dalam rumah tangga harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Asal ada niat dan ikhlas, itu sudah cukup.

(Wawancara selesai)



Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marliana

TRANSKRIP I WAWANCARA DENGAN IBU MARLIANA

TANGGAL : 6 FEBRUARI 2013

PUKUL : 15.00 WITA

LOKASI : PASAR MARTAPURA

P: Peneliti

M: Ibu Marliana

P: ibu, kalau dalam cerita Palui yang 'Babaju Unyah' ini diceritakan tentang Palui yang menikah lagi dengan alasan bahwa dia mau meringankan beban istrinya. Menurut ibu, apakah menikah lagi memang bertujuan untuk meringankan beban istri?

M: sebenarnya tidak. Itu hanya akal-akalan Palui saja. Beban istri tua atau istri muda itu ditanggung masing-masing. Tidak bisa kalau saling melimpahkan tanggung jawab. Misalnya aku istri tua, lalu suamiku menikah lagi. Aku tetap mengurus dia sebagai suami dan mengurus anak-anakku. Kalau istri muda, nanti dia akan sama, mengurus suami dan anaknya sendiri.

P: Jadi sebenarnya menikah lagi itu memberatkan istri yang tua?

M: sebenarnya tidak ada yang memberatkan atau meringankan. Karena setiap istri ini menjalankan tugasnya sendiri-sendiri. Karena ketika laki-laki punya lebih dari dua istri, maka dia harus bisa adil, misalnya seminggu di rumah istri yang satu, seminggu di rumah istri yang lain.

P: Tapi itu kan kalau yang beda rumah ya bu...

M: Iya, yang serumahpun sama saja. Istilahnya harus bisa kerjasama masing-masing. Yang satu memasak, yang lain cuci baju. Antar istri itu nggak bisa menganggap diri aku ratu, yang lain pembantu. Karena statusnya sama-sama istri. Jadi harus seimbang.

P: apakah memang peraturan dalam agama Islam seperti itu bu?

M: Iya, kan dasarnya laki-laki harus bisa adil terhadap istri-istrinya. Aku tidak terlalu hafal, tapi di Al-Qur'an ada aturannya. Adil membagi jatah menginap, membagi uang bulanan. Itu ada sudah aturannya.

P: Itu kan aturan untuk yang laki-laki bu, kalau untuk perempuan yang menjadi istrinya?

M: kalau yang itu aku tidak tahu. Tapi dari apa yang kudengar dari dakwah-dakwah seperti guru Sekumpul, kalau perempuan ini harus menerima apa adanya. Karena laki-laki sekarang ini jumlah lebih sedikit daripada perempuan. Satu banding empat jumlahnya. Jadi sah-sah saja kalau mereka menikah dan memiliki lebih dari satu istri.

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

Tapi syaratnya bagi yang mampu. Kalau tidak mampu, lebih baik tidak usah. Nanti ditelantarkan istrinya. Itu dosa. Kalau menikah lagi, yang laki-laki dapat pahala karena menikah itu ibadah. Istri tuanya dapat pahala, karena mengizinkan suaminya menikah.

P: Tapi di cerita Palui ini juga diceritakan bahwa istri tuanya Palui awalnya tidak rela bu.

M: Memang. Menikah lagi itu itu menyakiti hati istri tuanya. Karena kan cintanya terbagi.

P: tapi kenapa pada akhirnya mau menerima Si Palui yang menikah lagi ya bu?

M: Karena begini, istilahnya kita ini sakit untuk menang. Menanggung sakit hati untuk dapat pahala karena dengan mengizinkan suami menikah lagi, kita membantu sesama perempuan untuk menjauhi zinah. Jadi sama-sama dapat pahala. Jadi suami dapat pahala, istri dapat pahala.

P: kalau begitu, apakah kodrat perempuan itu memang untuk mengalah kepada laki-laki?

M: iya, kita memang harus mengalah, apalagi ada tujuan laki-laki untuk menikah lagi.

P: Kenapa begitu bu?

M: karena itu sudah jadi kebiasaan. Di lingkungan sekitar kita saja banyak sekali contoh laki-laki yang menikah lagi. Itu sudah wajar. Karena menghindari zinah. Dari zaman raja-raja itu juga banyak kan? Permaisurinya memang satu, tapi selirnya banyak sekali. Hal itu juga tidak hanya terjadi di Banjar. Di kerajaan-kerajaan Jawa juga seperti itu. Jadi tidak hanya dari segi agama saja. Dari kebudayaan juga begitu kan.

P: tentang pahala tadi, darimana ibu mendengarnya? Dari dakwah?

M: iya, dari dakwah. Lagipula sejak zaman Nabi, kalau kita mengawinkan laki-laki, kita dapat pahala. Daripada bercerai, kita tidak bisa dapat apa-apa. Lebih baik kita diam, mengalah. Kita dapat pahala.

P: dalam cerita Palui juga disebutkan alasan Palui menikah lagi karena ingin 'mengalihkan' tugas 'mengandung anak' dari istri tua kepada istri muda. Itu kan artinya Palui menikah lagi karena ingin punya anak saja?

M: Untuk nafsu saja itu. Palui kan orangnya pintar cari-cari alasan. Jadi sama teman-temannya dia bilang begitu kan. hanya untuk mencari kepuasan saja kalau seperti itu.

P: Kalau dikaitkan dengan cerita nabi di Al Quran, bukankah nabi menikahi janda-janda korban perang untuk menaikkan derajat para perempuan?

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

M: Iya, memang begitu. Nabi menikah lagi karena banyak janda yang ditinggal mati suaminya di medan perang. Jadi meningkatkan derajat para perempuan.

P: Tapi ini berbeda dengan sekarang ya bu?

M: Kalau sekarang kebanyakan nafsu saja. Ingin kepuasan sesaat. Kalau nabi kan menikah lagi tanpa nafsu. Itulah bedanya. Kalau sekarang, suami-suami yang menikah lagi itu hanya mengganggu bagi istri tuanya. Bikin sakit hati. Yang biasanya kita hanya satu, tidak terbagi, sekarang harus terbagi. Kan kita ini maunya cinta yang utuh, tidak terbagi sampai selamanya. Tapi ada juga yang laki-laki menikah lagi karena istri mudanya kaya. Dia hanya mengambil hartanya. Setelah istrinya tidak punya apa-apa lagi, lalu dicerai. Disini banyak juga laki-laki kurang ajar begitu.

P: lalu kalau menikah lagi, apa yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki?

M: Tanggung jawablah. Menikah lagi itu kan bagi yang mampu saja. Supaya para istrinya tidak ditelantarkan. kalau disini kan kebanyakan yang menikah lagi itu orang-orang batubara, yang kaya. Ada langgananku, dia istrinya tiga kayaknya. Istri pertamanya masih muda. Tapi lain waktu dia bawa istri yang lain. Di waktu yang lain, bawa istri yang lain lagi. Kalau istrinya tidak terlantar sih tidak apa-apa menurutku.

P: kalau melihat cerita Palui yang tadi, waktu Si Palui bilang kalau tugas mengandung anak itu dialihkan ke istri muda, berarti tujuan menikah adalah untuk memiliki anak?

M: iya. Memang salah satu tujuan menikah adalah untuk memiliki keturunan. Supaya kita ini tidak punah gitu istilahnya. Jadi kan kalau aku menikah, aku sekarang punya anak dua, nanti dua anakku menikah, punya anak lagi. begitu terus menerus jadi tidak habis keturunan kita.

P: apakah menikah untuk meneruskan keturunan saja bu?

M: menikah itu tujuannya ada tiga, pertama untuk ibadah, kedua: menjaga ada keturunan yang baik dari kita, ketiga: jadi keluarga yang sakinah, mawadah, wahrohmah. Itu yang penting kalau dari menikah. Itulah yang kudengar dari dakwah. Menikah itu kan memang menghindari zinah. Tapi jangan sampai menikah hanya untuk kepuasan sesaat. Misalnya saja menikah, istri hamil, lalu pindah ke lain hati. Ini juga bisa dikutuk saat di akhirat nanti. Menikah itu harus tanggung jawab. Bukan untuk kesenangan sesaat saja.

P: lalu bagaimana kalau istri Palui bertindak sebaliknya? Dalam artian memberontak, tidak mau dipoligami, bahkan misalnya lebih memilih bercerai?

M: kalau yang itu ibu lebih setuju. Karena kalau kita memberontak, tidak mengalah, kita kan jadi lebih bebas. Tidak punya tanggung jawab maupun sakit hati. Tinggal bagaimana kita mengatur diri kita sendiri. Lagipula kalau kita cerai, kalau masih ada jodoh, pasti

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

dapat suami pengganti. Daripada dimadu, serba berbagi dengan orang lain. Kalau bisa cerai, ya cerai sajalah. Itu kalau menurutku.

P: jadi menurut ibu lebih baik memberontak?

M: Iya, daripada sakit hati berkepanjangan karena mengalah tadi.

P: Tapi kalau tidak mengalah, artinya ibu tidak dapat pahala?

M: Iya memang tidak dapat pahala. Tapi daripada malah membebani hatiku, lebih baik aku berusaha hidup sendiri. Mandiri. Walaupun itu juga susah. Karena kadang kita bergantung dengan suami

P: bergantung dalam hal apa bu?

M: bergantung dalam hal ekonomi. Perempuannya tidak bekerja, sekolah tidak tinggi, tidak punya keahlian apa-apa pasti merasa lebih baik dia menahan sakit hati dan mengikut apa kata suaminya. Dia tidak berani bersuara kalau bergantung penuh kepada laki-laki. Asal ia dibiayai setiap bulan. Soal perasaan ini dikesampingkan saja. Tapi kalau perempuannya bisa mandiri, minimal punya tekad untuk bekerja, pasti lebih baik memilih untuk bercerai saja.

P: jadi menurut ibu lebih baik bercerai saja?

M: iya, lebih baik begitu karena kita tidak perlu sakit hati lagi, tidak terbebani.

P: kemudian dalam cerita Palui ini kan diceritakan kalau istri pertama Palui kemudian merayu si Palui dengan mulai pakai baju lalu sampai bertelanjang di depan Si Palui, menurut ibu bagaimana? Apa memang perempuan harus melakukan itu kepada suaminya?

M: iya. Tapi kan tidak perlu sampai telanjang begitu. Perempuan memang perlu berdandan, tampil cantik, bersih dan wangi untuk memancing gairah dari suaminya. Supaya suaminya itu mau mendekati, mau menyentuh si perempuan. Tapi kalau telanjang gitu, apalagi badan sudah banyak selulitnya, bisa-bisa suaminya tidak jadi nafsu. Ibaratnya makanan, kalau makanan di rumah itu tidak enak, apa bisa kita punya nafsu buat makan? Tidak kan? Jadi lebih baik tidak dimakan lalu cari makanan di luar. Seperti itu juga perempuan. Harus bisa membangkitkan nafsu laki-laki.

P: kalau perempuan merayu, apakah selalu melalui fisiknya bu?

M: ya kalau bukan dari fisik, dengan apa lagi? kan tidak ada. Laki-laki itu kan hanya bisa terpancing dengan fisik perempuan. Bisa dibilang yang nomor satu lah soal fisik itu. di dalam Al Quran kan disebutkan kalau perempuan itu harus tampil cantik dan bersih. Kalau diibaratkan makanan, kalau tampilan makanan tersebut menarik, pasti banyak yang mau mencicipi kan?

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

P: apakah penting bagi perempuan untuk bisa membangkitkan nafsu laki-laki?

M: Ya perempuan itu harus bisa menarik laki-laki. Harus bisa merayu dan membangkitkan gairah. Apalagi sudah suami istri.

P: Kenapa itu bu?

M: karena kalau perempuan sampai tidak bisa membuat laki-laki bergairah, apalagi kalau suaminya melakukan zinah di luar, artinya dia kan membiarkan suaminya berdosa. Apalagi kalau perempuan tidak mau atau menolak berhubungan dengan suaminya, dia kan dikutuk malaikat. Apalagi kalau sampai suaminya sudah nafsunya memuncak, tapi istrinya menolak itu dosa. Aku dulu tidak tahu persoalan agama yang seperti ini. Kalau aku sibuk kerja lalu aku kelelahan, aku menolak ketika suamiku mengajak berhubungan. Aku langsung tidur. Tapi setelah sering mendengar dakwah-dakwah, aku baru tahu kalau itu dosa. Harusnya aku bisa bertanya 'maukah malam ini? Kalau mau, saya bersiap-siap, kalau tidak mau saya tidur' itu dapat pahala.

P: jadi pemahaman tentang suami istri ini ibu dapat dari dakwah ya bu?

M: iya, aku sering datang ke dakwah-dakwah kalau ada waktu. Dulu kan masih ada guru sekumpul, aku mendengar dakwahnya sambil jualan kelepon. Tapi sekarang karena beliau sudah meninggal, saya mendengarkan dakwah-dakwah di masjid dekat rumah. Kadang juga membaca buku-buku agama punya anakku. Darisitu juga aku tahu tentang perkara yang tadi. Karena anakku sekolah di sekolah Islam Darussalam Martapura. Jadi kan dia lebih mengerti daripada ibu.

P: di cerita Palui yang judulnya 'Jandanya Sudah Kawin' itu kan diceritakan di awal bahwa Si Palui ini lanji (genit), apa perempuan ini selalu jadi korban dari kegenitan laki-laki?

M: lanji atau genit ya, disini itu kan menjurus ke tindakan yang suka colek-colek perempuan. Entah paha, pantat, dada ya... memang perempuan kadang-kadang ada yang jadi korban dari laki-laki yang seperti itu. Itu kan namanya pelecehan seksual kan. Dipegang-pegang sembarangan. Seharusnya tidak boleh seperti itu. Namanya saja bukan muhrim. Tapi susah juga sih kalau perempuannya sendiri tidak jaga penampilan

P: tidak jaga penampilan seperti apa bu?

M: kalau dia pakai pakaian terbuka, paha terbuka, kan seperti itu membuat birahi laki-laki naik. Apalagi kalau perempuan itu berbadan montok, berpakaian seksi. Kalau begitu kan menarik perhatian dan membuat laki-laki jadi genit, apalagi sampai dicolek-colek.

P: jadi kalau ada pelecehan seksual terhadap perempuan, itu karena kesalahan perempuan sendiri?

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

M: iya, coba kalau dia pakai jilbab, baju tertutup. Tidak mungkin ada laki-laki yang bernafsu. Hanya perempuan yang bisa membangkitkan nafsu laki-laki kalau begitu ceritanya.

P: jadi menurut ibu, supaya tidak terjadi pelecehan, perempuan lebih baik yang menutup aurat?

M: iya. Dengan menutup aurat kan kita menjaga kehormatan sebagai perempuan. Kalau di pembacaan, di dakwah-dakwah juga dikatakan seperti itu. tidak boleh memamerkan aurat seperti itu.

P: kalau perempuan yang sudah menutup aurat tetapi masih digoda oleh laki-laki bagaimana?

M: perempuan harus berani ya... kalau memang mau marah ya marah saja. Jangan malah diam saja. Nanti pelecehan begitu akan terulang lagi. seperti aku ini, kalau ada yang berani menggoda, apalagi sampai colek-colek gitu, aku marah, aku bentak. Perempuan kan punya harga diri. Aku sudah menutup aurat kok masih saja digodai, ya dibentak saja. Daripada mereka pikir aku ini perempuan murahan karena tidak berani marah, atau malah kesenangan karena digoda, padahal aku tidak suka.

P: Kemudian di cerita Si Palui ini kan ada diceritakan bahwa Si Palui masih teringat dengan cinta pertamanya bahkan sampai disebut dengan peribahasa 'sebalu-balunya kuhadang jua' kalau menurut ibu bagaimana?

M: kalau istilah itu kan sebenarnya karena banyak saja terjadi di sekitar kita. Karena dulu waktu masih bujang belum bisa sampai ke pernikahan, lalu ketika sudah sama-sama menikah, salah satu menjadi janda atau duda, kemudian teringat lagi dengan cintanya yang lama. Itu banyak saja terjadi disini.

P: menurut ibu, kenapa hal tersebut bisa terjadi?

M: karena belum kesampaian gitu. Karena dia laki-laki, apalagi ini kan cinta pertama ya.. jadi masih ada perasaan sayang, lalu dipikirkannya kalau istri bisa saja dipisah, bisa dimadu. Kemudian dia mulai pacaran lagi dengan mantan pacarnya itu.

P: kalau melihat hal seperti itu kan juga membuat istri Palui marah...

M: jelas marah ya... karena kan dia merasa dibohongi. Istri mana yang mau dibohongi seperti itu kan?

P: lalu kalau ibu memandang janda dalam cerita Si Palui ini bagaimana?

M: biasa saja, siapa yang mengira juga akan menjadi janda kan? seperti aku ini, menjadi janda tapi aku tidak mau menikah lagi. Lebih baik berusaha sendiri karena aku bisa bekerja.

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

P: jadi perempuan yang jadi janda lalu menikah lagi karena alasan ekonomi bu?

M: salah satunya begitu. Kalau kamu lihat di depan ini, jejeran penjual kue itu, banyak yang janda, yang putih, jilbabnya merah muda itu, dia menikah sampai tiga kali. Tapi tidak punya anak. Yang satu lagi juga sudah janda satu kali. Aku ini janda seumur hidup hahahaha.... tapi jadi janda kan siapa yang bisa mengira kan? seperti aku, suamiku meninggal, anak-anak masih kecil. Aku tidak terpikir untuk menikah lagi. lebih baik bekerja sendiri.

P: jadi menurut ibu, janda itu lebih baik memikirkan bagaimana caranya mencari nafkah?

M: iya, daripada sibuk cari suami, mending cari nafkah. Kalau jodoh pasti bisa lah menikah lagi. tapi ada yang karena kepepet, tidak bekerja, ya menikah lagi. Itu juga baik.

P: kenapa baik bu?

M: daripada berzinah? Lebih baik menikah lagi. begitu...

P: kalau ibu melihat cerita 'Katuju Dikaramputi' ini juga diceritakan kalau banyak perempuan yang dibohongi laki-laki, misalnya saja ketika suaminya selingkuh, kalau menurut ibu bagaimana?

M: kalau kita lihat disekitar kita, banyak sekali laki-laki yang begitu, tidak jujur, tidak bisa dipercaya. Terutama kalau mereka selingkuh atau punya madu. Karena kalau mereka jujur, mereka akan dimarahi istrinya, nanti dilarang tidak boleh mendua lagi. daripada malah tidak nyaman, supaya tidak berkelahi.

P: kalau di cerita ini juga ditulis kalau perempuan itu pintar menyimpan rahasia, rahasia yang dimaksudkan itu yang seperti apa?

M: perempuan itu banyak menyimpan rahasia kalau misalnya ia diselingkuhi, dipoligami, supaya menjaga agar di rumahnya tidak ada perkelahian, tidak ribut dengan suami, jadi disimpannya sendiri rahasia itu.

P: menurut ibu, kenapa perempuan memilih untuk menyimpan rahasia seperti itu? kalau soal diselingkuhi begitu juga akan menyakiti perempuan?

M: mungkn dipikirnya daripada nanti dia berkelahi dengan suaminya di rumah, atau malah ditinggalkan suaminya lalu dia pergi dengan madunya, lebih baik dia diam saja. Dipendam dalam hati saja. Jadi lain di mulut, lain di hati. Sebenarnya perempuan itu sakit hati, tapi berkata kalau dia baik-baik saja. Nah seperti itulah...

P: lalu, kenapa dia harus takut kalau suaminya pergi bersama madunya?

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

M: yang dipikirkan pasti siapa yang membiayainya, dia tidak bekerja. Daripada begitu, dia memilih diam saja. Yang penting uang bulanan lancar.

P: jadi dengan begitu, perempuan itu mengorbankan perasaannya karena suaminya menjadi topangan ekonominya?

M: iya, memang begitu. Karena laki-laki sebagai tulang punggung keluarga seperti tadi yang saya bilang itu.

P: lalu kalau ibu melihat di cerita ini, banyak yang poligami dengan diam-diam, selingkuh juga diam-diam, bahkan sampai membohongi istrinya itu bagaimana? Maksud saya, dalam Islam juga diajarkan untuk bertindak secara jujur, bukan?

M: betul, memang dalam Islam diajarkan untuk jujur. Memang lebih baik begitu karena tidak ada beban, merasa plong. Misalnya untuk yang poligami, kalau sama-sama jujur kan baik, kalau yang perempuan kuat dipoligami ya dijalani, kalau tidak kuat ya bercerai saja. Kalau jaman dulu, lebih banyak yang jujur kalau mau poligami, daripada yang sekarang.

P: kalau ibu melihat disini ada Palui yang berkomentar kalau ada laki-laki yang beralasan lembur kepada istrinya, tetapi ternyata dia berselingkuh dengan sekretarisnya. Kalau dari pandangan ibu bagaimana?

M: banyak juga laki-laki yang seperti itu ya.. kalau istrinya misalnya hanya di rumah jadi ibu rumah tangga, melihat suami kerja ya percaya-percaya saja, mencari nafkah untuk keluarga kan tidak salah. Tapi kalau sudah membohongi istri begitu juga kelewatan.

P: kalau menurut ibu, kenapa hal itu bisa terjadi?

M: karena setiap hari bertemu ya, jadi terbiasa. Bisa dibilang cinta lokasi kalau begitu. Berawal dari teman kantor, sering bertemu, sering ngobrol, lalu mulai cinta lokasi. Dari situ mulai saja, beralasan berangkat ke kantor lebih pagi supaya bisa bertemu dengan selingkuhannya. Berbohong lagi dengan istrinya. Berselingkuh seperti ini kan tidak ada bedanya dengan narkoba. Sama-sama haram, terlarang lah.

P: kalau ibu melihat hal yang seperti ini, menurut ibu siapa yang memulai sampai bisa cinta lokasi seperti ini? Kalau ada pihak yang bisa disalahkan, menurut ibu siapa?

M: kalau yang disalahkan ya keduanya salah. Kenapa tidak bisa menjaga hati bisa sampai begitu. Kalau yang memulai, bisa jadi laki-lakinya duluan ya... biasanya kan laki-laki suka menggoda perempuan, lebih berani ketimbang perempuan yang menggoda laki-laki.

P: kalau ibu melihat perempuan yang bekerja bersama laki-laki, misalnya jadi sekretaris tadi, menurut ibu perempuan harus bersikap bagaimana supaya tidak digoda?

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

M: perempuan itu harus jaga sikap terhadap laki-laki, jangan genit, kalau bekerja ya bekerja saja, jangan terlalu akrab. Kalau sampai ia digoda oleh bosnya, lebih baik menghindar. Selain itu kan kalau ada laki-laki yang suka menggoda, tapi perempuannya tidak membalas dengan genit juga, apalagi kalau perempuannya berani memarahi laki-laki yang berani menggodanya, nanti kan laki-laki tidak berani usil lagi. itu otomatis saja. Kalau perempuannya diam saja, misalnya, apalagi kalau laki-laki itu berani colek-colek begitu, nanti dikira kita juga mau dicolek-colek, dianggap perempuan murahan.

P: menurut ibu, perempuan yang menjaga sikap itu bagaimana?

M: tidak genit ya dengan laki-laki. Kalau dia tidak suka dengan tindakan laki-laki, ya dengan tegas katakan kalau tidak suka. Begitu biasanya. Jadi laki-laki tidak berani mengganggu lagi.

P: di cerita ini juga dikisahkan kalau ada perempuan yang dibohongi, laki-lakinya mengaku masih bujang ternyata perempuan itu dimadu jadi istri muda, menurut ibu bagaimana?

M: itu juga banyak terjadi di daerah kita ya... nanti istri tuanya dimana, istri mudanya dimana. Beda kota, jadi tidak ketahuan. Perempuannya awalnya mau saja, asal dikasih uang tiap kali bertemu. Nanti kalau hamil, laki-lakinya pergi, cari perempuan lain dan tidak bertanggung jawab.

P: kalau ibu melihat contoh-contoh perempuan yang dibohongi laki-laki dalam cerita ini, sebenarnya apa yang seharusnya perempuan lakukan agar tidak sampai menjadi terjadi seperti yang diceritakan di cerita Palui ini?

M: harus punya pendidikan yang tinggi lah, jadi bisa berpikir lebih panjang dan tidak mudah percaya dengan omongan laki-laki. Kalau perempuan pintar kan mana ada laki-laki yang berani membohongi. Kebanyakan gitu ya...

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marliana

TRANSKRIP II WAWANCARA DENGAN IBU MARLIANA

TANGGAL : 8 FEBRUARI 2013

PUKUL : 15.00 WITA

LOKASI : PASAR MARTAPURA

P: sekarang kita ke cerita tentang 'Gasas Lapik', kalau ibu melihat disini ditulis kalau jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki, oleh sebab itu laki-laki lebih tinggi harganya daripada perempuan, menurut ibu bagaimana?

M: dalam Islam, laki-laki memang disebutkan posisinya lebih tinggi daripada perempuan, dari soal jumlah juga memang begitu, karena katanya laki-laki dan perempuan itu satu banding empat. Jadi ya wajar saja kalau yang lebih sedikit ini harganya lebih mahal harganya.

P: menurut ibu, ini hanya karena ajaran agama atau memang dilihat dari segi jumlah?

M: jumlah ya, makanya kemudian banyak laki-laki yang punya istri lebih dari satu karena satu laki-laki ini tidak cukup jumlahnya kalau hanya untuk melindungi satu perempuan. Makanya Islam menulis kalau satu laki-laki bisa menikah sampai empat perempuan untuk melindungi harga diri perempuan.

P: kalau disini juga diceritakan tentang para pemuda yang tidak berani menikah karena takut tidak bisa memberi nafkah, menurut ibu bagaimana?

M: modal untuk menikah memang salah satunya adalah mapan secara ekonomi. Kalau laki-lakinya tidak punya pekerjaan misalnya, itu kan tidak bertanggung jawab namanya.

P: jadi menurut ibu, soal memberi nafkah ini dibebankan kepada laki-laki?

M: iya, harus begitu, karena dalam agama sendiri, laki-laki itu dibebankan, wajib untuk memberi nafkah untuk keluarganya.

P: kalau nafkah dibebankan kepada laki-laki, lalu beban yang diberikan kepada perempuan bagaimana?

M: yang jelas, kalau perempuan itu harus memberikan nafkah batin kepada suami, menyediakan keperluan dalam rumah, makanan misalnya, lalu mengurus anak-anak, dan menjaga supaya suaminya tidak berdosa.

P: menjaga suami agar tidak berdosa itu bagaimana bu?

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

M: pertama, menjaga agar suami nyaman berada di rumah, patuh dan melaksanakan kehendak suami, memberikan kasih sayang.

P: kalau laki-laki sendiri bagaimana bu? Apakah tanggung jawabnya hanya sebatas memberi nafkah kepada keluarga?

M: Tidak. Tanggung jawab laki-laki itu sebenarnya lebih besar daripada perempuan. Karena selain memberikan nafkah, laki-laki harus bisa mendidik anak supaya tidak salah langkah, memberi tanggung jawab mendidik istri untuk bersikap baik, dan saling menghargai dalam keluarga.

P: menurut ibu, dengan tanggung jawab suami yang lebih besar daripada istri, ia menempati posisi yang lebih tinggi dalam keluarga?

M: iya, seperti itu ya... karena sebagai suami yang bekerja keras, banting tulang untuk keluarganya.

P: kalau menurut ibu, bagaimana kalau melihat perempuan yang bekerja di luar rumah dan tidak sempat mengurus rumah?

M: biasanya jadi tidak langgeng ya... tidak seiring lagi dengan suaminya. Bayangkan saja, suami sudah capek bekerja, istri juga bekerja dan rumah jadi tidak terurus. Kan itu memancing emosi, kalau sudah begitu, keharmonisan tidak ada lagi.

P: kalau ibu melihat keharmonisan yang tidak ada lagi, menurut ibu apa yang harus dilakukan oleh keduanya?

M: lebih baik bicara baik-baik dulu berdua, kalau bisa perempuannya yang mengalah, jadi ibu rumah tangga saja, atau kalau mau tetap kerja, ya bekerja di rumah saja, yang tidak perlu ke kantor misalnya. Apalagi kalau pendapatan laki-laki sudah cukup, nggak perlu istrinya bekerja. Karena tanggung jawab yang laki-laki untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan ini kan hanya untuk membantu-bantu saja. Kecuali kalau suaminya pengertian, membolehkan istrinya bekerja, lalu pekerjaan rumah dikerjakan bersama. Kalau begitu juga baik. Tergantung kesepakatan berdua saja.

P: jadi ibu setuju kalau perempuan lebih baik di rumah saja?

M: kalau dalam Al Quran kan disebutkan juga kalau laki-laki bekerja dan perempuan di rumah saja. Itu kan jadi baik, dia bisa fokus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ya menurut saya tidak apa-apa kalau perempuan bekerja di rumah, sebaiknya juga gitu. sesuai dengan apa yang dituliskan di Al Quran.

P: menurut ibu, kalau ada yang harus mengalah, perempuan yang harus mengalah?

M: iya. Karena suami ini kepala keluarga seperti yang saya katakan tadi, yang istri ini kan harus patuh kepada suaminya. Kalau ada yang harus mengalah ya perempuan lah yang

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

harus mengalah. Itu salah satu bentuk kepatuhan istri kepada suami. Seperti itulah yang diajarkan dalam agama ya...

P: kalau di cerita ini juga disebutkan kalau banyak perempuan yang menderita sebagai istri muda atau istri simpanan orang-orang berduit. Bagaimana ibu melihat hal ini? Apa yang membuat perempuan yang menjadi istri muda ini menderita?

M: kebanyakan laki-laki yang punya istri muda atau istri simpanan seperti itu kan laki-laki hidung belang saja. Seperti peribahasa 'habis manis epah dibuang', kalau ada yang lebih muda dan lebih menarik, yang ada ini dibuang. Menjadi istri muda ini kebanyakan tidak terlalu berharga. Lebih baik jadi istri pertama.

P: kenapa begitu bu?

M: dalam istilah Banjar, istri pertama itu *pandaringan*. Jadi lebih berharga, lebih banyak berkatnya kalau jadi istri pertama itu. Oleh karena itu, banyak laki-laki yang selingkuh, ujung-ujungnya kembali ke istri pertama karena lebih banyak mendatangkan berkat. Lagipula istri yang menerima suami apa adanya itu pasti istri tua. Kalau istri muda ini, pasti karena tergiur dengan uang dari laki-laki itu.

P: apakah selalu begitu bu kalau perempuan yang jadi istri muda itu tergiur dengan uang?

M: tidak selalu, tapi kebanyakan begitu ya... apalagi perempuan yang misalnya tidak punya pekerjaan, sekolah tidak tinggi, tidak punya keahlian, malas pula. Jalan pintasnya ya dengan menikah atau jadi istri simpanan begitu. Jadi pertama merasa punya suami yang bisa melindungi, kedua dia dapat nafkah. Begitulah...

P: kalau ibu melihat disini juga ada diceritakan kalau perempuan itu mencari uang untuk membeli perhiasan emas, tas, baju dan sebagainya. Apakah perempuan itu cenderung seperti itu?

M: jelas begitu ya... kebiasaan perempuan itu seperti itu. selama tujuan belanja itu baik ya tidak apa-apa.

P: tujuan yang seperti apa bu?

M: perempuan kalau membeli barang-barang seperti itu kan supaya dia punya penampilan yang menarik, bisa pakai baju yang bagus, kelihatan cantik. Perempuan yang tampil cantik kan enak dilihat, jadi kecantikan ini penting untuk perempuan.

P: kalau disini kan juga diceritakan tokoh Nora yang bekerja menjual daun pisang sebagai alas, sampai ada dua tiga laki-laki yang menggilirnya sampai pagi. Pandangan ibu mengenai hal ini bagaimana?

M: itu kan berarti dia bekerja dengan jual diri kan? Itu tidak baik lah, berdosa.

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

P: tapi disini juga ditulis kalau Nora bekerja seperti itu untuk membeli perhiasan begitu bu... kalau menurut ibu bagaimana?

M: kalau bekerja begitu kan biasanya dengan banyak alasan ya... karena nggak punya keahlian apa-apa atau sekolah tidak tinggi. Kalau menurut saya karena dia nggak mau kerja capek tapi ingin dapat uang banyak dalam waktu singkat. Hasilnya untuk beli perhiasan begitu. Tetap saja itu tidak baik ya... pekerjaan seperti itu kan beresiko tinggi, sudah haram, menimbulkan penyakit. Kalau dia meninggal, di alam baka nanti akan disiksa, dirajam. Lebih baik bekerja yang lain, seperti aku ini misalnya. Ada saja jalannya mencari ejeki ini asal kita sabar. Walaupun dapat sedikit, tetapi halal, dipandang baik oleh orang lain.

P: kalau pandangan ibu tentang perempuan yang bekerja seperti Nora bagaimana?

M: itu kan mereka kepepet secara ekonomi kan.. walaupun dengan merendahkan diri juga karena bekerja yang haram. Tapi suatu kali mereka kan pasti bisa kembali ke jalan yang benar ya.. karena kan di dunia ini orang baik bisa jadi jahat, begitu juga sebaliknya. Tapi aku dulu waktu di Banjarmasin juga punya teman-teman yang bekerja seperti itu.

P: kalau teman-teman ibu sendiri bagaimana?

M: kasihan sih. Karena kebanyakan dijebak. Dibawa dari kampung, katanya mau dipekerjakan di pabrik, sampai di kota ternyata disuruh jadi pelacur. Dia sendiri kan tidak ingin sebenarnya. Tapi karena sudah tertipu kan? kadang mereka menemani bos-bos batubara ke biliar, diskotek, dan tempat hiburan gitu. nanti dapat uang. Kan mereka merasa bisa dapat uang yang cepat dan banyak. Dibawa ke hotel, ke restoran. Itu sudah biasa. Tapi kalau segi agama, mereka memang tidak sholat lagi setelah itu ya...

P: sekarang ke cerita 'Sawat Marasani', disini kan ditulis kalau Tulamak dan istrinya bercerai dan rujuk sampai tiga kali, sampai talak tiga, kalau ibu melihat ini bagaimana?

M: kadang kalau dalam hidup pernikahan ini kan cobaan macam-macam, bisa sampai memancing emosi, bahkan sampai talak diucap itu juga tidak jarang. Tetapi kalau sampai talak tiga, dalam Islam kan tidak boleh rujuk sebelum mantan istrinya menikah dengan orang lain, lalu diceraikan, baru mereka bisa menikah lagi.

P: kalau ibu melihat talak yang dijatuhkan dari suami kepada istri, pada kasus seperti apa seorang istri pantas menerima talak menurut ibu?

M: kalau istrinya tidak setia, tidak bisa mengurus suaminya, kadang juga ada istri yang menyiksa suami sendiri, yang begitu pantas di talak.

P: kalau diluar kasus itu, dan suaminya tetap mengucapkan talak, menurut ibu bagaimana?

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

M: itu suaminya yang terbawa emosi ya... dari situ juga ujung-ujungnya pasti rujuk lagi, tapi ya seperti tadi, kalau mau rujuk setelah talak tiga, istrinya itu harus menikah dulu dengan orang lain.

P: kalau di cerita ini juga disebutkan kalau Tulamak meminta Palui untuk menikahi istrinya dan kemudian diceraikan supaya ia bisa menikah lagi, bagaimana menurut pandangan ibu? Disini perempuan kan seperti ditukarkan begitu?

M: kalau masih ada rasa sayang dan niat untuk rujuk kembali kan bagus, *bacina buta* juga tujuannya juga baik agar laki-laki dan perempuan itu tidak berbuat dosa, tidak zinah.

P: kalau ibu melihat *bacina buta* sendiri bagaimana? Apalagi disini Palui kan mengatakan bahwa ia 'sempat mencicipi' istri Tulamak?

M: kalau disini maksudnya mencicipi itu kan berhubungan badan ya... tidak apa-apa menurut saya. Karena itu satu-satunya jalan untuk rujuk dengan suaminya, lagipula baik dari aturan dan caranya juga baik menurut saya. Istilahnya itu kan satu-satunya cara supaya bisa kembali rujuk dengan suaminya. Itu tidak apa-apa menurut saya. Karena aturannya kalau sudah menikah, harus berhubungan badan. Itu baru dianggap sah, walaupun hanya satu kali tidak apa-apa. Yang penting sudah pernah. Kan kalau sudah menikah, berhubungan badan itu sifatnya halal dan menghindarkan dari dosa.

P: disini juga diceritakan kalau istri Tulamak tidak diceritakan sama sekali, tapi dari kata-kata Tulamak, bisa dilihat kalau istrinya menurut saja. Apakah menurut ibu perempuan harus menurut, bahkan untuk *bacina buta*?

M: kalau dalam agama Islam, perempuan memang harus patuh kepada suami begitu. Selama tujuan suami itu baik, salah satunya kan *bacina buta* itu tujuannya baik, untuk menghindarkan zinah dan untuk mempersatukan mereka kembali, jadi ya tidak apa-apa. Walaupun memang ada beberapa orang yang sudah *bacina buta*, malah merasa lebih nyaman dengan suami baru nya... jadi tidak mau kembali ke suami yang lama. Begitu banyak juga yang terjadi. Itu resiko kalau ada yang *bacina buta*.

P: bagaimana kalau istri Tulamak bertindak sebaliknya? Misalnya saja dia tidak mau rujuk kembali dengan Tulamak? Atau menolak untuk *bacina buta*?

M: tidak apa-apa juga kalau begitu, karena kalau mungkin istri Tulamak berpikir kalau Tulamak belum tentu bisa memperbaiki diri, kan cerai rujuknya sudah tiga kali, dia berpikir tidak ada perubahan yang baik dari Tulamak, ya buat apa rujuk kembali? Kalau istri Tulamak menolak karena pertimbangan yang benar-benar matang, menurut saya tidak masalah. Atau istri Tulamak itu berpikir lebih baik sendiri dulu, menunggu jodoh yang lain lagi diberikan, juga tidak apa-apa.

Lampiran 9: Transkrip Wawancara dengan Ibu Marlina

P: kalau ibu sebagai perempuan dan mengalami hal seperti itu bagaimana? Misalnya ditalak tiga, dan diminta untuk bacina buta, apa yang akan ibu lakukan?

M: lebih baik dengan yang baru ya... daripada bolak balik dengan yang lama, belum tentu dia berubah jadi lebih baik kan? Belum lagi kalau ada orang yang mulai membicarakan, malah jadi tidak enak. Lebih baik dengan suami baru. Atau hidup sendiri saja. Kalau sudah bacina buta, ada ketakutan tersendiri sih...

P: ketakutan seperti apa bu?

M: ketakutan kalau mantan istrinya menemukan orang lain lalu menikah, padahal masih sayang. Kalau tidak, waktu bacina buta, dia merasa nyaman dengan suami baru. Jadi waktu mau diceraikan dia tidak mau. Biasanya begitu sih, ujung-ujungnya tidak mau kembali dengan suami yang lama. Hahaha...

(wawancara selesai)

